



**TIGA KARYA PENYALIN BETAWI
MUHAMMAD BAKIR:
ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA**

Direktorat
Pendidikan
Betawi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

~~810~~

899.221

MUJ

t

**TIGA KARYA PENYALIN BETAWI
MUHAMMAD BAKIR:
ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA**



**TIGA KARYA PENYALIN BETAWI
MUHAMMAD BAKIR:
ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA**

**Mu'jizah
Sri Sayekti
Zainal Hakim**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Dwi Pratiwi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.292 109

MUJ Mu'jizah; Sri Sayekti; Zainal Hakim

t

Tiga Karya Penyalin Betawi Mohammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--viii + 164 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 000 2

**1. KESUSASTRAAN MELAYU-JAKARTA-
SEJARAH DAN KRITIK**

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN** **DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpenggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Mu'jizah, Sri Sayekti, dan Zainal Hakim saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala usahanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Kata Pengantar | v |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | viii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan | 2 |
| 1.3 Ruang Lingkup | 2 |
| 1.4 Kerangka Teori | 3 |
| 1.5 Metode dan Teknik | 4 |
| 1.6 Sumber Data | 4 |
| 1.7 Sistematika Penyajian | 4 |
| | |
| Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Betawi Abad Ke-19 | 5 |
| 2.1 Situasi Kota Betawi pada Masa Muhammad Bakir | 5 |
| 2.2 Sekilas tentang Kehidupan Muhammad Bakir | 9 |
| | |
| Bab III Analisis Struktur Hikayat Nakhoda Asyik, Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak, serta Hikayat Sultan Taburat II | 17 |
| 3.1 Hikayat Nakhoda Asyik | 17 |
| 3.1.1 Ringkasan Cerita | 17 |
| 3.1.2 Struktur | 22 |
| 3.2 Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak | 63 |
| 3.2.1 Ringkasan Cerita | 63 |
| 3.2.2 Struktur | 73 |
| 3.3 Hikayat Sultan Taburat II | 120 |
| 3.3.1 Ringkasan Cerita | 120 |
| 3.3.2 Struktur | 130 |
| | |
| Bab IV Simpulan | 159 |
| Daftar Pustaka | 163 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pada abad ke-19 kegiatan kesastraan di Betawi (Batavia) sudah mulai produktif. Kegiatan itu berjalan terus meskipun belum ada penerbitan. Reproduksi karya sastra pada saat itu masih dalam bentuk tulisan tangan dan tidak diterbitkan dengan peralatan modern (mesin) seperti pada saat ini. Oleh sebab itu, seorang pengarang atau penyalin hanya mereproduksi satu judul karyanya dalam beberapa naskah saja yang jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari.

Salah seorang yang aktif dalam kegiatan itu adalah pengarang dan penyalin yang tinggal di Pecenongan Gang Langgar, Betawi. Ia adalah Muhammad Bakir bin Sofyan bin Usman bin Fadli, yang lazim disingkat Muhammad Bakir. Dalam khazanah sastra Indonesia lama, ia termasuk pengarang dan penyalin yang produktif. Chambert-Loir (1984:3-4) mencatat 28 judul naskah yang dihasilkannya. Ke-28 naskah itu disimpan di Taman Bacaan Rakyat miliknya. Karya-karyanya sebagian besar disewakan karena karyanya banyak diminati pembaca. Bahkan, Muhammad Bakir menjadikan penyewaan naskah itu sebagai sumber penghidupannya.

Chambert-Loir (1984:8-9) menganggap bahwa karya-karya Muhammad Bakir yang disewakan itu termasuk dalam karya sastra masa transisi yang memperlihatkan "kebaruan". Salah satu bukti kebaruan itu adalah adanya nama pengarang pada hampir seluruh karyanya. Penyeritaan nama itu merupakan tradisi baru karena sebagian besar karya-karya sastra Indonesia Lama adalah anonim, tanpa nama pengarang.

Tradisi baru seperti itu, sebenarnya tidak hanya terjadi di Betawi (Batavia), tetapi terjadi juga di Riau. Riau memiliki pengarang dan penyalin yang sejaman dengan Muhammad Bakir, yakni Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim. Kedua orang tersebut juga mulai mencantumkan nama pada karya-karya mereka. Para pengarang dan penyalin itu hidup pada

abad ke-19.

Sebagai pengarang yang mempunyai kebiasaan baru, tentunya Muhammad Bakir menggunakan teknik penceritaan yang berbeda dengan teknik penceritaan yang biasa digunakan oleh para pengarang pada masa sebelumnya. Kekhasan dalam teknik penceritaan inilah yang akan diteliti. Caranya, dengan melakukan penelitian struktur.

Di samping mencantumkan nama pada karya-karyanya, Muhammad Bakir juga melakukan pembaharuan di hal-hal lain, seperti (1) membu-buhi tanda tangan pada beberapa karyanya, (2) meminjamkan karya-karyanya kepada para pembaca dengan memungut uang sewa 10 sen sehari semalam, (3) menggunakan kata-kata yang bertendensi modern, seperti *pistol* dan *gedung*, dalam karyanya dan (4) menampilkan profesi penyanyi bayaran dan pedagang dalam karya-karyanya, seperti profesi yang digeluti oleh Nakhoda Asyik dalam *Hikayat Nakhoda Asyik* dan profesi yang digeluti oleh Merpati Emas dan Merpati Perak dalam *Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak*. Hal-hal seperti itulah, antara lain, yang membuat karya-karya Muhammad Bakir sangat layak untuk diungkap.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tiga karya Muhammad Bakir, *Hikayat Nakhoda Asyik*, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, dan *Hikayat Sultan Taburat II* melalui penelitian struktur ceritanya. Dari penelitian struktur cerita tersebut, diharapkan dapat terungkap makna yang ingin disampaikan pengarang.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisikan hasil penelitian struktur cerita atas tiga karya Muhammad Bakir, yaitu *Hikayat Nakhoda Asyik*, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, dan *Hikayat Sultan Taburat II*.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada struktur cerita tiga karya Muhammad Bakir, yaitu *Hikayat Nakhoda Asyik*, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, dan *Hikayat Sultan Taburat II*. Penelitian struktur ceritanya mencakupi sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan gaya.

1.4 Kerangka Teori

Memberi makna sebuah karya sastra harus dilakukan dengan pembacaan dan pemahaman pada sistem kode yang ada di dalamnya, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya (Teeuw, 1983:12). Danziger (1961: 187) menambahkan bahwa makna sebuah karya sastra tidak dapat diperoleh jika hanya mengumpulkan unsur-unsur atau komponen struktur karya sastra saja. Makna itu baru didapat jika kita sudah mengaitkan unsur-unsur atau komponen dalam struktur karya sastra tersebut. Dengan kata lain, analisis struktur menjadi mutlak jika kita ingin mengetahui makna yang terkandung di dalam karya sastra.

Menurut Welles dan Warren (1989:157) penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Di samping itu, penelitian sastra sebaiknya dikaitkan pula dengan hal-hal di luar sastra, seperti pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra, yang semuanya menunjang lahirnya karya sastra. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan intrinsik dengan menerangkan kaitannya dengan aspek di luar struktur, seperti situasi masyarakat, situasi politik, dan situasi psikologi.

Teeuw (1984:140--141) mengemukakan bahwa struktur sebuah karya sastra adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur lain. Pendapat itu diperkuat oleh Panuti Sudjiman (1988:56), yang mengatakan bahwa struktur adalah rangkaian pokok masalah dan tertibnya penyajian. Unsur struktur sebuah karya sastra melingkupi sudut pandang, tokoh, latar, alur, dan gaya. Sementara itu, isi menyangkut tema yang terkandung di dalamnya.

Menurut Sudjiman (1988:16--29), sudut pandang adalah bagaimana pengarang memakai sudut pandang sebagai pencerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarang termasuk dalam penokohan, sedangkan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu dan ruang. Alur adalah urutan waktu, yakni rangkaian peristiwa terjadi. Peristiwa merupakan tulang punggung cerita. Tema merupakan gagasan atau ide yang menjadi isi sebuah karya. Gaya adalah cara mengungkapkan se-

suatu dalam karya sastra. Analisis gaya meliputi kata, bentuk kalimat, dan sarana retorik.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka.

1.6 Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah tiga karya Muhammad Bakir yang sudah ditransliterasi dan sudah diterbitkan, yaitu *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* (Museum Nasional, 1984), *Hikayat Nakhoda Asyik* (Mu'jizah, 1995), dan *Hikayat Sultan Taburat II* (Jusuf, 1993).

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi atas 5 bab. Bab I, Pendahuluan, mencakupi latar belakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup, kerangka teori, metode, dan sumber data. Karena Muhammad Bakir adalah pengarang dan pnyalin Betawi pada abad ke-19, pada Bab II diuraikan latar belakang sosial dan budaya Betawi pada abad tersebut. Bab itu diharapkan dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat Betawi. Analisis terhadap tiga karya Muhammad Bakir dimuat dalam Bab III. Dalam bab itu dilakukan penelitian struktur, yang mencakupi sudut pandang, tokoh, latar, alur, tema, dan gaya. Untuk melihat makna dalam karya sastyra itu, pada setiap akhir subbab pada Bab III diusahakan dibuat rekapitulasi unsur strukturnya. Dalam Bab IV akan dilihat sekilas tentang riwayat hidup Muhammad Bakir. Bab V berisikan sebuah simpulan.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BETAWI ABAD KE-19

2.1 Situasi Kota Betawi pada Masa Muhammad Bakir

Pada tahun 1807, Daendles, Gubernur Jenderal di Batavia, mendapat dua tugas utama, yaitu mempertahankan Batavia dari serangan Inggris dan mengadakan perubahan untuk kepentingan ibu kota, yakni jika Batavia tidak memungkinkan lagi dikembangkan menjadi ibu kota, kota lain di Jawa dapat saja dijadikan sebagai ibu kota. Dengan adanya tugas tersebut, Daendles pun mulai membenahi Batavia. Ia lantas membangun beberapa sarana infrastruktur, seperti lapangan, Stasiun Gambir, dan Gedung Wisma Nusantara (sekarang). Sementara itu, di *Meester Cornelis* dibangun sebuah sekolah artileri.

Ketika masa jabatannya habis, Daendles digantikan oleh Jansens (1811). Akan tetapi orang ini tidak berhasil melanjutkan program Daendles karena pada saat itu Inggris mulai berhasil masuk kembali ke Batavia, untuk yang ketiga kalinya (Warmansyah, 1978:75).

Ketika Batavia jatuh ke tangan Inggris, Tyden dan Dickson, yang berkebangsaan Inggris, tidak mempedulikan pembangunan yang sedang dilakukan Belanda. Bahkan, mereka membakari rumah-rumah penduduk. Pembangunan yang sedang berjalan pun terhenti. Tidak lama kemudian Raffles ditunjuk untuk membenahi Batavia. Pada masa pemerintahannya, ia dijuluki *The Queen of East*, meskipun banyak jalan yang rusak. Uang yang digunakan sebagai alat transaksi adalah uang kertas Negeri Inggris. Namun, Raffles tidak segenar Belanda dalam membangun Batavia. Belum beberapa lama Raffles menjabat, terjadilah kesepakatan *Traktaat London*. Melalui perjanjian itu Inggris menyerahkan Batavia ke tangan Belanda.

Ketika C.T. Elaout menjadi komisaris jenderal, pembangunan Batavia dimulai lagi. Gereja Willemsker (sekarang Emmanuel) dan ben-

teng pertahanan (sekarang masjid Istiqlal) segera didirikan (Warmansyah, 1978:76).

Pembangunan yang dilakukan tidak hanya fisik, tetapi juga pembangunan di bidang kebudayaan, perdagangan, dan penciptaan lapangan kerja. Di bidang kebudayaan pada abad itu dirintis kembali berdirinya lembaga kesenian, seperti *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga itu pada awalnya didirikan pada masa Gubernur Jenderal Jeremias van Riemsdijk (1775--1777). Lembaga itu makin maju berkat dorongan Raffles. Dialah penguasa yang berpikiran maju dan berjasa atas berdirinya museum dan perpustakaan di Batavia. Pengaruh yang jelas dari pembentukan lembaga itu adalah orang-orang Inggris menjadi senang pada sandiwara. Pemain sandiwara sering mempertunjukkan keahliannya di gedung *Schowburg* (sekarang Gedung Kesenian Pasar Baru) yang dibangun pada tahun 1821.

Pada saat itu seni budaya masyarakat Betawi sudah terpengaruh oleh budaya bangsa Barat, Cina, dan Arab. Kebudayaan Cina dan Arab sangat kental pada upacara perkawinan, seperti pakaian, perhiasan, dan tandu pengantin. Pada upacara tersebut yang paling khas dalam kebudayaan Betawi adalah kebiasaan mengundang grup gambus, orkes Melayu, tanjidor, dan *tilawatan* dengan trebang (Hanna, 1988:210--212).

Pada upacara itu pengantin diarak. Pengantin pria berpakaian seperti seorang khatib, mengenakan jubah, sorban berenda, selendang sutera, dan kalung bunga. Celana yang dipakai bermotif batik yang dihiasi benang emas. Pada arak-arakan tersebut pengantin diapit oleh dua ondel-ondel atau barongan, sedangkan di belakang pengantin berbaris anak-anak memakai seragam silat bersenjatakan tuya, serta diiringi lagu-lagu Cina. Selain itu, ada barisan santri yang berzikir dan tilawatan dengan irama trebang sangat gemuruh bunyinya. Jika arak-arakan sudah sampai di rumah wanita, kedua pengantin dipersandingkan *dipuhade*, yaitu sebuah tempat yang berhiaskan bunga dan kertas yang beraneka warna (Kutoyo, 1978:93).

Warmansyah (1978:89--90) menyatakan bahwa terjadi juga pengaruh pada bidang pendidikan dan pengajaran. Bidang itu mendapat perhatian utama. Akan tetapi, kepentingan yang diutamakan adalah pendidikan untuk anak Belanda. Bagi anak-anak Bumi Putra diadakan juga sekolah-

sekolah sekalipun hanya di beberapa kota besar, seperti di Batavia, Semarang, dan Surabaya. Tujuan pendirian sekolah-sekolah itu hanya semata-mata untuk menghasilkan tenaga kerja dari kalangan Bumi Putra karena tenaga kerja dari golongan ini ternyata lebih murah. Sekalipun demikian, pada saat itu sistem pendidikan untuk orang Bumi Putra disamakan dengan pendidikan untuk orang Eropa, yakni dibagi atas:

- (1) *Lagere Onderwijs* (pengajaran rendah)
- (2) *Middelbare Onderwijs* (pengajaran menengah)

Satu hal yang sangat mengembirakan di bidang kebudayaan adalah dibangunnya *Algemeene Secretarie*, kantor Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Kantor yang diresmikan pada bulan Februari 1819 ini didirikan ketika Pemerintah Belanda mendapat tugas mengambil paling alih milik Hindia Timur dari tangan Pemerintah Inggris. Pada saat pengambilalihan itu Hindia Belanda diperintahkan oleh Gubernur Jenderal Baron van der Capellen. Selanjutnya, dengan keputusan para komisaris ditentukan berdirinya *Gouvernements Secretarie* dan yang ditunjuk sebagai sekretaris adalah Baud. Untuk menjalankan tugas itu, dibutuhkan sejumlah pegawai, yaitu *commies*, *hoofdcommies*, beberapa juru tulis, dan pegawai pribumi. Susunan pegawai dan pengajian pada *Algemeene Secretarie*, sesuai dengan resolusi pada tanggal 30 Januari 1819 sebagai berikut:

- (1) untuk *hoofdcommies* kelas I 600 gulden per bulan;
- (2) untuk *hoofdcommies* 500 gulden per bulan;
- (3) untuk *commies-expediteur* 400 gulden per bulan;
- (4) untuk *commies* kelas I 300 gulden per bulan;
- (5) untuk *commies* kelas II 250 gulden per bulan;
- (6) untuk juru tulis:
 - a) kelas I 150 gulden per bulan,
 - b) kelas II 100 gulden per bulan,
 - c) kelas III 75 gulden per bulan, dan
 - d) juru tulis luar biasa antara 20--60 gulden per bulan;
- (7) para penjaga ruang 100 gulden per bulan;
- (8) penjilid 40 gulden per bulan.

Pekerjaan utama yang dilakukan oleh kantor *Algemeene Secretarie*

ialah menangani masalah hukum, penyusunan peraturan, dan menulis surat kepada para raja pribumi. Berkaitan dengan itu peraturan hukum telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Pada tahun 1820 kantor itu membuka urusan pribumi yang mempunyai tugas utama mengerjakan terjemahan, mempelajari bahasa pribumi, dan menerbitkan kamus-kamus. Di bidang ini ada pejabat yang ditugasi ke Riau, Palembang, dan Lingga. Mereka tidak hanya mempelajari bahasa Melayu, tetapi juga mengenali adat istiadat raja-raja pribumi, pembesar, dan rakyat (Rukmi, 1993:19--21).

Penyalinan naskah oleh *Algemeene Secretarie* merupakan penyalinan yang bersifat "resmi". Selain itu, di dalam masyarakat luas terjadi juga penyalinan naskah yang kepemilikannya berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Naskah-naskah ini pun dipijamkan. Pada umumnya, naskah-naskah tersebut tidak dibaca sendiri, tetapi dibacakan keras-keras di hadapan publik. Berdasarkan catatan-catatan dalam naskah, publik yang termasuk menikmati pembacaan naskah terjadi atas tiga kelompok, yakni:

- (1) penduduk asli yang tinggal di kampung-kampung,
- (2) penduduk keturunan indo, dan
- (3) penduduk keturunan Cina (Iskandar, 1981:149).

Bukan hanya di bidang kebudayaan perkembangan terjadi, melainkan juga di bidang keagamaan, terutama agama Islam. Hal itu terjadi ketika Raffles berkuasa pada tahun 1811--1816. Ia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan, bahasa, dan kebudayaan, seperti yang diungkapkan dalam *History of Java*. Di situ dinyatakan bahwa di daerah Batavia agama Islam sudah mulai berkembang karena sudah banyak bermunculan masjid, salah satu di antaranya adalah Masjid Marunda yang bergaya abad ke-18.

Pada awal abad ke-19, Batavia sebagai tempat VOC bermarkas di Benua Asia tidak lagi kota berdingding benteng. Pada saat itu Batavia sudah menjadi kota yang berkembang pesat dan menjadi sentra bagi seluruh penduduk Hindia Belanda. Sejak saat itu, penduduk kota itu bertambah terus. Penduduk Batavia pada saat itu terdiri atas orang Belanda, orang Indo, dan penduduk asli.

Pada abad itu perubahan terutama terjadi pada bidang perdagangan. Tujuan Belanda di Batavia tidak lagi semata-mata berdagang, tetapi sudah

mencapai status kekuatan politik, terutama di provinsi yang berada di bawah naungan kerajaan Belanda.

Keberadaan pihak Belanda pada saat itu tidak begitu jelas. Mereka sengaja tidak memperjelas tujuan mereka berada di Batavia. Apalagi terhadap pembaurannya dengan penduduk lain. Hal itu dipertegas lagi ketika pada tahun 1816 berdiri *volksraad*. Di lembaga itu kira-kira setengah dari jumlah kursi yang ada diperuntukkan bagi orang-orang Asia, yakni Cina, Arab, dan orang Indonesia sendiri.

2.2 Sekilas tentang Kehidupan Muhammad Bakir

Untuk mengetahui riwayat hidup Muhammad Bakir secara menyeluruh agak sulit dilakukan karena ia termasuk pengarang dan penyalin yang hidup pada abad ke-19 yang datanya sangat sulit ditemukan. Kesulitan itu terjadi karena pada masa itu pengarang tidak menyebutkan namanya atau anonim.

Satu keuntungan dari pengarang dan penyalin, Muhammad Bakir sering memberikan catatan tambahan dalam setiap naskah yang dituliskannya, baik yang terletak di depan teks atau di belakang teks (kolofon). Untuk itu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang sisi kehidupan Muhammad Bakir meskipun hanya berdasarkan data yang ditemukan.

Nama lengkap pengarang dan penyalin tersebut adalah Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman al Fadil. Dia orang Betawi asli. Pernyataan itu dinyatakan oleh Chambert-Loir (1987:143). Ayahnya, Syafian, juga seorang pengarang. Syafian mempunyai nama kecil Cit. Dalam naskah-naskah, nama tersebut kadang-kadang dikenal dengan Cit Sapirin bin Usman bin Fadil atau kadang-kadang juga dikenal dengan Guru Cit bin Usman bin Fadil (Chambert-Loir, 1987:2). Sapirin mempunyai tiga anak, yaitu Muhammad Bakir (anak pertama), Ahmad Beramka (anak kedua), dan Ahmad Mujarab (anak ketiga). Keterangan bahwa Muhammad Bakir memiliki anak terungkap dari kolofon *Hikayat Maharaja Garebeg Jagat* (Sunardjo, 1992:20--21), seperti tampak pada kutipan berikut.

Dikasi tau wang sewanya sehari semalam sepuluh sen, sebab saya miskin ada mempunyai anak dan istri, tiada mempunyai pekerjaan lain melainkan mengharapkas belas kasihan yang sewa hikayat.

Keterangan mengenai meninggalnya Sapirin, ayah Muhammad Bakir, terdapat dalam naskah ML. 183. Dalam naskah itu dituliskan bahwa naskah tersebut disalin beberapa bulan setelah Sapirin meninggal. Naskah tersebut disalin pada akhir Januari 1886.

Bagian yang menarik disebutkan dalam naskah ML.183 B adalah kalimat

Ditinggal mati sangatlah merasa susah, berjalan tidur maka salah dirasa, tambahan saudara laki-laki satu mati "dan" lebih-lebih maklumlah tuan-tuan karena hamba seorang miskin yang hina karena hamba tiada berbapa 'hidup dengan kedua ibu saudara dan bapa' pulang ke rahmatullah.

Muhammad Bakir memulai kariernya sebagai penyalin pada sekitar awal tahun 1880-an. Rata-rata naskah yang disalinnya memiliki tulisan yang sangat rapi karena ia sangat teliti. Di beberapa bagian salinannya ia sering memasukkan kata-kata Arab. Oleh sebab itu, kita mendapatkan pesan bahwa ia pandai menulis, pandai berbahasa Arab, dan mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Ia tinggal bersama ibunya dan tidak mempunyai pekerjaan lain selain menulis. Itulah yang menjadi sumber nafkahnya sampai akhir abad ke-19. Dia menyalin karangannya sendiri atau karya klasik lain sampai puluhan jilid. Pada tahun 1897 ia mengaku mempunyai tugas mengajar anak mengaji (Chambert-Loir, 1987:143).

Mengenai alamat Muhammad Bakir, beberapa naskah selalu menyebutkan bahwa ia tinggal di Pecenongan, Langgar Tinggi. Berikut ini akan dikutipkan salah satu teks, yaitu *Hikayat Nakhoda Asyik* yang menyebutkan alamat Muhammad Bakir.

Tamatlah sudah Hikayah Saudagar Asyik Cinta Berlekat, karangan seorang yang menanggung dendam berahi berlumuran dengan dosa, yaitu pengarangnya disebut Encik Muhammad Bakir bin Sofyan Usman Fudali, di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada 17 Maret 1890, malam Isnain, 26 Rajab 1307, tahun Alif (HNA:93--94).

Selain menyalin naskah, Muhammad Bakir juga dapat dikatakan sebagai pemilik naskah. Ia, dalam beberapa naskah, membuat daftar nas-

kah yang dimilikinya, yang juga disewakan. Pernyataan itu, salah satunya, dimuat dalam *Hikayat Maharaja Garebeg Jagad* (halaman 1) yang dikutipkan berikut ini.

Ini hikayat cerita Maharaja Garebeg Jagat namanya. Terlalu indah sekali ceritanya dan sedap wartanya.... Nama-nama hikayat yang hamba sewakan satu-satu tersebut:

1. Hikayat Asal Wayang, Dua Belas Turunan dari Angkawijaya,
2. Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa,
3. Hikayat Agung Sakti, Semar Perang di Suralaya,
4. Hikayat Garebeg Jagat. Inilah Hikayat Garebeg jadi Raja
5. Hikayat Bikrama Cindra
6. Hikayat Asma Tukuran
7. Hikayat Merpati Mas
8. Hikayat Sri Rama
9. Hikayat Dogeng yang Bagus, Berbagai-bagai Cerita yang Indah
10. Hikayat Damarjati
11. Syair Perang Pandawa, Darmakusuma jadi Kumbang
12. Hikayat Nur Hadan
13. Hikayat Anak Pengajian
14. Hikayat Pandawa Sakti
15. Hikayat Songgeng Sekar Sumitra
16. Hikayat Sultan Taburat
17. Hikayat Taskhir Tukang Kasur
18. Hikayat Mangunjaya
19. Hikayat Sekh Abdul Kadir Jaelani
20. Hikayat Sekh Muhammad as-Samakin
21. Hikayat Seratus Satu Cerita
22. Hikayat Tamim ad-Dari Disambar Jin
23. Hikayat Masyhudulhak
24. Hikayat Siti Hasana
25. Hikayat Jaya Lenggara
26. Hikayat Raja Budak
27. Syair Abdul Muluk
28. Syair Palembang
29. Syair Ibadat
30. Syair Zainal Khair Tanda Islam

Ketiga puluh naskah miliknya itu memang dipinjamkan dan penyewaan naskah itu menjadi salah satu mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya. Semua naskah yang menjadi miliknya tersebut diberi tanda tangan, yang merupakan ciri khasnya. Pembaca yang ingin meminjam dan menikmati naskah harus membayar 10 sen sehari. Kutipan berikut ini memperlihatkan hal itu.

Hikayat inilah disewakan
sehari semalam yang ditentukan
sepuluh sen diputuskan
Sepuluh sen itu sudah tentu
jikalau disewa bole dibaca lagi satu
memang sudah dahulu waktu

Dalam *Hikayat Sultan Taburat II* dinyatakan juga bahwa peminjam naskah harus membayar sepuluh sen sehari. Perhatikan kutipan yang diambil pada bagian kolofon naskah tersebut.

Hai kami sekarang bahwasanya kitab ini pusaka Sultan Taburat karena ialah yang mengarangkan tetapi aku tiada hendak mengambil dia karena pekerjaan ambil mengambil itu bukan dengan adilnya yakni aku tiada mau berbuat demikian tetapi kuberi pulang sekalian kitab ini pada siapa yang mendapat dia adanya. Wallhu a'lam// Pecenongan Langgar Tinggi ketika 27 Oktober 1883 hari minggu jam pukul 02.00 dan 21 Rabiul Akhir 1311 tahun Dal. Alfakir al-akhir ila Allah Muhammad Bakir Sufian namanya Fadli punya salam takzim dikasih tahu pada yang sewa ini hikayat sehari semalam 10 sen adanya.

Peminjam naskah Muhammad Bakir adalah masyarakat Betawi yang tinggal di kota Betawi. Teuku Iskandar (1981) menyebutkan 11 kampung tempat penyebaran naskah Muhammad Bakir.

Peminjam naskahnya kebanyakan orang-orang yang berada dalam lapisan sosial kelas bawah. Naskah-naskah itu, terutama dibaca untuk memperoleh hiburan. Selain itu, naskah juga dapat digunakan sebagai ajaran. Secara eksplisit tujuan itu dinyatakan dalam catatan tambahan dalam *Hikayat Sri Rama* (Ml. 252), seperti tampak pada kutipan berikut.

Dalamnya ini hikayat empunya terlalu cerita terlalu amat in da sekali wartanya dan mendjadi heranlah perkhabarannya ini, tetapi tiada patut sekali-sekali yang kita ini bangsa Islam akan percaya dalam perkhabaran ini dan tiada patut sekali-kali kita yakinkan. Tetapi adalah patutnya dalam segala cerita-cerita hikayat itu yang akan menjadi pengabaran dan jadi suatu nasihat dan jadis suatu penglibur hati dan jadi suatu timbangan yang amat baik. Maka itulah yang patut kita ambil segala tamsil ibarat seperti ceritanya.

Maka dihiburkanlah dengan karangan yang tiada seberapa. Inilah ceritanya dan inilah dibuat kawan berhibur.... Maka sebab yang dinamakan yang demikian hanya penghiburan jika dibuat orang yang menaru cinta berahi. (HNA:9)

Karena ada kegunaannya, banyak pembaca yang menyewa naskah itu. Naskah-naskah itu dipinjam di tempat peminjaman milik Muhammad Bakir. Tempat tersebut dipakai sebagai tempat pertemuan antara pembaca dan pengarangnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, Muhammad Bakir banyak menyalin cerita-cerita wayang dan cerita romantis.

Seperti sudah disebutkan di atas, pembaca cerita karya Muhammad Bakir adalah lapisan sosial bawah--menengah. Secara tersurat dalam beberapa naskahnya disebutkan pembaca sasarannya, yang oleh Muhammad Bakir disebut *baba-baba* atau *tuan-tuan*. Perhatikan kolofon yang ada dalam *Hikayat Nakhoda Asyik* berikut ini.

Lebih maklum baba dan tuan
mengarang di dalamlah kerinduan
pengarang bodo suda ketahuan
sebab mengarang melipurkan rawan

Mengarang di atas kertas yang puti
sebab hiburan rusaknya hati
begitu juga dibaca pasti
pengarangnya budi tiada mengerti

Mengatur syair tiada mufakat
seperti tiada sama bertingkat
berbuat karangan tiada sepakat
Nakhoda Asyik Cinta Berlekat

Pengarang hikayat jangan pamali
 supaya hati jangan ombak sekali
 begitu janganlah dipili-pili
 cerita anak Raja Bilmali (HNA:94).

Karena pembaca harus menyewa naskah yang dipinjam darinya, Muhammad Bakir pun mempunyai beban moral yang tinggi. Oleh karena itu, dalam naskahnya ia sering merendahkan diri dan meminta maaf jika naskah salinannya mengecewakan. Hal seperti itu dapat diketahui dalam kutipan yang diambil dari *Hikayat Sultan Taburat II* berikut ini.

Pembaca jangan marah dan gusar, hamba menulis terlalu kasar, tulisan dengan renggang dan kasar sebagai kelakuan orang di pasar. Menulis seperti kurang pelajaran, tulisan tiada dengan beraturan, menulis seperti kurang pikiran. Harap pembaca biar banyak taksiran.

Menulis dengan terburu-buru
 seperti orang mengadu biru
 pembaca jangan berhati haru
 tiada diperintah dan disuru

tiada karuan macam tulisan
 menulis takut menjadi bosan
 tiada karuan macam urusan
 sebab kepingin lekas-lekasan

lebih maklum orang semua
 hikayat jangan jadi kecewa
 10 sen akan dia punya sewa
 dalam patut hamba mendakwa

sepuluh sen hamba punya upah
 jangan yang sewa lupa
 wang tinta kertas beberapa rupa
 10 sen itu tiada seberapa

sehari semalam dalam aturan
 sepuluh sen itu wang sewanya

maklum pembaca sekaliannya
buat yang punya jadi upahnya

Menulis kami terbata-bata
dalam hati punya gelaba
lebih dari 10 sen boleh ditambah
buat upah kepada hamba

hamba fakir yang diharu biru
menulis dengan terburu-buru
10 sen jangan dibikin keliru
sudah jamaknya jangan membikin saru

hamba seorang fakir yang hina
lagi tiada empunya guna
budak tiada tahu arti dan makna
lagi bebal semena-mena

sudah hina tambah denanya
makna dena tiada agamanya
din itu agama maknanya
dunia pun tiada gunanya

masa menulis cerita ini
hati di dalam berduka cita
di atas kertas menyorek tinta
duduk bergadang mementang mata

Masanya bujang dikata bujang
rindu datang sepanjang-panjang
ada istri tidur diranjang
pikiran anak jangan telanjang

masanya bujang belum beristri
rindu datang sehari-hari
dendam berahi hamba liburi
jalannya hamba sana kemari

bujang hamba sebatang kara
dimana pergi tiada yang larang
sekarang sudah dibilang terang
mempunyai istri akan seorang

beristri hamba samanya muda
sampai mendapat dua anak sekarang ada
hati di dalam terlebih gundah
datang pikiran penuh di dada

lain tiada hamba katakan
biar selamat hamba pohonkan
bahla dan fitnah harap jauhkan
sehat dan afiatlah diharapkan
walahualam

Pada tahun 1887–1899 Muhammad Bakir menjual naskah-naskah miliknya kepada *Bataviaash Genootschap* di Batavia. Sementara itu, naskah-naskah milik Ahmad Beramka dijual kepada seseorang yang dikenal dengan nama Dr. Frank (Chambert-Loir, 1984).

BAB III

ANALISIS STRUKTUR HIKAYAT NAKHODA ASYIK, HIKAYAT MERPATI MAS, DAN MERPATI PERAK, SERTA HIKAYAT SULTAN TABURAT II

3.1 Hikayat Nakhoda Asyik

3.1.1 Ringkasan Cerita

Negeri Diyarul Asyik dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Kanjul Fatah. Ia mempunyai permaisuri yang sangat cantik, yaitu Asma Pengasi. Setelah beberapa tahun melewati masa perkawinan, mereka belum juga mempunyai putra. Oleh karena itu, mereka pergi ke Gunung Mandali Dalila menemui Pendeta Berma Bermadu yang dianggap dapat membantu mewujudkan keinginan mereka itu. Doa mereka selama berada di gunung tersebut dikabulkan oleh Yang Mahakuasa. Setelah beberapa lama kembalinya dari tempat tersebut, Asma Pengasi hamil dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Sunkar Bilmalih.

Sebagai anak raja, ketika Sunkar Bilmalih dilahirkan banyak peramal yang datang untuk meramal nasib putra mahkota itu (di masa yang akan datang).

Lima tahun berlalu, Sunkar Bilmalih pun tumbuh menjadi anak yang cerdas. Ketika berumur 12 tahun, ia ditawarkan oleh ayahnya untuk meminang seorang putri sebagai pendampingnya karena ia akan dijadikan raja muda. Karena merasa belum memiliki banyak pengetahuan, Sunkar Bilmalih menolak tawaran orang tuanya, kemudian mengajukan permintaan lain, yaitu pergi mengembara untuk menuntut berbagai ilmu.

Kedua orang tua Sunkar Bilmalih mengizinkan ia pergi menuntut ilmu. Karena Sunkar Bilmalih taat dan rajin, berbagai ilmu yang dipelajari cepat dikuasainya. Kemudian, ia melanjutkan mengembara dengan menyamar sebagai pedagang. Negeri demi negeri ia datang, tidak ter-

kecuali Negeri Yang Diyan. Di negeri itu ia meraih kesuksesan sehingga dikenal sebagai pedagang ulung. Dagangan yang dijual oleh Sunkar Bilmalih berbagai macam, seperti beras, kain, dan minyak wangi.

Meskipun telah sukses menjadi pedagang Sunkar Bilmalih tidak gampang puas, ia terus mengembara sambil mengembangkan usahanya. Perjalanan ke berbagai negeri pun dilanjutkan, sampai akhirnya ia tiba di sebuah negeri yang bernama Dendam Kecubung.

Di Negeri Dendam Kecubung, yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Laila Sekebut itu, Sunkar Bilmalih memamerkan kepandaianya berdagang dan kesuksesannya pun semakin besar diraihinya. Modalnya berlipat ganda dan kekayaannya pun semakin berlimpah. Oleh sebab itu, ia memberi modal seorang pedagang wanita yang bernama Encik Muhibat untuk melanjutkan berdagang di situ. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke lain tempat.

Suatu hari ketika Sunkar Bilmalih sedang dalam perjalanan, di tengah laut ia menolong seorang gadis yang hanyut diombang-ambing oleh ombak. Ketika siuan, gadis itu bercerita bahwa negerinya, Pasir Berhambur, sedang diserang musuh. Bapakinya, Raja Anta Berduka, dipenjara oleh musuhnya, dan ia sendiri, Asma Penglipur, mencebur ke laut karena takut diperistri oleh musuh.

Negeri Pasir Berhambur diserang oleh tiga bersaudara: Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru. Waktu itu Raja Anta Berduka kalah dan dipenjara. Negeri dan rakyatnya dikuasai musuh. Pada waktu dipenjara Raja Anta Berduka berhasil melarikan diri dan dapat berkumpul dengan putrinya dan Sunkar Bilmalih.

Mendengar riwayat Asma Penglipur dan Raja Anta Berduka, Sunkar Bilmalih marah dan ia ingin membalas dendam. Ia menyusun kekuatan untuk menggempur musuh yang menjajah Negeri Pasir Berhambur. Sunkar Bilmalih, Raja Anta Berduka, Asma Penglipur, serta para pengikutnya menyusun strategi dan siap menyerang Raja Batu Bara, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Besi Biru. Mereka ingin merebut kembali negeri itu. Akan tetapi, kekuatan mereka tidak seimbang. Sunkar Bilmalih dan rombongan kewalahan. Untuk itu, ia minta bantuan kepada ayahnya di Negeri Diyarul Asyik.

Ketika kedua pasukan tersebut bertemu, peperangan tidak dapat di-

hindari lagi. Peperangan pun berjalan dengan seru. Pada waktu peperangan berlangsung itulah Asma Penglipur dan Sunkar Bilmalih meloloskan diri dan membuat angkatan perang baru. Mereka menyusun barisan tambahan dan siap menyerang kembali. Berkat bantuan pasukan tersebut, beberapa saat kemudian, Raja Batu Bara dan Raja Wajah Katunggal dapat mereka kalahkan dan dipenjara. Setelah itu, Asma Penglipur dan Sunkar Bilmalih dinikahkan oleh Raja Anta Berkuda. Pesta yang sangat meriah digelar dan seluruh rakyat Pasir Berhambur turut bergembira.

Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Pasir Berhambur Sunkar Bilmalih ingin meneruskan perjalanannya sambil berdagang kembali dan Asma Penglipur akan ditinggalkan di istana. Karena ditinggal, Asma Penglipur merasa cemburu dan menyangka bahwa Sunkar Bilmalih mempunyai istri lain. Kemudian Sunkar Bilmalih menjelaskan bahwa kepergiannya bukan karena wanita lain, tapi ingin melanjutkan perjalanan ke negeri lain untuk berdagang.

Perjalanan Sunkar Bilmalih sampai di Negeri Diyarul Maksuk. Di negeri itu Sunkar Bilmalih mengubah namanya menjadi Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Ia mengganti nama karena ingin melupakan kekusutan pikiran setelah berpisah dengan istrinya. Namun, kerinduan pada istrinya tidak juga hilang. Bahkan beban pikirannya bertambah karena ia tidak memberi tahu bapaknya tentang pernikahannya dengan Asma Penglipur.

Dengan perasaan merana ia pun masuk ke negeri itu dan singgah di sebuah desa, tempat hiburan, yang dinamai Kampung Maksuk Berdendang. Di tempat itu tinggal para wanita cantik yang pandai bernyanyi dan dapat dibeli. Suara mereka sangat merdu sehingga banyak pria yang terlena dan melupakan istri mereka. Oleh karena itu pula banyak pria yang jatuh miskin jika pergi ke tempat itu karena mereka menghabiskan kekayaan dengan menghibur diri dan berpesta bersama perempuan-perempuan itu.

Di antara wanita-wanita yang pandai menyanyi itu, terdapat seorang gadis cantik, muda, dan masih perawan yang bernama Asma Tukuran, anak angkat Mak Manis. Ia mempunyai suara merdu dan pandai menari. Oleh sebab itu, harganya mencapai sepuluh ribu sampai dengan satu laksa.

Nakhoda Asyik jatuh cinta pada pandangan pertama ketika bertemu

Asma Tuturan. Namun, ia tidak mempunyai uang sebanyak harga gadis itu. Meskipun kapalinya dijual tidak akan dapat menutupi harga yang mahal itu. Karena frustrasi dan sangat mengidamkan Asma Tuturan, Nakhoda Asyik jatuh sakit. Hal yang sama terjadi juga pada diri Asma Tuturan yang juga jatuh cinta pada pandangan yang pertama kepada Nakhoda Asyik karena takut pada ibu angkat ia jatuh sakit.

Dalam suasana kerinduan seperti itu, tiba-tiba muncul Encik Muhibat, salah seorang pedagang yang pernah diberikan modal oleh Nakhoda Asyik. Wanita itu datang dari Negeri Dendam Kecubung. Kepada Encik Muhibat, Nakhoda Asyik menceritakan semua penderitaannya. Karena kasihan, Encik Muhibat memberikan keuntungannya pada Nakhoda Asyik. Wanita itu memberikan pula uangnya sendiri kepada Nakhoda Asyik. Dengan pertolongan itu, akhirnya Nakhoda Asyik dapat membeli Asma Tuturan. Kemudian dijadikannya istri.

Ternyata kebahagiaan suami-istri tersebut tidak berlangsung lama karena di negeri itu ada seorang pemuda yang bernama Kanda Titiran yang jatuh cinta pada Asma Tuturan. Ia memerintahkan anak buahnya untuk merebut Asma Tuturan dan membunuh Nakhoda Asyik. Mereka menyusun siasat untuk menyingkirkan Nakhoda Asyik. Akhirnya mereka mengundang Nakhoda Asyik pergi berburu. Tanpa merasa curiga, Nakhoda Asyik menyetujui ajakan anak buah Kanda Titiran. Untunglah, anak buah Kanda Titiran tidak tega membunuh. Mereka hanya menganiaya hingga tubuh Nakhoda Asyik penuh luka. Setelah itu Nakhoda Asyik dihanyutkan di sebuah sungai.

Setelah memperdaya Nakhoda Asyik, Kanda Titiran dan anak buahnya mendatangi Asma Tuturan dan mengatakan bahwa Nakhoda Asyik, suaminya, sudah mati karena diterkam harimau (hlm. 35). Asma Tuturan sangat sedih mendengar berita itu, tetapi ia tidak mempercayai berita itu. Oleh karena itu, Asma Tuturan menolak ketika Kanda Titiran melamarinya. Karena usahanya gagal, Kanda Titiran marah dan memfitnah Asma Tuturan. Wanita itu dikatakan gila sehingga dipenjara oleh Raja Suka Birawan.

Pada waktu dipenjara, Asma Tuturan sering menyanyi untuk menghilangkan kerinduan kepada suaminya. Mendengar suara merdu Asma Tuturan, Raja merasa sangat senang dan terpesona. Kemudian, Asma

Tuturan dibebaskan. Saat itu juga wanita itu bertekad untuk pergi mencari suaminya. Ia berjalan tanpa tahu arah yang harus dituju. Akhirnya, ia sampai di sebuah hutan dan ia bertemu dengan seorang tukang kayu yang sangat ingin memperistrinya. Namun, Asma Tuturan menolaknya. Karena tidak mau diperistri, akhirnya Asma Tuturan diikat oleh tukang kayu di sebuah pohon.

Beberapa saat berselang, Raja Suka Birawan rindu dengan nyanyian Asma Tuturan. Ia mencari wanita itu di beberapa tempat, tapi tidak ditemukan. Pada waktu masuk ke hutan, ia mendengar rintihan seorang wanita. Lalu ia menuju ke arah suara rintihan itu berasal. Akhirnya, ia menemukan Asma Tuturan sedang terikat di sebuah pohon. Wanita itu ditolong dan dibawanya pulang. Sejak saat itu, Asma Tuturan pun menjadi penyanyi istana.

Sementara itu, Nakhoda Asyik sedang diombang-ambingkan air sungai. Sosok tubuh yang sudah tidak berdaya itu ditemukan oleh Encik Muhibat. Wanita itu mengangkat dan membawanya ke tepi hutan Mandali Dalila. Dengan susah payah Encik Muhibat memapah Nakhoda Asyik sampai ke rumah Pendeta Berma Bermadu. Setelah sembuh Encik Muhibat membawa Nakhoda Asyik kembali kepada ayahnya, Sultan Kanjul Fatah, di Negeri Diyarul Asyik. Di kerajaan itu, Nakhoda Asyik bertemu dengan istri pertamanya, Asma Penglipur.

Setelah kesehatannya pulih, Nakhoda Asyik menyusun strategi untuk membalas dendam kepada Kanda Titiran. Pasukan terlatih sudah disiapkannya. Tidak beberapa lama kemudian ia pergi menyerang negeri Kanda Titiran. Peperangan tidak dapat dihindari lagi. Nakhoda Asyik mengamuk untuk merebut Asma Tuturan, istrinya. Sementara itu, Asma Penglipur, istri pertama Nakhoda Asyik menyamar menjadi lelaki untuk membantu suaminya. Pada saat itu kebetulan Asma Tuturan sedang bermain di istana Kanda Titiran dan ketika melihat suaminya berperang, ia ingin membantunya. Kemudian ia mengganti bajunya dengan baju lelaki dan turut membantu suaminya. Dalam peperangan itu Nakhoda Asyik menang. Akan tetapi, pada saat itu juga ia baru menyadari bahwa negeri yang diserangnya adalah negeri pamannya. Ternyata, Kanda Titiran hanyalah seorang panglima. Oleh pamannya, panglima itu sudah dihukum mati karena memfitnah Asma Tuturan. Menghadapi kenyataan itu,

Nakhoda Asyik sangat menyesal. Setelah menyatakan penyesalannya, ia minta maaf kepada pamannya dan mereka pun bersalaman.

Nakhoda Asyik kembali ke negeri ayahnya dan memakai nama yang semula, yakni Sunkar Bilmalih. Tidak lama kemudian, setelah ayahnya meninggal, Sunkar Bilmalih menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja dan kedua istrinya diangkat menjadi permaisuri. Karena Nakhoda Asyik menginginkan suasana baru, Negeri Diyarul Asyik diganti namanya menjadi Negeri Paratur Aini. Kampung Diyarul Maksuk juga ia ganti namanya menjadi Kampung Kanca Manis. Beberapa tahun kemudian Asma Penglipur melahirkan dua putra, yang pertama diberi nama Bujang Tala dan yang kedua Syahriuna.

Ketika Sunkar Bilmalih meninggal, Syahriuna menggantikan kedudukan ayahnya di kerajaan itu. Nama negeri itu sekali diubah lagi menjadi negeri Banduburi. Kakaknya, Bujang Tala, tinggal di Kanca Manis dan menikah dengan Putri Sekar Harum.

3.1.2 Struktur

Pada bagian ini akan dibicarakan struktur *Hikayat Nakhoda Asyik*. Struktur tersebut diteliti untuk mencari makna yang ada di dalam hikayat itu. Yang menarik untuk dianalisis dalam struktur itu adalah sudut pandang, tokoh, latar, alur, gaya, dan tema.

1) Sudut Pandang

Hikayat Nakhoda Asyik disampaikan melalui seorang pencerita. Pencerita ini mengisahkan kehidupan tokoh utama sebagai orang ketiga yang disebutnya dengan sebuah nama, yaitu Sunkar Bilmalih atau nama samarannya Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Pada bagian awal pencerita tidak terlibat langsung dengan cerita yang dikisahkan. Perhatikanlah kutipan yang memberikan informasi tentang keberadaan sang tokoh utama, yaitu Sunkar Bilmalih, berikut ini.

Syahdan, maka anak raja, Sunkar Bilmalih itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan. Di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan. Demikianlah banyaknya berole keuntungan dan banyaklah berole sahabat/ dan langganan dan kenalan segala menteri, dan penggawa, dan sau-

dagar, dan nakhoda. Masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasa Saudagar Sunkar Bilmalih orangnya. Umurnya masi muda serta cakap dan manis barang kelakuannya, memberi rawan barang-barang yang memandang itu serta tahunya keluarkan bahasa yang garib-garib itu (HNA:15).

Dari kutipan tersebut jelas diketahui ketidakterlibatan langsung sang pencerita terhadap tokoh yang diceritakan. Kutipan berikut ini juga memperkuat pernyataan di atas.

Diceritakan pula ole yang empunya hikayat. Telah beberapa lamanya Saudagar Sunkar Bilmalih duduk di dalam Negeri Pasir Berhambur maka Baginda pun amat suka hatinya. Demikian pula dengan segala isi negeri itu. Adalah kira-kira tujuh bulan lamanya, maka datanglah pikiran Saudagar Sunkar Bilmalih hendak singgah pergi berdagang pula (HNA:36).

Ketika pencerita masuk ke dalam salah seorang tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh penunjang, melalui tokoh itulah ia sering mengomentari tokoh lain bahkan mengomentari pembacanya.

Sebuah komentar--melalui tokoh utama--ditemukan pada peristiwa setelah menikah dengan Asma Penglipur. Karena Sunkar Bilmalih ingin melanjutkan perjalanannya untuk berdagang, Sunkar Bilmalih minta izin pada istrinya. Asma Penglipur, sebagai pengantin baru, tidak mau secepat itu ditinggalkan oleh suaminya. Oleh karena itu, ia mencurigai suaminya mempunyai istri simpanan. Menghadapi kecemburuan istrinya, Sunkar Bilmalih membujuknya. Dalam peristiwa itulah pencerita berkomentar melalui tokoh Sunkar Bilmalih. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka sembah Saudagar, "Tiadalah Kakanda menaru istri, sumpah mati. Dibunu Kakanda berani. Maka sebab Kakanda datang dari Negeri Diyarul Asyik bukan niat kakanda mencari istri; hanya Kakanda jadi anak dagang dan *sekarang suda (di)lakukan ole pengarang*". (HNA:47).

Dari kutipan itu diketahui bahwa tokoh Nakhoda Asyik ingin berdagang. Tugas itu memang sudah ditentukan oleh pengarang dan sang

tokoh menyadari peran yang diembannya.

Komentar yang sangat menarik juga ditemukan ketika pencerita masuk ke dalam diri tokoh pendukung, yaitu Kanda Titiran. Tokoh itu dengan sadar menyatakan bahwa si pencerita ada dan mahakuasa atas tokoh yang diciptakannya. Bahkan, nasib para tokoh berada sepenuhnya di tangan si pengarang. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka sahut, Kanda Titiran, / "Sudahlah Tuan, jangan masgul, buat apakah disusahkan suda untung dan takdir. *Bole mangkir di atas pengarang yang melakukan.*" (HNA:58).

Komentar seperti itu terjadi pada waktu Nakhoda Asyik diculik dan dibawa ke hutan untuk disiksa. Si penculik mengatakan kepada istri Nakhoda Asyik, Asma Tuturan, bahwa suaminya telah meninggal di hutan karena diterkam harimau. Mendengar nasib tragis suaminya, Asma Tuturan sangat sedih.

Teknik seperti itu mengingatkan kita pada cerita wayang, yakni adanya seorang dalang. Sang dalang dalam sebuah cerita wayang sangat berkuasa atas segala cerita yang dimainkan.

Komentar tokoh kepada si pencerita bahkan ada yang agak terasa "pedas" karena seakan-akan Sunkar Bilmalih tidak puas atas nasib yang menimpa dirinya. Si tokoh meminta tolong kepada si pengarang, tapi pengarang tidak mengacuhkan karena nasib yang menimpa Sunkar Bilmalih tidak berubah. Hal seperti itu terjadi ketika Sunkar Bilmalih akan mengadakan penyerangan balasan ke sebuah negeri. Dengan jelas ia mengomentari keberadaan si pengarang. Perhatikan kutipan yang berikut.

Maka pada masa itu sekaliannya pun tiadalah dapat barang perkataannya Sunkar Bilmalih itu karena tahu ia berkata-kata bukannya seperti *pengarang (yang) gagu mulutnya, banyaklah jahatnya* (HNA:72).

Dalam bagian lain, bahkan pencerita mengajak pembacanya turut berkomentar atas peristiwa yang terjadi karena ia setuju dengan perbuatan si tokoh.

"Telah aku mohon kepada Tuan yang mencarikan dan juga ia yang mempertumbuh. *Hai sekalian Saudaraku yang duduk, tolonglah berkata amin*". (HNA:39).

Komentar lain juga ditemukan ketika Sunkar Bilmalih berusaha meyakinkan istrinya bahwa kepergiannya bukan karena wanita, tapi karena ingin berdagang. Ia merayu istrinya dengan perkataan yang manis-manis. Namun, Asma Penglipur, istrinya berkata,

"Maka sembahnya Tuan Putri, *"Janganlah Kakanda berjasta dan berbohong seperti pengarangnya, jika bersama-sama betapakah salahnya"* (HNA:37).

Dalam cerita ini juga ada sebuah komentar yang diberikan pencerita. Dalam komentarnya itu seolah-olah pencerita ingin menuntun penafsiran pembaca. Komentar seperti itu terjadi ketika Sunkar Bilmalih menikah untuk yang kedua kali, setelah ia meninggalkan istri pertama dengan alasan berdagang. Melihat kejadian itu, pencerita berkomentar seperti berikut ini.

Tersebutlah perkataan anak Raja Sunkar Bilmalih dalam Negeri Pasir Berhambur akan duduk berpengantin dengan istrinya jadi pengantin baru karena lamalah ia sudah meninggalkan istrinya. *Maklumlah pembaca (ia) itu bersuka-sukaan tiada selayaknya*. (HNA:81)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pencerita dalam hikayat ini identik dengan pengarang. Ia kadang-kadang berada di luar tokoh, tetapi kadang-kadang masuk ke dalam diri tokoh. Jika setuju dengan salah seorang tokoh, maka pencerita pun masuk ke dalam diri tokoh tersebut.

Mengapa sudut pandang seperti itu digunakan pengarang? Apakah ada fungsinya? Kalau dikembalikan kepada masalah yang disampaikan bahwa pengarang ingin memberikan ajaran kepada pembaca, teknik seperti ini sangat cocok digunakan. Ia membedakan antara dirinya sebagai pengarang atau pencerita dan tokoh yang diceritakan. Perbuatan-perbuatan baik tokoh yang diceritakan inilah yang harus diteladani pembaca. Akan tetapi, jika setuju dengan perbuatan tokoh, si pencerita melibatkan

diri dengan tokoh.

Dalam sastra Indonesia lama, hubungan antara karya, pengarang, dan pembaca sangat dekat, meskipun ketiganya terpisah karena peran masing-masing berbeda. Kondisi seperti itu sering terlihat dalam sebuah pertunjukan "pembacaan hikayat". Contoh yang paling jelas adalah ketika pencerita meminta pembacanya berkata *amin*, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Telah aku bermohon kepada tuan yang mencarikan dan juga ia yang mempertumbu. *Hai sekalian Saudaraku yang duduk, tolonglah berkata amin*". (HNA:39).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa hikayat ini kadang-kadang dibacakan untuk para pendengarnya dalam sebuah tempat. Hal itu diperkuat lagi dengan kutipan berikut ini.

"Telah aku bermohon kepada tuan yang menceraikan dan ia jua yang mempertemukan." "Hai sekalian saudaraku yang duduk, tolong berkata amin." (HNA:62)

Pembacaan seperti itu dikenal dengan tradisi pembacaan hikayat yang sampai saat ini masih hidup di beberapa daerah, seperti Riau dan Jakarta pada abad ke-19. Di Jakarta, tradisi pembacaan hikayat, di antaranya dibacakan oleh Bapak Sofian atau yang lebih populer dengan sebutan *Bang Jaid*. Dalam pembacaan itu, hubungan antara pencerita, cerita dan pendengar sangat akrab karena mereka ada dalam satu tempat seperti halnya sebuah pertunjukan wayang.

2) Penokohan

Dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*, tokoh yang ditampilkan sangat banyak. Akan tetapi, tokoh yang banyak itu hanya sebagai tokoh penunjang. Untuk itu, dalam pembahasan ini tidak semua tokoh dibicarakan. Tokoh yang akan diangkat ke permukaan terbatas pada beberapa tokoh yang sangat mendukung cerita. Tokoh-tokoh itu adalah tokoh utama, yakni Nakhoda Asyik, dan beberapa tokoh pendukung yang banyak berperan dalam kehidupan tokoh utama. Tokoh pendukung tersebut terdiri atas tiga

wanita, yakni Asma Tuturan, Asma Penglipur, dan Encik Muhibat.

Penokohan dalam cerita ini cukup menarik karena nama-nama tokoh sudah menyiratkan karakter mereka. Nama-nama seperti Nakhoda Asyik, Asma Penglipur, Asma Tuturan, Encik Muhibat, dan Mak Manis menyiratkan perwatakan para tokoh yang tergolong orang "putih" yang berwatak baik. Sebaliknya, nama seperti Raja Besi Biru, Kanda Titiran, Raja Wajah Katunggal, dan Raja Batu Bara, menyiratkan keangkuhan dan keganasan. Mereka adalah tokoh-tokoh "hitam" yang berkarakter jahat. Kekontrasan dua karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut sangat transparan. Oleh karena itu, pembaca sudah dapat menebak arah yang dituju pengarang: tokoh "putih"--sisi baik--sebagai simbol kebaikan dan tokoh "hitam"--sisi buruk--sebagai simbol kejahatan. Kalau kejahatan dan kebaikan diadu, kebaikan pada akhirnya akan menang. Tokoh-tokoh pipih tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini.

a. *Nakhoda Asyik atau Sunkar Bilmalih*

Nakhoda Asyik adalah tokoh utama. Ia ditampilkan sebagai tokoh pipih (*flat character*) yang hanya memiliki sisi baik, seperti yang sudah disebutkan di atas.

Dilihat dari penokohan, pengarang berhasil menampilkan tokoh Nakhoda Asyik karena perwatakannya yang jelas. Ia bertindak secara konsisten dan sesuai dengan latar belakang sosialnya. Tokoh ini berasal dari keturunan bangsawan dan mempunyai sifat yang kuat, cerdas, tahan uji, berani, dan romantis. Karena sifatnya, seperti itu, ia sukses dalam hidupnya.

Perwatakan seperti itu sangat tepat jika dikaitkan dengan tujuan pengarang yang ingin memberikan ajaran melalui proses pendewasaan diri Nakhoda Asyik. Tokoh itu perbuatannya baik sehingga layak diteladani.

Tokoh Nakhoda Asyik diceritakan secara lengkap siklus hidupnya, mulai dari masa kelahiran, perkawinan, sampai dengan kematiannya. Ia terus berperan dari awal sampai dengan akhir cerita sehingga perwatakannya jelas dapat dilihat. Perwatakan tokoh tersebut--lebih dominan--diungkapkan langsung secara naratif oleh pengarang. Berikut ini perwatakan tokoh Nakhoda Asyik.

(1) Berbudhi Pekerti

Nakhoda Asyik adalah seorang bangsawan, Ia anak Raja Kanjul Fatah dari negeri Diyarul Asyik. Pada saat dilahirkan ia diberi nama Sunkar Bilmalih. Sebagai putra raja, ia berpandangan maju. Gelar putra mahkota tidak penting baginya karena ia ingin tampil di depan masyarakat sebagai dirinya sendiri, yaitu orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Untuk itu, ia harus belajar dengan pergi mengembara.

Bagi Raja, Nakhoda Asyik merupakan anak yang diidam-idamkan. Setelah beberapa tahun menikah, raja tidak kunjung memiliki anak. Raja khawatir kalau meninggal kelak tidak ada yang mewarisi mahkota keraja-an. Untuk itu, Raja Kanjul Fatah dan Asma Pengasi, orang tua Nakhoda Asyik, pergi ke Gunung Mandali Dalila, berikhtiar agar memperoleh anak. Setelah cita-citanya terkabul--dengan lahirnya Nakhoda Asyik--Raja dan Permaisuri sangat senang. Para peramal didatangkan dari berbagai tempat untuk meramal masa depan putra mahkota itu.

Pada waktu dilahirkan, Nakhoda Asyik diberi nama Sunkar Bilmalih. Nama itu sudah menyiratkan "kemanisan". *Sunkar* berarti 'gula' dan *bilmalih* berarti 'kemanisan'. Nama itu merupakan suatu harapan dari orang tuanya bahwa kelak anaknya akan tumbuh sebagai raja yang baik. Terbukti, setelah anak itu dewasa harapan itu tercapai. Ia seperti gula yang manis karena sering menolong orang, cerdas, patuh, gagah, dan berani. Kecerdasannya dapat diketahui ketika ia belajar berbagai ilmu. Seluruh ilmu yang diajarkan gurunya dengan cepat diterimanya.

Ketika berumur lima tahun, ia tumbuh sebagai anak yang tampan, memiliki budi pekerti baik, dan bahasanya halus. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasa Sunkar Bilmalih orangnya. Umurnya masi muda serta cakap dan manis barang kelakuannya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahu mengeluarkan bahasa yang garib-garib. (HNA:15)

Budi bahasa yang halus itu digunakan Nakhoda Asyik karena sejak kecil sudah belajar bahasa, mengaji, dan ilmu tafsir. Oleh sebab itu, ia tidak memerlukan waktu lama untuk menghafal beberapa syair yang

bagus-bagus. Semua kepandaianya itu diperlihatkan ketika bergaul.

Meskipun anak raja, Nakhoda Asyik tampil tidak seperti putra raja lain yang selalu ingin dilayani. Pangkat tidak ada arti baginya. Ia ingin hidup mandiri. Oleh karena itu, tawaran ayahnya untuk meminang seorang putri ditolak. Nakhoda Asyik sadar bahwa ia masih kecil karena pada waktu itu baru berumur dua belas tahun. Penolakan Nakhoda Asyik sangat halus sehingga tidak membuat Raja Kanjul Fatah marah. Raja bangga kepada anaknya karena mempunyai pendirian untuk hidup mandiri.

Kemandirian itu tidak mudah didapat. Nakhoda Asyik harus melalui proses pendewasaan diri dengan menghadapi berbagai cobaan, baik suka maupun duka dalam hidup sebagai rakyat biasa. Nakhoda Asyik menjalani masa inisiasi bukan atas perintah ayahnya, tetapi atas kemauan sendiri. Hal itu dilakukan karena pikiran Nakhoda Asyik sudah terbuka. Ia ingin mengembara untuk mencari ilmu yang lebih banyak. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ya, Ayahanda, sepenuhnya Ananda menerima kasi karena beristri dalam kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah Ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri lain. Itulah putra ini berkenan jua jika pada zaman ini belumlah sempurnanya Ananda duduk jadi raja muda, seperti kata syair.... Bukan sempurna sebab harta yang berlebi, sempurna dengan ilmu kekasi hati. (HNA:12).

Meskipun masih anak-anak, Nakhoda Asyik sudah mempunyai prinsip bahwa ilmu merupakan bekal hidup yang sangat berguna, bukan harta. Oleh sebab itu, ia mengembara untuk menuntut ilmu. Dalam pengembaraan itu ia menyamar. Penyamaran dilakukan karena ia tidak ingin dikenali sebagai anak raja.

Meskipun sudah menyamar, ternyata ia masih dikenali orang karena fisik, perilakunya yang halus, dan tanda-tanda kesatriaannya yang diperlihatkan. Hal itulah yang menandakan bahwa ia bukan dari rakyat kebanyakan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Seketika terpanglah seorang pemuda amat bagus rupanya, manusialah dipandang sepatutnya anak raja-raja juga, menteri empunya pikiran, tetapi pakaiannya mana pakaian saudagar atau nakhoda. Matanya memandang tiada bersuda. Sikapnya manis rupanya muda, barang melihat hatinya gundah.... Segera dihapirinya, "Gerangan Saudagar manakah ini, baik rupanya berlebi daripada segala anak-anak raja, yaitu seperti kata syair...

Setelah itu maka menteri pun segra dihapirkan padanya itu serta ditegurinya, "Ya Anakku, orang pilihan, jangan diambil pergusar hati pada Mamanda itu karena Mamanda bukan melarangkan Anakku singga di tempat ini, baiklah anakku kembali karena negeri ini sangat huru-hara". (HNA:27)

Kesatriaan Nakhoda Asyik tampak dari wataknya yang pemberani. Ia tidak takut ketika orang tua yang ditemuinya mengatakan bahwa masuk ke negeri itu merupakan malapetaka. Karena sudah membulatkan tekadnya, Nakhoda Asyik tidak mundur ketika masuk ke negeri yang sedang rusuh tersebut.

(2) Pemberani

Yang tergambar pada kutipan itu ialah masa belajarnya sehingga bahaya yang ia hadapinya yang sangat besar. Di negeri itu, ia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang satria yang berani berhadapan langsung dengan para musuh. Karena pertemuan dengan musuh tidak dapat dihindari lagi, dengan gagah berani, ia terjun ke medan perang.

Maka rakyat Diyarul Asyik pun masuklah ke dalam istananya. Maka dilihat nyatalah Sunkar Bilmalih sedang mengadap musunya serta menteri penggawa berpakaian mana pakaian matros kapal. Maka segala rakyat Diyarul Asyik pun masuklah diperintah oleh menterinya akan membantu pada Nakhoda Sunkar Bilmalih itu tikam-tikaman, tusuk-menusuk, parang-memarang. Mana yang terkena habislah reba rimpa (HNA:30--31).

Setelah memenangkan peperangan itu, ia dikenal sebagai seorang satria. Nakhoda Asyik kembali pada tujuannya semula, yaitu mengembara dengan menyamar menjadi pedagang. Profesi itu dipilihnya karena

sangat cocok dengan jiwanya yang senang berkelana. Ia melanglang ke beberapa negeri sebagai pedagang. Barang dagangan yang dijualnya berupa kain sutra, kayu-kayuan, emas, dan minyak wangi. Karena memang orang baik, dagangannya selalu laku di mana pun ia singgah sehingga ia menjadi pedagang besar dan modalnya pun semakin bertambah besar.

(3) Ulet, Rajin, dan Berbudi Bahasa Halus

Sebagai pedagang, ia ulet, rajin, dan berbudi bahasa halus. Ketiga sifat ini sangat mendukung profesinya sehingga ia disukai oleh para pelanggan di mana pun ia berada. Perhatikan kutipan berikut ini.

Syahdan, maka anak Raja Sunkar Bilmalih itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan. Di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan. Demikianlah banyaknya berole keuntungan dan banyaklah berole sahabat / dan langganan dan kenalan, segala menetri, dan penggawa, dan saudagar, dan nakhoda. Masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya Saudagar Sunkar Bilmalih orangnya. Umurnya masi muda serta cakap dan manis barang kelakuannya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahunya mengeluarkan bahasa yang garib-garib (HNA:15).

(4) Tidak Sombong dan Bijaksana

Meskipun sudah berhasil menjadi pedagang besar, Nakhoda Asyik tidak sombong. Kemanjaannya sebagai anak raja tidak terlihat sedikit pun. Oleh karena itu, temannya menganggap bahwa ia orang yang bijaksana. Kebijakanan Nakhoda Asyik dikatakan oleh temannya ketika mereka bermain teka-teki. Perhatikan kutipan berikut.

Maka sembahnya Saudagar Sunkar Bilmalih, "Ya Saudaraku, dapatlah hamba menjawab, bahwasanya yang tiga kakinya dan empat matanya, yaitu orang yang suda tua memakai tongkat dan berkaca mata."

Maka pikir Saudagar, sungguhlah bijaksana Saudagar Sunkar Bilmalih ini. Maka Saudagar itu pun tiada memikirkan perjanjiannya. Lalu dianugerahkan gudang dan tokonya serta diambilnya saudara dunia dan akhirat dengan Saudagar Sunkar Bilmalih itu karena tahulah. (HNA:17)

(5) Suka Menolong

Di samping bijaksana, ia juga tampil sebagai tokoh yang memiliki kasih sayang dan suka menolong orang. Kedua sifat itu juga menunjang profesinya. Ketika sedang mengarungi lautan, ia menolong seorang gadis yang sedang diombang-ambingkan oleh ombak. Gadis itu bernama Asma Penglipur, wanita yang pada akhirnya menjadi istri Nakhoda Asyik.

Bukan hanya Asma Penglipur yang ditolong Nakhoda Asyik, melainkan juga Encik Muhibat, seorang pedagang wanita yang dikenalnya di Negeri Diyarul Asyik. Ia memberi wanita itu modal agar dapat hidup mandiri. Dengan sosok seperti itu, Nakhoda Asyik adalah figur yang patut diteladani.

Sejak masih kecil sampai dengan menjadi pedagang sukses, Nakhoda Asyik hidup tanpa masalah. Ia menjalani hidupnya dengan mulus. Konflik dalam dirinya tidak begitu terlihat karena semua keinginannya terlaksana. Konflik baru datang ketika Nakhoda Asyik mengenal wanita.

Konflik itu terjadi ketika ia berhadapan dengan Asma Penglipur, wanita yang dijumpainya di tengah laut. Pada akhirnya, wanita ini ditolongnya. Ia pun kemudian membebaskan negeri Asma Penglipur dari cengkeraman musuh. Pada saat itulah cinta tumbuh dalam diri Nakhoda Asyik, kemudian wanita itu dinikahi. pernikahannya berjalan tanpa ada masalah karena sebelumnya Asma Penglipur sudah bermimpi bahwa yang akan menjadi suaminya adalah Nakhoda Asyik. Akan tetapi, masalah muncul setelah pernikahannya. Karena merasa belum selesai melaksanakan keinginannya, Nakhoda Asyik berniat meninggalkan Asma Penglipur untuk melanjutkan perjalanannya, berdagang.

Diceritakan pula yang hikayat, telah beberapa lamanya Saudagar Sunkar Bilmalih duduk di dalam Negeri Pasir Berhambur maka Baginda pun amat suka hatinya. Demikian pula segala isi negeri itu. Adalah kira-kira tujuh bulan lamanya, maka datanglah pikiran Saudagar Sunkar Bilmalih hendak singgah pergi berdagang pula. Maka kata Saudagar kepada istrinya, "Ya Adinda, cahaya baiduri, bahwa Kakanda pun hendak singgah pergi ke lain negeri karena kakanda ini seorang anak dagang bandar negeri tiada bertitah, manatah bicara Adinda ini?" Pada pikir Kakanda sebaik-baiknya adinda berdiam jua di dalam negeri itu. Kelak Kakanda kembali akan menyambut adinda mana dengan sepertinya." (HNA:36).

Meskipun istrinya cemburu karena dikira menyimpan wanita lain, Nakhoda Asyik akhirnya diizinkan juga pergi berdagang kembali. Pada saat jauh dari istrinya inilah kerinduannya tidak tertahan lagi. Masalah ini cukup berat baginya. Apalagi kalau ia teringat pula bahwa perkawinannya itu tidak ia beri tahu kepada orang tuanya. Masalah yang belum dapat diselesaikannya itu terus berkecamuk dalam dirinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Hai Saudagar, apatah bicara kita sekalian ini, hatiku amat rawan dan rindu dan dendam meninggalkan Paduka Adinda Asma Penglipur, menyesal rasanya hati tiada bersama-sama padanya dan apalah pula akan beristri tiada dengan setahunya Paduka Ayahanda Bunda. Apalah kelak kata orang dalam negeri Diyaruk Asyik maunya kita seorang, / anak raja besar. Malulah pa rasa hatiku dan pada hari inilah gila rasanya hatiku sebab pikiranku tiada bertemu karena sementara hatiku terkenang pada rupa Tuan Putri dan sementara pula datang menyeksalkan beristri tiada dengan sepatutnya. Jika aku turutkan kehendak hatiku dan maksud di birahiku, gilalah jua gerangan aku ini dan pada negeri manakah kita mau melipurkan supaya jangan hatiku menjadi kusut pada pikiran hatiku hendak menyamakan pula aku ini. Dan sekarang sebutlah pula namaku ini Nakhoda Asyik Cinta Berlekat (HNA:39).

Nakhoda Asyik ternyata mempunyai tiga masalah yang belum dapat diselesaikan, yaitu menyesal meninggalkan istri, menyesal tidak memberitahukan perkawinannya kepada ayahnya, dan menanggung rindu yang tidak tertahankan. Penyelesaian masalah itu ternyata mudah saja bagi Nakhoda Asyik, yaitu dengan mengganti namanya dari Sunkar Bilmalih menjadi Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Nama itu juga merupakan sebuah harapan. Ia berharap penggantian itu dapat menyelesaikan masalahnya. Harapan itu pada akhirnya dapat menjadi kenyataan.

(6) Lemah Terhadap Wanita

Setelah mengganti nama, perasaan yang berkecamuk dalam diri Nakhoda Asyik hilang begitu saja karena ia jatuh cinta pada seorang wanita yang berprofesi sebagai penyanyi. Penyanyi itu tinggal di sebuah desa yang

bernama Maksuk Berdendam, di Negeri Diyarul Maksuk.

Di desa itu kerinduan hatinya pada Asma Penglipur, istrinya lenyap. Wanita penghibur yang bernama Asma Tuturan itu berhasil menyiram kerinduan dan rasa bersalah Nakhoda Asyik kepada istri dan orang tuanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka Saudagar Asyik Cinta Berlekat heranlah dirinya telah menghapuskan sekalian rindu dendam berahinya dan tiada kekhawatirannya kembali lagi.... Maka pada masa itu Saudagar Asyik Cinta Berlekat pergi ke dalam Kampung Maksuk Berdendam hingga empat lima kaki sambil dengan takjub dirinya itu Suda itu seorang saudagar pun tiada tertahan yang bagus itu hendak sentuhan sebab berahinya. Maka perempuan itu undurlah sambil pula bersyair... (HNA:44).

Mulai saat itu Nakhoda Asyik semakin mabuk kepayang apalagi pada waktu sosok wanita yang seksi itu merayu dengan syair-syair yang romantis. Syair itu disampaikan dalam bahasa Arab dan diberi arti dalam bahasa Melayu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka perempuan itu pun undurlah sambil pula bersyair.... Bahwa saya yang dikasi ciumnya/ole hidung dan mulut yang mengasihiku dan hanya nyatakan dengan ciuman itu haram muka karena sangat malu akan cium itu. Artinya, seola-ola warna pipiku ketika menyatu daku (dengan) tuanku. Maka suatu pekerjaan yang mengwajibkan mandi (HNA:45).

Setelah terbuai oleh rayuan Asma Tuturan, Nakhoda Asyik menghadapi masalah baru. Ternyata wanita yang sangat diinginkannya itu sangat mahal. Sebagai anak raja sebenarnya ia dapat saja memilikinya dengan bantuan ayahnya. Namun, ia tidak mau melakukan itu. Ia rela menderitanya. Karena menanggung rindu pada istrinya dan tidak memiliki uang tunai dalam jumlah besar untuk membeli Asma Tuturan, akhirnya ia jatuh sakit. Pada saat itu harga Asma Tuturan sangat mahal. Perhatikan kutipan berikut ini.

Setelah sekalian saudagar mendengar, sukalah hatinya. Masing-masing bertaksir dengan sepulu ribu dan seratus ribu dan ada yang berani taksir dua ratus ribu.

Maka sahut Mak Manis, "Siapakah yang terlebi banyak taksirannya, itulah aku berikan padanya"....

Maka kata Mak Manis, "Inikah seorang pula anak kita, namanya Asma Tuturan. Siapakah yang berani bertaksir dan terlebi bagus rupanya."

Maka sekalian saudagar pula bertaksir-taksir dari sepuluh ribu sampai satu laksa dan sepulu kati (HNA:45).

Nakhoda Asyik tidak dapat membeli Asma Tuturan karena tidak memiliki uang tunai yang cukup. Pada saat terjepit seperti itu muncul Encik Muhibat, pedagang yang pernah diberi modal dagang oleh Nakhoda Asyik. Akhirnya dengan bantuan Encik Muhibat itu, Nakhoda Asyik berhasil membeli Asma Tuturan. Ia pun resmi mempunyai dua istri.

Cobaan yang dihadapi Nakhoda Asyik tidak hanya itu. Kesabarannya diuji lagi dengan munculnya musibah lain. Istrinya, Asma Tuturan, ditaksir, oleh Kanda Titiran. Kanda Titiran melaksanakan keinginannya dengan cara memperdaya Nakhoda Asyik. Kemudian ia dibuang di sebuah sungai. Namun, Encik Muhibat kembali menolong Nakhoda Asyik. Wanita itu menemukan Nakhoda Asyik ketika sedang hanyut di sungai dengan tubuh penuh luka. Setelah sembuh Nakhoda Asyik kembali mengembara. Kali ini pengembaraannya tidak lagi untuk berdagang, tetapi untuk mencari istrinya yang diculik oleh Kanda Titiran. Dalam pengembaraan itu, Nakhoda Asyik kembali memperlihatkan kesatriaannya sebagai pahlawan. Ia mampu mengalahkan Kanda Titiran. Perhatikan kutipan berikut.

Maka terjejerlah cerita Sunkar Bilmalih itu telah mengamuk sana kemari. Banyaklah yang dibununya itu daripada sangat marahnya. Maka ia sedang berperang ia membunuh teringatlah ia akan istrinya. (HNA:87)

Dalam peperangan itu, Nakhoda Asyik menang. Tanpa disengaja

Asma Tukuran yang sedang berada di negeri itu melihat suaminya sedang berperang. Ia pun turun membantu suaminya. Bukan hanya Asma Tukuran, melainkan juga Asma Penglipur. Wanita itu pun menyamar menjadi lelaki dan turut berperang melawan Kanda Titiran. Saat peperangan usai, Nakhoda Asyik berkumpul kembali dengan kedua istrinya. Pertemuan dengan kedua istrinya dan kemenangan dalam peperangan itu merupakan akhir masa inisiasi yang harus dijalani Nakhoda Asyik. Semua cobaan berhasil diatasi oleh Nakhoda Asyik. Ia sukses mendewasakan dirinya dengan berbagai cobaan. Oleh karena itu, ia pun merasa sudah layak untuk menjadi raja.

Karena sudah siap secara fisik dan mental, Nakhoda Asyik diangkat menjadi raja. Ia memakai kembali namanya yang semula, yaitu Sunkar Bilmalih. Perhatikan kutipan berikut.

Telah sampailah di dalam hari perjanjian, maka kembalilah pada asalnya. Maka menangislah sekaliannya sebab kematian baginda. Maka lalu diperbuatnyalah mana sepertinya. Setelah itu baharulah ananda menjadi raja. Maka bergelirlah Raja Sunkar Bilmalih itu, maka Asma Tukuran kedua Asma Penglipur pun menjadi permaisuri-nya. Maka Baginda pun kasi sayangnya. (HNA: 91)

Gelar kebangsawanan itu sangat patut diterima oleh Nakhoda Asyik karena ia memang pewaris tahta kerajaan. Di kerajaan itu juga ia memperoleh dua putra dari Asma Penglipur yang pertama diberi nama Bujang Tala dan yang kedua diberi nama Syahriuna.

Demikianlah, pengarang berhasil menampilkan tokoh Nakhoda Asyik. Tokoh itu sangat konsisten dalam setiap tindakannya. Ia digambarkan sebagai orang pilihan sesuai dengan latar apisan sosialnya. Ia putra mahkota yang memang pantas menggantikan raja. Di samping itu, secara psikis, Nakhoda Asyik patut menjadi raja karena menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan.

b. Asma Penglipur

Asma Penglipur dalam hikayat ini berfungsi sebagai tokoh bawahan. Meskipun sebagai tokoh bawahan, ia sangat menunjang tokoh utama. Asma Penglipur dalam cerita ini ditampilkan sebagai tokoh pipih. Se-

bagai tokoh pipih, ia hanya memiliki sifat baiknya saja. Penggambaran sosok dan watak tokoh itu banyak disampaikan pengarang dengan cara langsung sehingga tidak menggugah imajinasi pembaca. Berikut ini penggambaran sosok dan watak Asma Penglipur.

(1) Cantik

Asma Penglipur adalah anak Raja Suka Birawan dari negeri Pasir Berhambur. Ia adalah istri pertama Nakhoda Asyik yang ditemukannya ketika sedang terombang-ambing oleh ombak saat melarikan diri dari kejaran musuh.

Sama halnya dengan Nakhoda Asyik, nama Asma Penglipur sudah membayangkan perwatakannya. Nama yang baik biasanya merupakan sebuah harapan dari orang tuanya. *Asma* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'nama' dan *penglipur* berasal dari bahasa Melayu berarti 'orang yang melipur'. Sesuai dengan namanya, Asma Penglipur memang berperan sebagai orang yang menghibur hati seseorang yang sedang lara, yakni Nakhoda Asyik, yang akhirnya menjadi suaminya.

Asma Penglipur secara fisik digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik. Kecantikannya diuraikan dengan cara-cara khas sastra lama yang terlihat kutipan berikut ini.

Nyatalah seorang perempuan muda menghanyut dibawa ombak ke sana kemari dengan amat baik rupanya. Rambutnya panjang menutupi anggotanya, lengannya puti berkelabang mas bertatahkan manikam, cincinnya permata biduri, dan kalungnya tujuh utas. Maka pikir segala isi kapal bahwa bukan (sem)barang-barang perempuan ini, kalakan peri putri jua atau kemantin baru (HNA:16).

...empat belas cahayanya, cemerlang kilau-kilauan, bulu matanya lentik berpatutan dengan matanya, seperti kebun di ujung rumput. Giginya berkilat seperti mutiara dan sesembul, lehernya jenjang tiada tercela lagi (HNA:17).

Sosok wanita cantik seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas merupakan idaman pria. Di samping itu, dari penggambaran tersebut dapat diketahui bahwa Asma Penglipur berasal dari kalangan atas, yakni anak Raja Pasir Berhambur. Pemunculan wanita ini sudah memberikan

arah kepada pembaca sehingga dapat dengan mudah menebak jalan ceritanya.

Asma Penglipur adalah putri yang sangat cocok menjadi istri Nakhoda Asyik karena mereka sama-sama anak raja. Ketika melihat wanita itu, Nakhoda Asyik langsung jatuh cinta. Bukan hanya kecantikan fisik yang dimiliki Asma Penglipur, melainkan juga kecantikan hati Ia adalah gadis yang patuh, berpendirian kuat, pandai, dan berjiwa "satria". Keistimewaan lain yang dimiliki Asma Penglipur sebagai anak raja adalah pandai membaca, suatu kepandaian yang jarang dimunculkan dalam kesastraan Melayu lama. Kepandaiannya itulah yang menyelamatkan dirinya dari musuh. Ia selalu membaca surat yang datang ke negerinya sehingga mengetahui penyerangan yang akan dilakukan oleh Raja Wajah Katunggal. Selain itu, ia juga banyak membaca surat pinangan dari berbagai putra mahkota. Semua pinangan ditolaknya. Ia hanya menunggu satu surat, yaitu surat dari Nakhoda Asyik. Perhatikan kutipan berikut.

Karena Tuan Putri Asma Penglipur pandai membaca segala surat-suratan mana yang diterima surat pinang daripada raja-raja bertandatanganannya dalam surat berlain-lainan namanya dengan nama Nakhoda Sunkar Bilmalih itu. (HNA:24)

Namun, surat yang diimpikan itu tidak juga datang. Ketika negerinya diserang musuh, Asma Penglipur memperlihatkan keanggunan sebagai seorang wanita. Ia sangat menjunjung tinggi harkatnya sebagai wanita. Ia rela menceburkan dirinya ke laut daripada dinodai oleh penjajah negerinya, Raja Wajah Katunggal atau Raja Besi Biru.

Ternyata, fisik gadis itu kuat. Meskipun terombang-ambing ombak, ia tidak meninggal. Akhirnya, ia ditemukan oleh Nakhoda Asyik dan dijadikan istri oleh pemuda idamannya itu. Pada waktu menjadi istri ini, Asma Penglipur benar-benar dapat melipur hati Nakhoda Asyik yang sedang lara karena dalam masa cobaan atau inisiasi. Setelah mereka menikah, keromantisan Asma Penglipur berhasil menghibur hati suaminya.

Hatta setelah hari pagi, berkokoklah ayam dan mengelu-elukan suaranya merak dan bangunlah Nakhoda Sunkar Bilmalih meraba

istrinya hendak mandi bersiram badan serta dipeluknya dan diciumnya sambil katanya, "Ya Adinda, tajuk baduri, waktu pun sudah dini hari, marilah kita mau bersiam diri. Bangunlah tuan pengulu negeri."

Maka telah Tuan Putri Asma Penglipur merebahkan dirinya terganti berbantal tangan. Maka tuan putri itu pun rawan hatinya lebi mabuk birahinya. Inilah gerangan yang dikantungkan, maka tuan putri pun bangun, lalu memeluk leher Nakhoda Asyik serta diciumnya. Maka rupanya tuan putri seperti bunga mawar disari matahari dan seperti bunga selasi disari kumbang, layu pucat, dua rajanya bekas semalam ia bergadang laksana bulan disapu awan. Setelah bangun lalu keduanya berjalanlah ia menuju taman permandian diiringi dayang-dayang biti-biti perwara (HNA:35--36).

Pengabdian yang tulus sebagai istri dilakukan Asma Penglipur dengan ikhlas. Meskipun demikian, sebagai wanita, ia tidak luput dari rasa cemburu. Hal itu terjadi ketika Nakhoda Asyik menyatakan keinginannya untuk berdagang kembali dan Asma Penglipur melarang ikut serta. Dalam kondisi perti itu, Asma Penglipur berkata

Setelah Tuan Putri Asma Penglipur mendengar, maka hatinya bagaikan gempur sedang bercinta hendak bercerai. Maka sembahnya Tuan Putri, "Ya Kakanda, orang bangsawan, bukankah kakanda ini ada menaru istri lain?" (HNA:36).

(2) Setia

Perasaan cemburu sangat wajar datang dari seorang istri yang akan ditinggal suami. Meskipun demikian, Asma Penglipur juga tergolong sebagai wanita yang setia. Kesetiannya sebagai seorang istri dibuktikan ketika Nakhoda Asyik dalam pengembaraan. Karena khawatir dengan nasib suaminya, Asma Penglipur pergi pula mengembara, mencari suaminya. Ternyata usahanya tidak sia-sia karena ia muncul pada saat suaminya sedang dalam kesusahan.

Pada saat seperti itu Asma Penglipur muncul membela suaminya. Ia rela menempuh perjalanan panjang untuk membantu suaminya Nakhoda Asyik, ketika sedang berperang. Dalam peperangan itulah Asma Penglipur memperlihatkan kepandaiannya berperang. Ia membuktikan bahwa ia bisa tampil sebagai wanita "satria". Meskipun pada waktu itu tidak

lazim wanita turut berperang, ia tetap meminta izin kepada suaminya agar dapat turut berperang. Nakhoda Asyik akhirnya mengizinkannya dengan syarat harus menyamar menjadi lelaki. Penyamaran itu dilakukan untuk meyakinkan penampilannya di depan musuh. Kesatriaian Asma Penglipur dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Adapun tersebutlah Asma Penglipur itu. Pikirnya dalam hati, "Apakah daya upaya Paduka Kakanda Sunkar Bilmalih ini akan menyerang negeri yang amat lebar besar. Baiklah aku hendak coba diriku akan memakai pakaian laki-laki membantu kekasihku ini."

Maka berdatanglah sembah Asma Penglipur pada suaminya itu, "Ya, Kakanda, bahwa kelak hesok pagi-pagi jika Kakanda hendak keluar berperang betapa pun (aku) hendak mengikut bersama-sama dengan Kakanda.

Setelah hari pagi, maka Putri Asma Penglipur pun memakailah pakaian laki-laki amat sigapnya, seperti prajurit rupanya. Lalu, berkendaraan kuda putih. Maka raja pun berkendara kuda hitam. Lalu berjalanlah beriring-iringan deduanya....

Maka pada masa itu berperanglah keduanya tikam-menikam, tusuk-menusuk, palu-memalu, sangat sekali amainya (HNA:84--85).

Pada awalnya Nakhoda Asyik, sebagai suami, tidak menginginkan istrinya turut membelanya dalam peperangan, tetapi karena melihat keinginan istrinya sangat besar, Nakhoda Asyik pun mengizinkan.

Pengabdian terakhir Asma Penglipur sebagai istri adalah menghormati hak Asma Tukuran, istri kedua Nakhoda Asyik. Mereka dapat hidup berdampingan, bersama-sama berbakti pada suaminya. Bakti terakhir Asma Penglipur sebagai istri adalah memberikan keturunan yaitu Syahriuna dan Bujang Tala agar kelak, jika mereka wafat ada generasi yang meneruskan.

Dengan memberikan keturunan kepada suaminya, tugas Asma Penglipur sebagai istri menjadi sempurna. Ia terus mendampingi suaminya menjadi permaisuri, sampai akhir hayatnya.

c. Asma Tukuran

Berbeda dari Asma Penglipur, Asma Tukuran, wanita kedua yang hadir

dalam hidup Nakhoda Asyik, bukan berasal dari kalangan bangsawan. Ia bukan anak raja, melainkan wanita biasa yang berprofesi sebagai penyanyi bayaran. Wanita ini tidak mempunyai keturunan setelah menikah dengan Nakhoda Asyik. Berikut ini sosok dan watak tokoh Asma Tukuran.

(1) Cantik

Ia bernama Asma Tukuran karena pandai menuturkan lagu. *Asma*, berasal dari bahasa Arab, berarti 'nama' dan *tuturan* berarti 'cerita atau ucapan'. Secara fisik, wanita itu digambarkan sangat elok dan berkulit putih. Karena cantiknya, banyak lelaki yang tergila-gila kepadanya.

Maka masuklah sekalian saudagar itu ke dalam gedung itu, lalu bertemulah dengan seorang perempuan putih, kuning, elok parasnya.

Pada suatu malam ini berjalanlah pada tempat seorang perempuan yang muda mabuklah lakunya. Jadi habislah lakunya itu lemah akan pinggang yang ramping, bersi batang tubunya yang panjang lampai di dalam buah delima yang bunga sungguh ada. (HNA:44)

Bukan hanya kecantikan yang dimiliki Asma Tukuran, melainkan juga kemerduan suaranya sehingga banyak pria yang mabuk kepayang. Pria itu banyak yang menghabiskan uangnya di tempat hiburan, tempat Asma Tukuran bekerja.

Maka kata Mak Manis, "Ya Tuanku, inilah gerangan Asma Tukuran telah jadi jodonya dengan anakku dan tahulah Asma Tukuran segala bangsa yang garib-garib dan tahu membawa seloka

Maka perempuan itu undurlah sambil pula bersyair.... (HNA:48)

Di antara wanita penghibur di Kampung Asyik Berdendang, Asma Tukuran termasuk wanita yang paling mahal bayarannya, yakni dapat mencapai sepuluh ribu sampai satu laksa. Harga setinggi itu terjadi karena suaranya merdu, tubuhnya bagus, dan masih perawan. Oleh karena itu, banyak peminat yang ingin memilikinya.

(2) Setia

Setelah menjadi istri Nakhoda Asyik, Asma Tukuran berhenti sebagai penyanyi. Meskipun bekas penyanyi, Asma Tukuran dapat menjadi istri

yang baik. Ia sangat setia dan mengabdikan kepada suaminya. Kesetiaan Asma Taturan pada sang suami dapat diketahui ketika Kanda Titiran ingin memperistrinya. Asma Taturan tidak silau dengan kedudukan Kanda Titiran yang mau melamarnya. Ia hanya menginginkan suaminya kembali.

Kesetiaan Asma Taturan juga diuji ketika ia dianiaya oleh seorang tukang kayu di hutan. Pria itu mengancam Asma Taturan. Jika tidak mau diperistri, ia akan dibunuh. Ternyata ia lebih rela mati daripada "dikotori" oleh si tukang kayu.

Maka tukang kayu (itu berkata), "Hai manusia, maukah kamu berkawin pada aku?"

Setelah Asma Taturan menengar maka heranlah ia serta katanya, "Hai Tukang Kayu, tiadalah aku mau berkawin padamu." Setelah itu lalu kembalilah tukang kayu hendak memotong kayu....

"Hai manusia, tiadalah aku dapat memotong kayu jika kau tiada menurut padaku. Marilah sampaikanlah akan hajatku." (HNA:64).

Akibat penolakan itu, Asma Taturan dianiaya. Ia dipukuli dan diikat di sebuah pohon. Setelah itu, ia ditinggalkan di hutan sendirian. Untunglah, hulubalang yang sedang mencarinya menemukannya sehingga ia selamat.

Bukan hanya kesetiaan yang dipersembahkan Asma Taturan kepada suaminya, melainkan juga perjuangan. Wanita itu juga turut berjuang membela suaminya, Nakhoda Asyik, ketika berperang melawan Kanda Titiran. Agar tidak diketahui bahwa ia seorang wanita, Asma Taturan menyamar menjadi lelaki. Pada penyamaran itu, ia dapat tampil sebagai "satria". Dengan pedang di tangan ia ikut menghantam musuhnya.

Adapun tersebutlah Asma Taturan di dalam istana itu hendak melihat kelakuan orang berperang itu. Lalu Asma Taturan naiklah di atas maligai memandang ke sana kemari. Dilihatnya orang yang berperang itu seperti semut jua bercerai-berai berlai ke sana kemari, ada yang mati, ada yang luka, ada yang menarik nafas. Maka seketika itu terpanglah pada rupa kekasinya yang dikasihi itu yang bernama Saudagar Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Maka tiada tahan lagi rasa

hatinya itu. Lalu segra turun dari maligai, segra menukar bajunya memakai mana laki-laki. Setelah itu keluarlah ia pada medan peperangan. Pikirnya Asma Tukuran, "Baiklah aku membantu kekasiku ini." (HNA:86).

Setelah turun ke dalam kancha peperangan itu, ia mengamuk seperti layaknya laki-laki. Banyak hulubalang terbunuh olehnya. Setelah musuh kalah, Nakhoda Asyik sangat bersyukur karena kedua istrinya turut serta dalam peperangan itu dan sama-sama membelanya. Pada akhirnya, Asma Tukuran menjadi permaisuri kedua, setelah suaminya diangkat menjadi raja. Sayangnya, Asma Tukuran tidak memperoleh keturunan.

d. *Encik Muhibat*

Encik Muhibat termasuk tokoh pipih yang hanya mempunyai sifat baik. Kebaikan itu sudah terpancar dari namanya. *Encik* adalah panggilan untuk seorang wanita dan *muhibat* berarti 'cinta kasih atau perasaan persahabatan'. Nama tersebut sesuai dengan karakter wanita itu ia berperan sebagai dewa penolong yang selalu muncul saat Nakhoda Asyik, tokoh utama, membutuhkan bantuan. Tokoh itu berfungsi sebagai penunjang tokoh utama, terutama dalam menghadapi berbagai cobaan.

Encik Muhibat adalah pedagang, sebuah profesi yang jarang sekali digeluti oleh wanita pada saat itu. Oleh karena itu, ia dijuluki wanita perkasa. Pada awalnya, Encik Muhibat adalah salah seorang pelayan Nakhoda Asyik yang selalu mengikuti ke mana pun Nakhoda Asyik pergi. Ia juga turut ketika Nakhoda Asyik pergi mengembara. Dalam pengembaraan itu, Encik Muhibat diberi modal oleh Nakhoda Asyik. Kemudian, ia dilepas dan mengembangkan dagangannya sendirian karena Nakhoda Asyik dan rombongan akan melanjutkan perjalanan. Ternyata Encik Muhibat menjadi pedagang ulung sehingga dapat membantu Nakhoda Asyik ketika tidak mempunyai banyak uang.

Pertama pertolongan yang diberikan oleh wanita itu adalah pada saat Nakhoda Asyik ingin membeli Asma Tukuran. Ketika itu, Nakhoda Asyik tidak memiliki uang yang cukup. Wanita itu membawa uang banyak sebagai hasil usaha dagangannya. Kedua pertolongan dilakukannya ketika Nakhoda Asyik disiksa oleh anak buah Kanda Titiran di hutan dan dihayutkan ke sungai. Ia pula yang membawa Nakhoda Asyik berobat ke

pendeta Berma Bermadu.

3) Latar

Latar tempat yang dipakai dalam hikayat ini tidak nyata, yaitu tempat yang hanya ada dalam negeri antah berantah. Latar tempat yang disorot adalah beberapa negeri yang dilalui Nakhoda Asyik ketika ia mengembara, seperti Negeri Diyarul Maksuk, Kampung Asyik Berdendang, Gempur Pulu, Mandali Dalila, dan Negeri Pasir Berhambur. Latar ini sangat mendukung penokohan karena dengan banyaknya tempat yang dikunjungi Nakhoda Asyik ketika mengembara berarti masa pendewasaan diri atau inisiasi semakin sah. Kebesaran nama Nakhoda Asyik di berbagai negara semakin dikenal, dan pengalaman yang diperolehnya pun semakin dalam.

Penamaan tempat dalam cerita ini sangat menarik karena menyiratkan suasana negeri yang mempunyai nama itu. Tempat yang pertama adalah tempat tinggal Nakhoda Asyik, yaitu negeri Diyarul Asyik. Kata *diyarul* berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *darul* yang berarti 'rumah'. Kata *asyik* berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'enak'. Jadi, *diyarul asyik* berarti 'rumah yang enak atau rumah yang sejuk'. Negeri itu ternyata memang negeri yang makmur sehingga menjadi tempat tinggal yang enak. Di negeri itulah Nakhoda Asyik dilahirkan dan dibesarkan. Ia hidup dengan tenteram di negerinya. Di negeri itu juga Nakhoda Asyik kembali (setelah mengembara) dan menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya. Selama cerita ini berjalan, di negeri itu tidak pernah terjadi peperangan.

Tempat kedua adalah Negeri *Diyarul Maksuk*. Kata itu pun berasal dari kata Arab, yakni bentuk jamak dari *darul* yang berarti 'rumah', dan kata *maksuk* dalam bahasa Melayu berarti 'enak'. Oleh karena itu, dikenal kata ulang *asyik-maksuk*. Negeri itu juga berarti negeri yang enak dijadikan rumah. Kenikmatan itu dapat dirasakan karena negeri tersebut mempunyai sebuah kampung yang bernama Kampung Maksuk Berdendang sebuah yang sangat indah.

Nama *Kampung Maksuk Berdendang* sudah menyiratkan suasana yang indah, sejuk, dan nyaman karena selalu terdengar suara musik. Di kampung-kampung tinggal para penyanyi yang bersuara merdu dan cantik

yang dapat dibeli. Di tempat itulah para pria menghabiskan waktu untuk mencari hiburan. Perhatikan suasana tempat itu dalam ilustrasi di bawah ini.

Adapun Baginda itu mengetahui dalam negerinya ada sebuah kampung tempat segala perempuan-perempuan yang elok parasnya karena kampung itu jauh daripada istana lagi sangat sepi senyapnya karena serupa lautan, tetapi perjalanannya teratur dengan segala bunga-bunga dan kembang, pohon-pohon sepanjang jalan. Maka kampung itu disebut nama Kampung Maksuk Berdendang.

Di situlah tempat banyak perempuan-perempuan yang pandai bernyanyi, berkecapi, dan tahunya mengamati segala hati laki-laki dan banyak saudagar, nakhoda, dan orang-orang kaya yang menjadi miskin daripada sebab lantaran menurut hatinya dengan segala perempuan-perempuan itu (HNA:40).

Karena tempat itu digunakan sebagai tempat hiburan, banyak pria menjadi miskin setelah pulang dari tempat itu. Sebagai tempat hiburan, kampung itu digambarkan oleh pengarang dengan sangat baik. Tempatnya sepi dan jauh dari keramaian kampung yang lain, tetapi teratur indah. Di sepanjang jalan penuh dengan bunga. Perhatikan juga kutipan berikut ini.

Maka kampung itu daripada sangat dalam dan jauh perjalanannya, tetapi sepi dan senyap, tiada sebiji suara melainkan melainkan burung dan tiung karena laki-lakinya menjadi gagu, seperti orang gila, tidak tahu berkata-kata Hanya segala perempuan-perempuan jua yang pandai berkata-kata dan tahu bernyanyi-nyanyi, daripada sebab laki-laki tiada empunya suara sebab mabuk berahi dengan perempuan itu empunya suara dan rupa hingga jadi lupa kain dan baju/karena melihat seperti bayangan *Janatul ma'wa* (HNA:40)

Begitu indah dan bagusnya Kampung Maksuk Berdendang sehingga membuat "segala hewan menjadi bingung terbungong-bungong, burung dan unggas menjadi kurus, dan laki-laki menjadi gila". Kebagusan dan keindahan tempat itu diumpamakan seperti surga *Janatul Ma'wa*.

Latar tempat lain yang disebutkan dalam hikayat ini, yang juga di-

datangi Nakhoda Asyik pada saat mengembara, adalah Pasir Berhambur. Nama negeri itu sudah menyiratkan suasana tempat itu. Dapat dibayangkan bagaimana butir-butir pasir halus yang bertumpuk tiba-tiba berhamburan, ditiup angin. Tentu saja tempat itu menjadi keruh, berdebu, dan susah untuk bernapas.

Suasana di Negeri Pasir Berhambur memang sedang kacau ketika Nakhoda Asyik mengunjunginya. Tempat itu dilukiskan sebagai tempat peperangan. Negeri itu diserang oleh tiga raja bersaudara, yakni Raja Wajah Katunggal, Raja Besi Biru, dan Raja Batu Bara. Negeri itu, yang rajanya bernama Raja Anta *Berduka* dijadikan ajang peperangan. Perhatikan kutipan di bawah ini menggambarkan betapa negeri itu tidak enak untuk hidup.

Kalakian tersebutlah dalam Negeri Pasir Berhambur, segala isi negeri itu sangat huru-harunya karena diserang dengan segala anak raja-raja. Maka anak Batu Bara pun bersama-sama dengan Raja Wajah Katunggal menyerang segala rakyat tentara Raja Anta Berduka itu sangat ramainya. Maka banyak pula anak raja-raja, ada menanti di pinggir negeri hendak memasuki meminang Tuan Putri Asma Penglipur. Tiada diketahui Asma Penglipur suda berhanyut membuang dirinya karena mendengar kabar yang ayahanda Baginda Raja Anta Berduka suda tertangkap. Setengahnya kata suda dibununya dengan anak raja-raja sebab itulah lantaran tuan putri membuang dirinya ke dalam laut. Hidup di darat pun jadi tersangkut (HNA:20).

Dari kutipan di atas, kontrasan jelas terlihat antara Kampung Maksuk Berdendang dan Pasir Berhambur. Kampung Maksuk Berdendang digambarkan sebagai tempat yang indah, damai, dan bagus, sedangkan Negeri Pasir Berhambur digambarkan sebagai tempat yang penuh huru-hara. Kontrasan ini berfungsi untuk memperlihatkan bahwa di dunia ini tidak semuanya baik. Hal itu sangat berarti sebagai pelajaran bagi Nakhoda Asyik dalam membentuk jiwanya.

Tempat lain yang patut disorot juga adalah sebuah tempat yang bernama Gempur Pulu. Tempat tersebut bernama seperti itu karena suasananya memang memilukan. Di tempat itu Asma Tuturan mengalami nasib yang memilukan karena ia dianiaya seorang tukang kayu. Dapat diba-

yangkan suasana hati wanita itu, ia teraniaya pada saat kerinduannya sangat dalam kepada sang suami. Suasana yang seperti tentu saja dapat menimbulkan kepiluan bagi yang mendengarnya.

Penganiayaan itu terjadi karena Asma Tuturan tidak mau diperistri oleh tukang kayu. Bahkan, ia melawan ketika akan diperkosa. Tukang Kayu marah. Asma Tuturan dipukuli dan akhirnya diikat di sebuah pohon dan ditinggalkan sendiri di tengah hutan. Suasana itulah yang ingin digambarkan oleh nama tempat di atas. Kutipan berikut akan memberikan gambaran tentang suasana daerah Gempur Pilu.

Maka gunung itu namanya Gempur Pilu. Maka Asma Tuturan hendak naik, maka lalu bertemulah dengan seorang tukang kayu sedang menebang kayu karena hendak dijual di desa. Setelah tukang kayu memandang ada seorang perempuan baik parasnya berjalan seorang diri maka berahi tukang kayu itu....

Maka tukang kayu itu berkata, "Hai manusia maukah kamu berkawin pada aku?"

Setelah Asma Tuturan menengar maka heranlah ia serta katanya, "Hai tukang kayu, tiadalah aku mau berkawin padamu...."

Maka lalu dihampirinya serta diikutinya sambil berkata, "Hai manusia, tiadalah aku dapat memotong kayu jika kau tiada menurut padaku. Marilah sampaikanlah akan hajatku."

Maka sahut Asma Tuturan, Tiadalah aku mau yang seperti rupamu ini karena aku hendak mencari kekasihku."

Maka sahut tukang kayu, "Jika kau tiada turut kataku, niscaya aku aniaya padamu seorang diri di tempat ini (HNA: 64).

Di samping Gunung Gempur Pilu ada juga latar tempat yang patut diungkap ialah hutan tempat tinggal Pendeta Berma Bermadu, yaitu Mandali Dalila. Tempat itu dipercaya sebagai tempat yang penuh berkah karena dapat memberikan pertolongan bagi yang mendatangnya. Di hutan itu terdapat sebuah tempat pemujaan. Raja Kanjul Fatah pernah melakukan pemujaan di tempat itu ketika memohon keturunan. Di tempat itu juga, Nakhoda Asyik mendapat pengobatan ketika dianiaya oleh Kanda Titiran.

Selain latar tempat, latar sosial juga patut disorot. Dalam hikayat itu kelas sosial yang dimunculkan adalah kelas atas, yaitu golongan bang-

sawan. Yang tergolong dalam kelas ini masuk tokoh-tokoh, seperti Nakhoda Asyik dan Asma Penglipur. Keduanya adalah anak raja: Nakhoda Asyik anak Raja Kanjul Fatah dan Asma Penglipur anak Raja Pasir Berhambur. Sepasang manusia itu berasal dari kelas yang sama sehingga sangat patut menjadi suami-istri. Setelah menikah, mereka mempunyai keturunan yang akan melanjutkan tahta kerajaan.

Yang menarik dari latar sosial dalam cerita ini adalah bahwa masyarakat kelas atas tersebut dapat berbaur dengan lapisan sosial kelas bawah-menengah, yang diwakili oleh Asma Taturan dan Encik Muhibat. Asma Taturan dapat bergaul dengan Nakhoda Asyik, bahkan sampai menjadi permaisurinya. Sayangnya, pasangan ini tidak mempunyai keturunan.

Perbauran kedua kelas itu juga diperlihatkan oleh kedekatan hubungan Encik Muhibat dengan Nakhoda Asyik. Meskipun berasal dari kelas bawah dan menengah, Encik Muhibat dapat menolong tuannya itu sampai dua kali. Karena jasa wanita inilah Nakhoda Asyik terlepas dari bencana dan berhasil melalui masa cobaan yang dialaminya.

Selain latar tempat dan latar sosial, latar waktu patut juga dibicarakan. Latar waktu dalam cerita ini tidak ditemukan keistimewanya karena tidak disinggung-singgung, kecuali adanya penyebutan waktu kejadian, seperti terjadi pada malam atau siang hari. Latar waktu seperti itu tidak dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga peristiwa seperti itu dapat terjadi kapan saja. Latar waktu seperti itu mungkin disengaja karena hikayat ini lebih mementingkan ajaran yang ingin disampaikan. Untuk itu, latar waktu tidak diidentifikasi sehingga ajaran itu dapat berlaku sepanjang waktu.

4) Alur

Hikayat ini menggunakan alur yang sederhana dalam merangkaikan peristiwanya. Dikatakan sederhana karena setiap peristiwa terjadi tanpa rumit dan tanpa menimbulkan rasa keingintahuan pembaca. Kesederhanaan itu kalau dikaitkan dengan ajaran yang ingin disampaikan cukup mendukung karena cepat diterima pendengar atau pembacanya, cerita disampaikan dengan cara yang sederhana pula. Selain itu, jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa cerita ini cerita yang dibacakan kepada para

pendengar, alur yang seperti itu juga sangat cocok.

Cerita yang panjangnya mencapai 65 halaman ini hanya sekali memunculkan tegangan (*suspense*). Beberapa kali muncul padahan (*foreshadowing*) dan berjalan lurus sesuai dengan perkiraan tanpa ada kejutan. Di samping itu, faktor kebetulan juga banyak ditemukan.

Satu keistimewaan yang ditemukan dalam cerita ini, untuk menghilangkan kebosanan pembaca, adalah munculnya beberapa adegan romantis, bahkan hampir dapat dikatakan erotis. Bagian itu terjadi ketika Nakhoda Asyik bercinta dengan Asma Tuturan dan juga ketika bercinta dengan Asma Penglipur.

Pada bagian awal hikayat ini memaparkan tempat dan tokoh, yaitu suasana di Negeri Diyarul Asyik dan beberapa tokoh yang ada dalam kerajaan. Pemaparan itu berguna untuk mempersiapkan pembaca agar dapat mengikuti cerita selanjutnya. Pada bagian itu juga muncul motif pencarian obat untuk mendapatkan keturunan. Motif itu sangat lazim muncul dalam sebuah hikayat, di samping motif pemujaan. Kedua motif itu biasanya diikuti dengan keberhasilan raja memiliki putra. Motif kelahiran seorang putra raja dilanjutkan dengan motif ramalan. Bagian ini sering menggunakan ungkapan klise.

Alur bergerak maju dengan munculnya peminangan, yang batal karena ditolak oleh Nakhoda Asyik. Dengan batalnya peminangan, motif yang muncul adalah pengembaraan. Permintaan untuk mengembara itu merupakan rangsangan yang membuat konflik mulai muncul. Konflik itu muncul karena Nakhoda Asyik keluar dari kebiasaan. Ia menolak dinikahkan dan menolak juga diangkat menjadi raja muda karena belum dewasa dan belum siap mengemban tugas itu. Untuk mendewasakan diri, Nakhoda Asyik memilih mengembara.

Pengembaraan yang dilakukan Nakhoda Asyik tidak seperti dalam cerita lama lainnya. Ia mengembara untuk mencari ilmu dengan menjadi pedagang. Dalam bagian ini, yang menghabiskan hampir sebagian cerita, beberapa ajaran secara ekplisit dimunculkan. Dalam pengembaraan ini beberapa motif muncul, seperti teka-teki, peperangan, mimpi, perkawinan, dan penyamaran.

Untuk melancarkan cerita, peristiwa kebetulan digunakan misalnya Nakhoda Asyik langsung menjadi pedagang sukses. Modalnya semakin

besar. Apalagi ditambah dengan kemenangannya dalam sebuah pertandingan teka-teki. Motif teka-teki itu memperkuat posisi tokoh. Nakhoda Asyik menjadi makin kuat dan kebesaran karena kemenangan itu membuktikan bahwa ia memang orang besar yang pintar. Perhatikan kutipan berikut.

Maka adalah seorang saudagar yang bijaksana itu bermain-main masala padanya akan bejanji jika ia dapat memutuskan masala, ia pun memberikan segala gudang dan toko-tokonya. Demikian masalanya.

"Ya Sunkar Bilmalih, salasa rijlahu arba'a 'ainahu. Artinya, Hai Sumkar Bilmalih, dapatkah Saudaraku menjawab badeanku ini. Manusia apakah tiga kakinya dan empat matanya....

Maka sembahnya Saudagar Sunkar Bilmalih, "Ya, Saudaraku, dapatlah hamba menjawab bahwasanya manusia yang tiga kakinya dan empat matanya, yaitu orang yang suda tua memakai tongkat dan berkaca mata." (HNA:16--17).

Karena memenangkan teka-teki, modal dagang Nakhoda Asyik bertambah besar. Lalu, separuhnya diberikan kepada wanita pedagang yang selalu mendampinginya, yaitu Encik Muhibat. Peristiwa pembagian modal ini merupakan ancang-ancang karena suatu waktu perempuan itu akan membalas jasanya. Perjalanan untuk berdagang dilanjutkan Nakhoda Asyik. Dalam perjalanan itulah ia bertemu dengan Asma Penglipur, yang hanyut di laut. Pada bagian ini muncul padahan berupa mimpi. Asma Penglipur selalu bermimpi didatangi Nakhoda Asyik. Padahal, ia belum pernah mengenal pemuda itu.

Pada hal ini berjalan dengan lurus tanpa kejutan karena pada peristiwa selanjutnya, Asma Penglipur bertemu dengan Nakhoda Asyik. Pertemuan itu merupakan suatu pertanda bahwa keduanya akan bersatu. Jawabannya muncul pada saat keduanya menikah.

Pada *Hikayat Nakhoda Asyik* halaman 20 terdapat peristiwa sorot balik (*flashback*). Peristiwa itulah yang menjelaskan sebab Asma Penglipur hanyut di laut. Karena Asma Penglipur menolak lamaran Raja Katingah, Raja Besi Biru, dan Raja Batubara, Negeri Pasir Berhambur diserang. Akhirnya, ia melarikan diri dan menceburkan diri ke laut. Teknik ini berjalan sesuai dengan fungsinya karena dapat menimbulkan

sedikit tegangan sehingga cerita tidak berjalan monoton.

Bersatunya Nakhoda Asyik dan Asma Penglipur memunculkan adegan romantis. Adegan itu berfungsi untuk menggugah rasa ingin tahu pembaca sehingga cerita berjalan tidak membosankan.

Setelah Nakhoda Asyik menikah dengan Asma Penglipur, muncul konflik baru, yaitu Nakhoda Asyik harus melanjutkan pengembaraannya (berdagang). Ternyata, istrinya cemburu dan menyangka Nakhoda Asyik mempunyai istri lain. Konflik itu tidak digarap lebih lanjut karena pertikaian itu selesai dengan keterusterangan Nakhoda Asyik tentang tujuan kepergiannya. Keterangan singkat tersebut menutup munculnya masalah lain.

Rumitan terjadi ketika Nakhoda Asyik melanjutkan pengembaraannya kembali. Di daerah terasing yang dilewati, Nakhoda Asyik merasa rindu kepada istri. Selain itu, ia juga merasa berdosa karena tidak memberitahukan perkawinannya kepada ayahnya.

Ternyata konflik itu terselesaikan dengan mudah, tanpa munculnya konflik baru. Konflik itu terpecahkan dengan munculnya wanita lain, seorang penyanyi bayaran yang bernama Asma Taturan. Pertemuan itu memusnahkan kerinduan dan rasa berdosa yang dirasakan Nakhoda Asyik. Pada pertemuan itu terjadi motif perkawinan yang kedua.

Motif perkawinan itu terjadi karena dimunculkan peristiwa kebetulan, yakni munculnya Encik Muhibat secara tiba-tiba. Wanita itu ingin mengembalikan modal yang pernah diberikan Nakhoda Asyik kepadanya. Uang itulah yang dipakai oleh Nakhoda Asyik untuk membeli Asma Taturan, yang mahal.

Pada bagian itu muncul kembali peristiwa yang menarik, yaitu adegan romantis Nakhoda Asyik pada saat menghabiskan malam penganntinya dengan Asma Taturan. Peristiwa tersebut berhasil sehingga cerita tidak membosankan.

Konflik baru terjadi dengan munculnya Kanda Titiran. Pria itu mencintai Asma Taturan dan menginginkan menjadi istrinya. Orang itu mencari siasat untuk memiliki Asma Taturan. Nakhoda Asyik ditipu dengan cara mengajaknya berburu ke hutan. Di tempat sepi itulah Nakhoda Asyik dianiaya dan dihanyutkan di sungai. Pada saat Nakhoda Asyik menderit seperti itu muncul lagi peristiwa yang sangat kebetulan.

Peristiwa kebetulan itu berupa datangnya Encik Muhibat. Wanita itulah yang menolong Nakhoda Asyik dengan membawanya kepada Pendeta Berma Bermadu untuk berobat. Sementara itu, Asma Tuturan, istrinya, diculik oleh Kanda Titiran. Karena tidak mau diperistri, akhirnya wanita itu dipenjara.

Rumitan terjadi pada pembebasan Asma Tuturan. Nakhoda Asyik menyusun balatentara untuk menyerang negeri Kanda Titiran. Pada motif peperangan inilah klimaks terjadi. Nakhoda Asyik memenangkan peperangan dan berhasil merebut istrinya kembali. Dengan adanya kemenangan itu, berarti masa cobaan atau masa inisiasi Nakhoda Asyik berakhir. Ia sudah siap, baik fisik maupun mental, untuk menjadi raja. Kesiapan itu sudah dibuktikan dengan keberhasilannya dalam pengembaraan. Untuk itu, ia mengganti namanya kembali ke nama semula, yaitu Sunkar Bilmalih.

Leraian terjadi dengan diangkatnya Nakhoda Asyik menjadi raja menggantikan orang tuanya dan kedua istrinya diangkat sebagai permaisuri. Cerita pun ditutup dengan *happy ending*. Keluarga itu hidup berbahagia dengan lahirnya dua anak laki-laki dari Asma Penglipur sebagai penerus tahta kerajaan.

5) Tema

Hikayat Nakhoda Asyik menyajikan tema tentang pendewasaan diri--masa inisiasi--seorang anak raja yang bernama Nakhoda Asyik sebelum menggantikan kedudukan ayahnya. Dalam masa pendewasaan diri atau masa inisiasi itu Nakhoda Asyik melakukan pengembaraan. Dalam pengembaraan itulah ia mengalami pendewasaan diri dengan menghadapi berbagai cobaan, baik suka maupun duka, berguna untuk memperkuat fisik dan mentalnya sehingga siap menggantikan tahta kerajaan ayahnya kelak.

Masa pendewasaan diri itu dimulai ketika Nakhoda Asyik berumur 12 tahun. Pada usia itu, Nakhoda Asyik akan diangkat menjadi raja muda. Namun, sebelum memperoleh jabatan itu, ia akan dinikahkan lebih dahulu dengan seorang putri. Pada saat itulah dengan sadar Nakhoda Asyik mengatakan bahwa dirinya belum siap menerima tawaran ayahnya.

Maka kata Baginda, "Hai Anakku, buah hati Ayahanda, apatah pikiran Ananda sepatutnya anakku duduk (di) kerajaan dan putri manakah berkenan. Marilah katakan pada Ayahanda supaya Ayahanda pinangkan, supaya sentosa anakku duduk jadi raja muda."

Maka setelah didengar oleh ananda maka tunduk berdiam diri hingga dua tiga kali Baginda berulang-ulang. Katanya, "Mengapakah anakku berdiam diri?"

Maka sembahnya Sunkar Bilmalih, "Ya Ayahanda, sepenuhnya Ananda menerima kasi karena beristri dalam kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah Ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri lain. Itulah putra ini berkenan jua jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya Ananda duduk jadi raja muda (HNA:13).

Nakhoda Asyik belum siap menikah dan menjadi raja karena merasa belum memiliki banyak pengetahuan. Oleh karena itu, ia ingin menuntut ilmu terlebih dahulu. Ia pun mengajukan permintaan kepada ayahnya agar diizinkan lebih dahulu menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Bagi Nakhoda Asyik, ilmu merupakan bekal hidup yang terpenting. Pendirian Nakhoda Asyik itu dapat diketahui dalam penggalan hikayat di bawah ini.

Bukan sempurna sebab harta yang berlebih, sempurna dengan ilmu kekasi hati. Itulah Ayahanda pikir Ananda menuntut pelajaran dalam bahasa yang *garib-garib*. Demikian lagi katanya syair.

Bukan piatu mati mak-bapak dan mati *ashabi*. Piatu tiada punya ilmu daripada nabi-nabi. Maka itulah sebole Ananda hendak melihat termasa dahulu di dalam negeri-negeri kaya manakah yang terlebi baik atau tiada baik supaya Ananda mengambil *tula* dan ilmu (HNA:14).

Dengan persetujuan ayahnya, ia mengembara untuk menuntut berbagai pengetahuan dunia ataupun akhirat. Ia melanglang ke berbagai negeri menjadi pedagang dan nakhoda. Selama dalam pengembaraan itu segala cobaan menimpa dirinya. Jika kuat menghadapi cobaan itu, berarti ia bertambah dewasa.

Cobaan yang dihadapi Nakhoda Asyik dalam pendewasaan diri, berbagai macam bentuknya. Oleh karena itu, ia harus pandai berdagang, berperang, bersiasat, dan harus pandai pula dalam bercinta. Bahkan, ia

pun harus pintar berteka-teki.

Ternyata masa cobaan itu berhasil dilaluinya. Ia dapat menanggulangi segala penderitaan pada masa percobaan tersebut. Ia berhasil menjadi pedagang, mengalahkan beberapa negeri, dan memperoleh istri yang berbakti padanya, serta berhasil pula mendidik dirinya sendiri sehingga menjadi orang yang sukses. Pada kondisi seperti itu, ia merasa dirinya sudah siap, baik fisik maupun mental. Ia pun pulang (sesudah selesai melalui masa inisiasi) dan menjadi raja di Negeri Diyarul Asyik, tempat ayahnya berkuasa.

Keberhasilannya dalam pengembaraan sangat dimungkinkan oleh kuat dan waspadanya dalam menghadapi berbagai cobaan. Di samping itu, ia juga selalu mematuhi ajaran yang diperolehnya.

Ajaran yang ada dalam hikayat ini merupakan pandangan hidup pengarang yang ingin disampaikan untuk mendidik pembacanya. Oleh karena itu, pendidikan moral diutamakan. Pendidikan moral yang disampaikan berupa amanat yang dikemukakan secara eksplisit. Beberapa amanat itu berisi berbagai nasihat atau pendidikan, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Kata anak raja, "Tiadalah patut Ayahanda berkata demikian. Apa gunanya tiada hakim dan mahkum jika tiada dihukum orang yang berbuat jahat dan apatah gunanya amal jika tiada dipahalakan. Artinya, jika orang berbuat jahat mengapakah tiada dibalas dan tiada ditunjukkan jalan yang betul. Maka itu sebole-bolenya akan hendak membinasa." (HNA:72).

Amanat yang ingin disampaikan dengan jelas dapat ditangkap, yaitu bahwa orang yang bersalah harus dihukum. Selain itu, orang yang bersalah juga harus diberitahu jalan yang benar. Amanat yang lain adalah bahwa manusia harus beramal karena dengan beramallah manusia memperoleh pahala. Di samping kedua amanat tersebut, pada halaman 27 juga ada sebuah amanat yang berbunyi seperti di bawah ini.

Qalu syaribyika wa husada qaulan sahilan na idu man samia ma l-fajri fi man yazinuhu khala'a lahu l-fajru fi man yazina khala'a. Artinya, pakaian itu tiada memberi elok kepada badan manusia serta

rupa itu juga yang membawa keelokan pada badan seperti kata pantun pengarang.

Bukan pakaian membawa manusia
rupanya juga membawa kemanisan
sekalipun pakaian berbagai-bagai jenisnya
tiada berguna dipandang bosan. (HNA:27)

Kutipan menjelaskan bahwa manusia jangan sekali-kali memandang manusia lain hanya dari pakaiannya (fisik) karena pakaian yang bagus akan menimbulkan kebosanan. Pandanglah seseorang dari kecantikan dalamnya (hati) karena kecantikan yang seperti itu tidak akan cepat membosankan atau menghilang. Di samping itu, ada juga amanat yang berisi nasihat bahwa manusia kalau bekerja jangan tergesa-gesa dan tetapi harus teliti. Jika tidak, penyesalanlah yang akan muncul. Amanat itu dapat dilihat dalam penggalan syair di bawah ini.

Bekerja kurang periksa
akhirnya menyesal senantiasa
menurutkan hawa nafsu hati yang binasa
mestinya itu ditimbang rasa

Bekerja tiada bertanya
kelak jadi datang sesalnya
jika binasa tiada gunanya
inilah karangan pendekatannya (HNA:89)

Dengan cara seperti itulah, pengarang mencoba memberikan beberapa ajaran—melalui amanat cerita—kepada pembaca. Karena ingin mengajarkan sesuatu, pengarang sering menyelipkan petuah seperti yang sudah dicontohkan di atas.

Ajaran seperti itu tidak membosankan karena diramu dengan beberapa adegan romantis. Keromantisan muncul ketika Nakhoda Asyik menjalin cinta dengan dua wanita pujaannya, yaitu Asma Penglipur dan Asma Tuturan. Bagian ini dapat dijadikan sebagai salah satu hiburan bagi pembaca seperti yang diungkapkan secara eksplisit pada bagian awal cerita.

Kalam dan tinta diajaknya berkata-kata, kertas yang lapang dan putih dibikinnya noda maka serta dihamburnyalah ke sana kemari. Maka jadilah dibaca suatu hikayat, namanya yang dinamakan Hikayat Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Maka sebab yang dinamakan yang demikian hanya penghiburan jika dibuat orang yang menaru cinta berahi. Maka dituturkan di atas garis laksanakan orang yang menanam padi diatur berbaris-baris akan mengharap supaya bertumbuh beras supaya disantap orang, demikianlah adanya (HNA:9).

Pengarang menyatakan bahwa selain sebagai ajaran, cerita ini juga dapat dijadikan hiburan bagi pembaca. Tujuan itu secara jelas dapat diketahui dalam kutipan di atas. Dengan tujuan memberikan ajaran dan hiburan tersebut, *Hikayat Nakhoda Asyik* sudah memenuhi fungsinya sebagai sebuah karya sastra. Hikayat itu bermanfaat karena memberikan ajaran (*dulce*) dan hiburan (*utile*).

6) Gaya

Muhammad Bakir dalam karyanya *Hikayat Nakhoda Asyik* mempunyai kekhasan, di antaranya teknik penulisannya. Secara fisik, ada satu yang khas dalam hikayat ini, yaitu munculnya beberapa pantun dan syair. Bahkan, kadang-kadang syair disampaikan dalam bahasa Arab dan disertai dengan terjemahan dalam bahasa Melayu. Berikut ini akan diambil contoh syair yang ada di dalam hikayat tersebut yang ditulis dalam bahasa Melayu.

Pegimana bole dilupakan
dunia ini masi dirauangkan
sekalipun matahari Tuhan padamkan
tetapi hati yang menyinarkan (HNA:77)

Syair tersebut dalam cerita itu berfungsi untuk memberikan ajaran, yaitu nasihat untuk Asma Penglipur agar hatinya kuat dalam menanggung rindu terhadap suami yang pergi jauh. Di samping disampaikan dalam bentuk syair, ajaran juga disampaikan dalam bentuk pantun. Berikut ini akan dicontohkan tiga buah pantun yang ditemukan pada halaman 52.

Beruntun-runtun pula ikan di kali
 akhirnya pula kena tertangkap
 beta pun berpantun ke bawa duli
 kepada kakanda muda yang cakap

Akhir pula kena tertangkap
 ditangkap dengan masuk di jala
 kepada kakanda muda yang lengkap
 yang sepatutnya akan dibela

Ditangkap dengan masuk di jala
 akhirnya masuk pula di kualiti
 seperti kakanda patut dibela
 rupa kakanda sukar dipili (HNA:52)

Pantun itu mengandungi ajaran atau pendidikan moral bahwa seorang istri harus membela suaminya. Ajaran itu juga diamalkan oleh Asma Tuturan dan Asma Penglipur. Dua wanita itu maju ke dalam peperangan untuk membela Nakhoda Asyik, suami mereka. Berikut ini juga akan dikutipkan beberapa syair yang berisi ajaran yang disampaikan dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Melayu.

*Laisa l-jamalu jamalan bi l-mali wa nasabi
 wala kinna l-jamalu jamalan bi l-ilmi wa l-adabi*
 Bukan sempurna sebab harta yang belebi
 sempurna dengan ilmu kekasi hati (HNA:13)

Syair itu pun berisi ajaran atau pendidikan bahwa jangan memandang seseorang dari hartanya karena harta bukanlah segala-galanya. Bukan harta yang membuat orang "sempurna", melainkan ilmu pengetahuan.

Di samping diselipkan di beberapa bagian dengan gaya penyampaian berupa sajak, ada juga ajaran yang disampaikan dengan gaya deskripsi, seperti:

Jikalau kasihan aku dan Allah yang dilangit kasihan pada engkau.
 Dan ridalah apa barang katamu, tetapi aku tiada terima dikeluarkan

nyawa aku. Harta mati benda kelak aku memberi, tetapi nyawaku jua aku tiada berikan. Mintalah belas kasihan padamu (NHA:56)

Banyaknya ajaran itu muncul membuktikan bahwa pengarang ingin mendidik pembaca dengan memberi nasihat. Pendidikan itulah yang diutamakan dalam hikayat itu sehingga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup pengarang. Pandangan itu dikemas dalam bentuk karya sastra yang khas milik Muhammad Bakir.

Kekhasan lain yang dimiliki Muhammad Bakir adalah dalam hal pemakaian bahasa. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu Betawi. Muhammad Bakir menggunakan bahasa yang lancar dengan struktur kalimat yang pendek-pendek. Bahasa yang seperti itu menunjang ajaran yang ingin disampaikan. Ajaran tidak cepat diterima jika diungkapkan dengan bahasa yang rumit atau panjang-panjang.

Sebagai penutur bahasa Melayu Betawi, kebetawian pengarang ini cepat dikenali dalam pemakaian kosakata. Kata-kata Betawi itu dapat diketahui dalam contoh berikut.

- (1) *Kalukan* disampaikan oleh Tuhan Maliku Rahman karena di sanalah ada terletak batu putih tempat wali Allah (HNA:10).
- (2) Maka matahari telah *ngelincir* (HNA: 11).
- (3) Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya maka *semingkinlah* sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disurunya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir (HNA: 13).
- (4) "Ya, Ayahanda, *sepegimanalah* barang yang boleh dijanjikan di alam perjanjian Tuhan Malikul Adil (HNA:26).
- (5) Maka raja itu pun terlalu amat marahnya, segra diambilnya pistol lalu *dikojornya* (HNA:32).
- (6) Maka tukang kayu menaru kayunya dan kampaknya dan goloknya serta *terlongong-longong* (HNA:63).
- (7) Maka Mak Rambuni kena *diserampang* betis kakinya (HNA: 79).
- (8) Sekonyong-konyong datang orang *mengemplang* tangannya (HNA:-79).

Pemakaian kata seperti *kojor*, *terlongong-longong*, *diserampang*, dan *mengemplang* menambah suasana segar dan lucu cerita.

Selain pemakaian bahasa Betawi pengarang juga sering menggunakan

diksi yang bertendensi modern karena istilah yang dimunculkan adalah istilah baru yang mengacu pada benda-benda modern, seperti *pistol*, *pelor*, *rumah gedung*, *makan roti*, *garpu*, *sendok*, *meriam*, *bedil*. Istilah itu disesuaikan dengan masa penulisan hikayat ini, yaitu pada 17 Maret 1890. Seperti dinyatakan dalam kolofon naskah berikut ini.

Tamatlah sudah Hikayat Saudagar Asyik Cinta Berlekat, karangan seorang yang menanggung dendam berahi berlumuran dengan dosa, yaitu pengarangnya disebut Encik Muhammad Bakir Bin Sofyan Usman Fudali, di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada 17 Maret 1890, malam Isnain, 26 Rajab 1307, tahun Alif. (HNA:94)

Suasana segar hikayat itu itu juga diperkuat dengan gaya humor dalam penyampaiannya. Humor itu dapat diketahui dari beberapa tindakan tokoh. Gaya bercanda itu muncul beberapa kali dan diselipkan pada beberapa peristiwa. Tiga contoh akan diperlihatkan dalam kutipan berikut ini.

Maka Mak Rambuni, kedua neneka Mayang Beluntas pun larilah di bawa tangga membawa dirinya. Mak Mak Moyang Beluntas membawa pakaiannya yang sudah dibungkus. Maka kena terpalu dengan seorang penggawa karena ialah yang disangka jadi perampok dan perampasnya. Maka Mak Mayang Beluntas pun berteriak. Maka Mak Rambuni kena *diserampang* betisnya, sampaikan tiada bisa berjalan, sampaikan hari akhir memakai tongkat. Maka sangat huru haranya Bapak Bangkol membawa nenek Pati serta diseretnya bersama-sama dengan anaknya, namanya Si Jingga. Kata Bapak Bangkol pada anaknya saudara Si Jingga, "Inilah datang huru-haranya," Maka Bapak Bangkol maki-maki, katanya *mengomel*. Maka yang kerut muka itu punya lantaran uang yang mau dibuat kawin dicuri maling, habis sama sekali teruhul dan peti-petinya habis dibawa. Sambil memakan mulutnya berdesiran tunjangan kait. Lantaran ada dugahan mau bawa lari anak perempuan. Barang kita sekalian dibawa maling harus barang orang lain kita curi malam ini. (HNA: 79).

Kutipan tersebut memperlihatkan adegan yang seharusnya menge-naskan, tetapi menjadi adegan lucu. Hal itu terjadi ketika ada peristiwa

peperang. Dalam peperangan itu terjadi huru-hara yang menimbulkan adegan lucu berupa tindakan para tokoh: kelucuan seorang nenek yang sedang membawa bungkusan dan terpalu oleh seorang penggawa karena disangka perampok; kelucuan seorang nenek yang diserampang kakinya hingga tidak dapat jalan; kelucuan seorang kakek yang menyeret istri dan cucunya; dan kelucuan seseorang yang sedang marah karena uang yang akan digunakan untuk kawin dibawa orang. Humor itu berfungsi sehingga cerita menjadi menarik. Gaya humor atau bercanda juga ditemukan pada halaman 11 dalam hikayat tersebut.

Setelah suda Baginda minta itu maka sekalian menteri dan penggawa, demang temenggung itu memuja dan demikian juga dayang-dayang dan mak iang sekalian. Ada yang mememinta suami yang bagus, ada yang mememinta biar medapat anak perempuan, dan ada yang bernazar minta mendapat suami yang lemas hati.

Syahdan ada mememinta kawin perawan, ada yang bernazar minta istri empat, dan ada yang bernazar minta mendapat suaminya yang lemas hati.

Syahdan ada mememinta kawin perawan, ada yang bernazar minta istri empat, dan ada yang bernazar supaya banyak kambingnya, dan banyak piarahannya. Dan, ada juga yang terkabul minta murah rezekinya dan ada yang minta panjangkan umurnya dan ada yang berniat supaya tunangannya jangan menjadi prang sja. Maka berbagai-bagai permintaannya pada tempat itu.... Mak Rangdina punya nazar minta supaya bersuami ang muda, tetapi Mak Rangdina tiada tau yang darinya ditertawakan (HNA:11--12).

Adegan di atas memperlihatkan kelucuan berupa tindakan tokoh ketika orang-orang sedang berada di tempat pemujaan. Pada saat itu orang yang memuja tidak dapat mengukur lagi apakah yang diminta sesuai dengan dirinya atau tidak. Perbuatan seperti itu seakan-akan mengejek anggota masyarakat pada saat itu. Salah satu contoh lagi yang memperlihatkan gaya humor adalah kutipan berikut ini.

Pada masa itu tangannya menteri yang sebela kanan pun kena dipalu orang karena ia ia sedang lagi hendak membunu seorang kaya. Sekonyong-konyong datang orang mengemplang tangannya sebelah

kanan, bagaikan patah rasanya tiada tertahan lagi. Lalu berguling-guling di bumi dengan kematiannya. Setelah ingat daripada pingsannya daripada bagus akal tipu daya menteri itu, lalu ia berguling-guling di bumi. Sampailah pada tempatnya Bapak Bangkol daripada sebab Bapak Bangkol sedang lagi merasakan takut dirinya diketahui oleh pencuri. Jadilah ia berdiam dirinya, maka menteri pun menyusut-susut sana kemari pada badan Bapak Bangkol dari bawa kaki sampai di kepala dan di mukanya. Maka Bapak Bangkol pun berdiam jua tiada bergerak. Maka menteri memegang jenggot dan diusapnya mukanya kerapat-keriput. Pikir menteri itu, "Mengapakah orang tua ini berdiam diri" (HNA:79).

Di samping kekhasan di atas, di bawah ini akan diuraikan kekhasan lain yang dimiliki Muhammad Bakir, yang bisa jadi merupakan hal baru. Dikatakan sebagai hal baru karena tradisi seperti yang akan diuraikan di bawah ini tidak ditemukan pada hikayat sebelumnya. Hal baru itu adalah penokohan. Tokoh utama, Nakhoda Asyik, ditampilkan sebagai tokoh yang berprofesi sebagai pedagang. Berdagang merupakan pekerjaan baru dalam sastra Indonesia lama dan pekerjaan itu banyak digeluti masyarakat Betawi sampai saat ini.

Tokoh lain yang ditampilkan dengan gaya baru adalah Asma Tuturan. Wanita itu mempunyai profesi yang juga hanya dikenal pada masa modern, yakni sebagai penyanyi bayaran. Asma Tuturan mempunyai suara yang merdu dan masih perawan sehingga harganya sangat mahal. Pada waktu itu, harganya mencapai dua ratus ribu sampai satu laksa.

Ada juga hal lain yang baru yakni hal peminangan. Dalam cerita ini, pinangan sudah dilakukan dengan surat. Ketika hendak melamar, sang pelamar sudah menggunakan kertas surat. Surat pinangan datang pada Asma Penglipur beberapa kali. Bukan hanya pada saat meminang surat digunakan, saat meminta bantuan kepada ayahnya, Nakhoda Asyik beberapa kali menggunakan surat.

Berdasarkan uraian struktur tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Nakhoda Asyik adalah tokoh yang berasal dari kalangan istana. Untuk mempersiapkan dirinya sebagai pengganti raja kelak, ia harus melakukan masa inisiasi atau pendewasaan diri. Cara yang ditempuh adalah dengan pergi mengembara menjadi pedagang. Dalam pengembaraan itu,

ia banyak mendapat cobaan. Karena pengembaraan atas keinginannya sendiri, Nakhoda Asyik sudah mempersiapkan fisik dan mentalnya. Ternyata dalam pengembaraan itu, segala macam cobaan, baik yang berat maupun yang ringan, saja berhasil diatasi dengan baik. Hal itu terjadi karena ia tampan, orang pilihan, cerdas, pemberani, dan suka menolong. Dengan sifat-sifat itu Nakhoda Asyik sukses mengalami masa inisiasi dan akhirnya diangkat menjadi raja. Secara keseluruhan, cerita tersebut berjalan tanpa halangan sehingga Nakhoda Asyik sebagai anak raja lancar saja untuk menjadi pengganti raja.

Makna itu didukung oleh tema dalam cerita tersebut bahwa Nakhoda Asyik harus melalui masa inisiasi lebih dahulu sebelum meraih tahta kerajaan. Masa itu penting karena melalui berbagai cobaan manusia baru dapat dikatakan dewasa. Hal itu sejalan pula dengan ajaran atau amanat yang secara ekplisit dijelaskan di beberapa bagian. Ajaran itu sangat dipentingkan dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*, sedangkan hiburan merupakan tujuan kedua. Tujuan seperti itu berkaitan erat dengan cara pengungkapan pengarang yang terlihat dalam struktur cerita. Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa sudut pandang yang digunakan, *yakni diaan maha-tahu*, sangat sesuai. Hal itu dimaksudkan agar pembaca atau pendengar mengetahui bahwa yang sedang didengar dan dibaca adalah tokoh yang harus diteladan.

Agar makna yang disampaikan dapat cepat ditangkap pembaca, pengarang menggunakan nama-nama tokoh yang sudah meyoratkan sifat tokoh. Hal itu juga diperkuat dengan penggunaan tokoh pipih. Teknik ini sengaja digunakan pengarang karena ia ingin mempertentangkan antara tokoh yang hanya memiliki sifat baik dan tokoh yang hanya memiliki sifat jahat. Begitu juga halnya dengan latar. Pengarang sengaja menggunakan nama tempat yang sudah menyiratkan suasana tempat tersebut sehingga pembaca lebih cepat menerima ajaran yang terkandung di dalamnya.

Usaha lain yang digunakan pengarang agar ajaran cepat sampai kepada pembaca adalah dengan menggunakan alur yang sederhana dan berjalan sangat lancar. Peristiwa kebetulan banyak dimunculkan karena dapat membantu kelancaran tugas yang diemban tokoh utama. Tegangan dan sorot balik memang dimunculkan, tetapi tidak banyak terjadi karena

kedua teknik itu hanya digunakan agar cerita tidak terlalu membosankan. Karena cerita ini dibacakan dan agar pendengar tidak bosan, digunakanlah gaya humor. Humor itu ditampilkan dengan tindakan-tindakan tokoh. Humor itu berhasil disampaikan karena ditunjang oleh pemakaian bahasa. Bahasa Melayu Betawi yang sudah terkesan "kocak" dapat menyegarkan cerita ini.

3.2 Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak

3.2.1 Ringkasan Cerita

Maharaja Sahriyuna adalah raja yang memerintahkan Banduburi. Ia memiliki seorang putri, bernama Budiwangi yang memelihara seekor burung merak yang dapat berbicara seperti manusia.

Sesungguhnya, Sahriyuna bertahta di Banduburi secara tidak sah karena ada saudara tuanya, bernama Bujangga Tala, yang lebih berhak. Namun, karena saudara tuanya pergi meninggalkan istana (sebagai akibat berselisih paham dengannya), Sahriyuna mengambil hak kakaknya itu.

Di dalam kehidupan sebagai rakyat biasa di Kampung Kancawanis, sepasang suami istri, Bujangga Tala dan Sekar Harum, dikarunai putra kembar bernama Merpati Mas dan Merpati Perak. Kedua anaknya dinamai demikian karena pada waktu hamil ibunya menginginkan makan daging burung merak. Sebagai keturunan raja, pada waktu berumur tujuh tahun kedua anak itu sudah memperlihatkan tanda-tanda, antara lain ketampanan wajah dan keberanian menangkap anak macan. Karena ketampanannya juga, pada umur delapan belas tahun mereka berdua disenangi orang, terutama kaum perempuan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Bujangga Tala akhirnya menyuruh anaknya mencari pekerjaan. Pekerjaan yang sanggup dilakukan mereka berdua hanyalah menangkap burung di hutan. Burung-burung itu dijual kepada setiap orang, termasuk putri-putri di istana Purani. Di antara putri-putri itu, putri raja, bernama Sari Rasmi, menyukai Merpati Emas; demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, mereka berdua menolak ketika ditawarkan bekerja sebagai abdi raja. Mereka merasa tidak akan cocok hidup di dalam istana.

Karena dengki terhadap saudara, Raja Sahriyuna mendapat hukuman Tuhan. Negerinya tenggelam diterjang air bah. Segala harta benda ber-

ikut rakyatnya hilang musnah. Negeri Banduburi kini berubah menjadi sebuah lautan. Dalam amukan air itu, Raja Sahriyuna di atas sebatang pohon kelapa terombang-ambing di tengah laut. Sementara itu, anaknya, Putri Budiwangi, bisa selamat karena masuk ke dalam sebuah kulit tiram bersama kedua pelayannya.

Ketika air sudah surut, Merak Mas mendapati tiram berada di dalam kolam istana. Ia tidak dapat mengangkatnya ke atas. Oleh karena itu, terbanglah ia mencari pertolongan. Akan tetapi, tidak seorang pun manusia ditemuinya. Secara kebetulan di hutan Birandawangi burung merak emas menjumpai Raja Sahriyuna dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Raja itu diberinya makanan berupa buah-buahan untuk memberi kekuatan pada tubuhnya.

Walaupun dilarang bapaknya, merpati kembar (terutama Merpati Perak) telah mendambakan pekerjaan di istana Purani. Akan tetapi, ia masih mempertimbangkan nasihat bapaknya sehingga setiap ditawari pekerjaan oleh Putri Sari Rasmi ia selalu menolak dengan halus. Kini setiap setelah menjual burung kepada putri raja, Merpati Mas dan Merpati Perak mempunyai kegiatan baru. Mereka berdua suka menonton, kadang-kadang mereka lupa pulang. Pada suatu hari ia terlambat pulang sehingga terpaksa harus menginap di hutan Banduburi. Pada waktu tidur di hutan itulah kedua merpati didatangi seekor burung Merak Emas. Burung yang dapat berbicara itu kemudian mengatakan bahwa Merpati Mas dan Merpati Perak sebagai keturunan raja akan mendapatkan jodoh seorang putri turunan raja pula. Merak Mas kemudian meminta pertolongan kedua pemuda itu untuk mengambil mutiara di dalam kolam. Di dalam mutiara itu berlindung Putri Budiwangi.

Raja Sahriyuna dalam kesengsaraannya masih mendapatkan pertolongan Merpati Mas. Dengan compang-camping itu semula Raja Sahriyuna tidak dikenali oleh Merak Mas. Akan tetapi, ketika Merak Emas membawanya melihat reruntuhan bekas puing-puing istananya, raja itu tetap tidak mau melihat anaknya yang ada di dalam kulit mutiara. Ia hanya berpesan agar Merak Emas menjaganya. Akhirnya, ia memutuskan untuk hidup menjadi pertapa di suatu daerah yang bernama Gampa Anih-Anih.

Merpati Mas dan Merpati Perak sering menyaksikan para punggawa

kerajaan berlatih perang. Dengan melihat pun mereka bisa menguasai ilmu yang dipunyai oleh para prajurit itu. Oleh karena itu, ketika diadakan pertandingan ketangkasan di antara para prajurit, mereka ikut bertanding di pihak raja. Raja menawari pekerjaan karena mereka sudah memenangkan pertarungan melawan menteri. Akan tetapi, mereka menolak tawaran itu dengan alasan merasa masih kecil dan masih senang hidup mengembara.

Esok harinya Merpati Mas dan Merpati Perak kembali mengunjungi istana Kerajaan Purani untuk menyaksikan perlombaan sebagaimana dijanjikan raja. Di istana para prajurit mencoba menembak sasaran berupa bintang johar terbuat dari emas yang disimpan di atas pilar. Tak seorang pun bisa mengenai sasaran. Sebelum habis giliran para prajurit, Merpati Mas dan merpati Perak belum diberi senapan. Ketika Merpati Perak mendapat giliran, binatang itu dapat dibidiknya. Oleh karena itu, raja pun akhirnya memberikan bintang kehormatan kepadanya. Dengan bintang itu, Merpati Perak akan mendapat kemudahan dari raja selama di istana.

Sepulangnya dari kerajaan, kedua satria Merpati Bersaudara sepakat untuk pergi ke hutan, tempat ditemukannya burung merak emas yang bisa berbicara. Pada saat akan ditangkap mengertilah Merpati Perak dengan pantun yang diperdengarkan burung itu. Burung itu mengatakan bahwa ia memerlukan pertolongan untuk mengambil kulit tiram di dalam kolam. Di dalam kulit tiram itu terdapat seorang putri dari sebuah kerajaan yang karam karena banjir, namanya Putri Budiwangi. Ketika sampai ke tempat yang dituju, sudah banyak orang yang mencoba menyelam mencari kulit mutiara. Akan tetapi, belum seorang pun yang berhasil. Apalagi di dalam kolam itu terdapat seekor ular naga besar yang suka memakan orang. Sebagian penyelam mengatakan bahwa merak emas telah berbohong. Pada akhirnya, kulit tiram itu dapat ditemukan dan berhasil disangkat oleh Merpati Mas.

Yang berada di dalam mutiara tersebut tiga orang yaitu Putri Budiwangi dan dua pelayannya. Selama berada di dalam mutiara mereka suka berbalas pantun supaya tidak merasa bosan. Karena ingin mengetahui isi mutiara, Merpati Emas menjemurnya. Karena kepanasan, akhirnya, Putri Budiwangi mencoba membuka kulit mutiara. Ketika kulit terbuka dan ia mengeluarkan kepala, orang yang menyaksikan di luar

merasa takjub dibuatnya. Mereka menyaksikan keelokan Putri Budiwangi. Karena malu jadi tontonan orang, ia masuk lagi ke dalam kulit mutiara. Mereka yang tidak berhasil mendapatkan kulit mutiara merasa menyesal dan berniat hendak merampasnya dari tangan Merpati bersaudara. Niat jahat mereka didengar oleh merak emas lalu dilaporkan nyalah kepada Merpati bersaudara.

Perkataan Merak Mas ternyata terbukti. Di tengah jalan Merpati Mas dan Merpati Perak dicegat oleh pemburu kulit mutiara yang gagal mendapatkannya di kolam. Untuk mempertahankan kulit mutiara, merpati kembar harus mengalahkan mereka semua. Setelah melalui perkelahian, akhirnya para penjahat itu dapat dikalahkan oleh kedua merpati. Setelah merasa aman Merpati Emas dan Merpati Perak pun berkenalan dengan Putri Budiwangi dan kedua pelayannya. Merak Mas tak membawakan makanan berupa buah-buahan untuk merayakan kegembiraan itu. Ketika pulang ke Kampung Kancawanis, Merpati Emas menyuruh putri kembali masuk ke dalam kulit mutiara. Ia tidak mau kedua orang tuanya mengetahui rahasia Putri Budiwangi. Di hadapan kedua orang tuanya, Merpati bersaudara itu mengabarkan penemuan negeri yang musnah dilanda banjir. Mendengar hal itu, Bujangga Tala berniat akan melihat negeri itu. sebagai bekas sebuah negeri yang besar kadang-kadang terdapat kapal yang berlabuh di negeri itu. Akan tetapi, kapal itu pergi lagi karena di negeri itu tidak ada kehidupan lagi.

Sementara itu, di istana Negeri Purani, Putri Sari Rasmi sudah sangat merindukan kedatangan penjual burung yang bernama Merpati Mas dan Merpati Perak. Akan tetapi, ayahnya, Raja Sunca Rama justru melarang Merpati Mas dan Merpati Perak masuk ke istana, kecuali mereka bersedia menjadi pegawai di kerajaan.

Suatu ketika Merpati Mas dan Merpati Perak kembali mengunjungi Putri Sari Rasmi di istana untuk menjual burung. Sesuai dengan perintah raja, mereka dilarang masuk. Akan tetapi, kedua merpati memaksa masuk dengan alasan mau menagih utang kepada Putri Raja. Karena di antara kedua pihak tidak ada yang mengalah, terjadilah pertarungan. Sepak terjang Merpati Emas dan Merpati Perak mengobrak-abrik penjagaan istana Purani sampai ke telinga Raja Sunca Rama. Raja memerintahkan agar kedua merpati ditangkap. Perkelahian pun menjadi se-

makin dahsyat karena kini kedua merpati dikeroyok oleh para menteri berikut seluruh prajurit. Akan tetapi, segagah-gagah manusia, apabila tenaganya terus-menerus digunakan, pada suatu saat tenaga itu akan habis juga. Demikian pula dengan Merpati Mas dan Merpati Perak. Akhirnya mereka berdua merasa kelelahan dan *berhasil ditangkap* para pegawai kerajaan. Oleh Raja Sunca Rama, mereka dihukum karena sombong telah menolak tawaran raja agar menjadi prajurit kerajaan. Untuk menghilangkan kejenuhan, di dalam penjara mereka berdua dengan ditemani Putri Budiwangi dan kedua pelayannya bermain dam (catur).

Setelah Raja mendengar cerita dari putrinya bahwa kedua merpati itu berbudi baik, akhirnya mengeluarkan mereka dari penjara.

Raja Sunca Rama pun menyetujui putrinya berhubungan dengan Merpati Mas dan Merpati Perak. Setibanya di rumah.

Pujangga Tala mengatakan ingin melihat negeri yang kandas terkena banjir. Setelah mendengar cerita merak emas ia merasa yakin bahwa negeri itu merupakan peninggalan saudaranya.

Setibanya di tempat yang dituju, Bujangga Tala menemukan tanda-tanda yang menjadi bukti bahwa tempat itu dahulu adalah milik ayahnya. Kolam pemandian yang masih berair dan ujung tiang bendera yang masih mencuat ke permukaan tanah menjadi petunjuk bagi Bujangga Tala. Dari dalam tanah Merpati Perak berhasil menemukan sebuah pedang. Selanjutnya, dengan gampang mereka berhasil menemukan bermacam perkakas perang maupun alat rumah tangga serta perhiasan. Karena harta benda yang ditemukan dari dalam tanah demikian banyaknya, mereka pun berniat tinggal disana. Di samping tempat tinggal, mereka membangun tempat penyimpanan barang hasil galian. Akhirnya, dengan seluruh harta benda penemuan itu Bujangga Tala bermaksud membangun sebuah kerajaan meneruskan nenek moyangnya dulu. Harta benda itu dijual oleh kedua anaknya dan hasilnya akan dijadikan modal membangun negeri. Sebagai seorang pedagang yang selalu membawa uang, suatu hari Merpati dirampok orang. Akan tetapi, mereka berdua dapat melumpuhkan para perampok itu.

Suatu saat Merpati Mas dan Merpati Perak berjualan ke dalam istana Purani. Alangkah senang hati Putri Sari Rasmi dapat bertemu lagi dengan Merpati Perak, kekasihnya. Pada kesempatan itu Putri Sari Rasmi mem-

berikan cincin kepada Merpati kembar sebagai pembayar utang sekaligus tanda persahabatan. Di dalam istana Merpati kembar itu pun menjajakan dagangan kepada para menteri. Salah seorang menteri melihat cincin yang melingkar di jari Merpati kembar. Ketika ditanyakan asal-usulnya, Merpati Emas mengatakan bahwa cincin itu diperolehnya dari Putri Sari Rasmi. Menteri itu tidak mempercayai dan menganggap sebagai barang curian. Akibatnya, pada saat itu juga Merpati kembar itu ditangkap dan dibawa ke hadapan raja dengan tuduhan sebagai pencuri. Dua kali ditahan di Istana Purani, terbitlah rasa dendam di hati Merpati kembar. Kesokan harinya, ketika raja memeriksa Merpati Mas dan Merpati Perak untuk membuktikan kesalahannya, raja memperoleh jawaban bahwa cincin itu berasal dari Putri Sari Rasmi sebagai pembayar utang. Raja pun akhirnya membebaskan Merpati kembar, karena putrinya sendiri mengatakan hal yang sama ketika ditanya raja.

Usaha dagang Merpati Mas dan Merpati Perak kini menjadi semakin maju. Ke mana pun mereka pergi selalu memakai kuda tunggangan. Cara berpakaianya pun sudah berubah. Kini mereka selalu berpakaian seperti seorang serdadu Eropa. Celana pantolan lengkap dengan kemeja putih terbuat dari sutra serta berlapis rompi. Di kanan dan kiri pinggang berselempang pistol dan pedang. Setelah dirasa uang sudah cukup untuk membangun negeri, Bujangga Tala menyuruh kedua anaknya untuk membeli bermacam-macam bahan bangunan. Satu-satunya orang dimintai tolong oleh Merpati kembar adalah Saudagar Hamdani. Dari saudagar itu Merpati kembar mendapatkan sebuah kapal angkutan lengkap dengan muatan berbagai bahan bangunan. Tak lupa kedua satria itu meminjam beberapa matros yang bisa menjalankan kapal. Kapal itu bernama "Singa Beranak Kuda". Atas petunjuk Bujangga Tala, Merpati Mas mengambil para pekerja bangunan dari kampung Kancawanis. Setelah itu dimulailah pembangunan negeri baru di atas reruntuhan kerajaan Banduburi yang hancur terkena banjir.

Karena seluruh pekerja bekerja dengan penuh semangat, tak berapa lama berdirilah sebuah pusat kerajaan baru yang diberi nama Padang Temurat. Kerajaan itu dinamakan demikian karena berhubungan dengan arti kata yang berasal dari kata "bertemunya para ratu". Duduk sebagai pimpinan kerajaan adalah Bujangga Tala. Ia dibantu oleh kedua anaknya

sebagai perdana menteri. Selanjutnya, diangkatlah para menteri yang akan mengurus berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, perekonomian, keamanan, pendidikan, dan kesejahteraan. Dengan adanya kemakmuran dalam kerajaan baru itu, banyaklah orang yang ingin berpindah ke sana menjadi warga baru.

Pada suatu hari Merpati Perak menyatakan keinginan untuk membalas dendam kepada Raja Sunca Rama. Sebelum balas dendam dilaksanakan, dicarilah alasan terbaik untuk melaksanakan usaha itu, yakni mencoba melamar Putri Sari Rasmi. Apabila lamaran ditolak, diseranglah Negeri Purani. Utusan pun dikirim ke Negeri Purani dengan membawa surat. Setelah tiba di tempat yang dituju surat segera diberikan kepada Raja Sunca Rama.

Setelah mendapat nasihat dan petunjuk dari para menterinya, akhirnya Raja Sunca Rama menolak lamaran Bujangga Tala. Para menteri itu mengatakan bahwa Merpati Perak berkelakuan kurang baik. Sekalipun anak raja, Merpati Perak bukan anak raja dari yang besar. Betapa malu dan marahnya Merpati Perak mendengar penolakan itu. Dengan demikian, bala tentara Negeri Padang Temurat bersiap-siap untuk menyerang Negeri Purani. Mereka mempersiapkan perlengkapan perang selama empat belas hari. Sementara itu, burung Merak Mas mencoba menghibur Merpati Perak yang sedang bersedih karena lamarannya ditolak. Burung itu oleh Merpati Perak ditugasi untuk mengantarkan surat kepada Putri Sari Rasmi.

Di istana Purani Putri Sari Rasmi bersama para pelayannya sedang membicarakan kedua Merpati kembar. Pada saat itu Merak Mas suruhan Merpati Perak sudah tiba dan mendengarkan pembicaraan mereka. Dijatuhkanlah surat itu di hadapan Putri itu sehingga terkejut dibuatnya. Membaca surat berisi ratapan Merpati Perak yang ditimpa berbagai kemalangan, Putri itu menjadi semakin merasa kasihan terhadap kekasihnya itu. Pada saat itu burung Merak Mas mengajak Putri ikut terbang untuk menemui Merpati Perak. Putri Sari Rasmi ternyata mau diajak terbang Merak Mas. Pada saat diterbangkan, tanpa disadari oleh Putri, surat dari Merpati Perak itu terlepas dari lipatan kainnya sehingga jatuh ke hadapan seorang menteri. Betapa marahnya menteri itu setelah mengetahui surat itu ada hubungannya dengan Merpati Perak. Pada saat itu barulah para pe-

layan menyadari bahwa Putri Sari Rasmi sudah raib dari istana. Setelah dicari ke mana-mana tidak ada, menangislah para pelayan itu karena takut dimarahi raja.

Kedatangan Putri Sari Rasmi di istana Padang Tamurat disambut dengan gembira. Kedatangannya itu pula telah membuat Merpati Perak kembali bergembira. Pada saat itu balatentara Padang Temurat sedang bersiap-siap untuk menyerang Negeri Purani. Seluruh keluarga prajurit berkumpul untuk sekadar melepaskan kerinduan karena akan ditinggal pergi berperang.

Kegemaran di Negeri Purani karena hilangnya Putri Sari Rasmi agak mereda sedikit setelah menteri memperlihatkan surat yang ditulis oleh Merpati Perak. Raja memperkirakan putrinya diculik oleh Merpati Perak. Oleh karena itu, ia mengirim utusan untuk menanyakan keberadaan putri itu. Menjelang sampai ke Negeri Padang Temurat, para utusan itu dari jauh mengagumi Negeri Padang Temurat yang baru selesai dibangun. Di dalam istana Padang Temurat, Raja Bujangga Tala tidak mengetahui perihal Putri Sari Rasmi sebagaimana yang ditanyakan oleh surat yang dibawa utusan. Semua yang hadir barulah mengetahui bahwa putri itu ada di Negeri Padang Temurat dibawa oleh Merak Mas setelah Merpati Perak mengatakannya sendiri. Dengan demikian, Bujangga Tala menyuruh mengirimkan surat balasan serta meminta tanggapan penguasa Negeri Purani atas perilakunya dulu yang pernah menghina, tetapi sekarang putrinya tinggal di negerinya. Surat balasan ditulis oleh Merpati Mas, isinya menyatakan bahwa apabila pihak Negeri Purani mau mengambil Putri Sari Rasmi, putri itu harus dijemput dengan tembakan meriam. Hal itu berarti sebuah permakluman perang.

Utusan Raja Sunca Rama yang disuruh menanyakan Putri Sari Rasmi ke Negeri Padang Temurat sudah kembali ke Negeri Purani. Utusan itu datang dengan membawa surat pemberitahuan Raja Bujangga Tala. Dalam surat itu dinyatakan bahwa Putri Sari Rasmi ada di Negeri Padang Temurat dalam keadaan sehat dan diperlakukan dengan baik. Akan tetapi, apabila Raja Sunca ingin mengambil putrinya itu, harus disambut dengan meriam dan rakyat seisi negeri. Permintaan tersebut, menurut Bujangga Tala supaya menjadi jelas diketahui bahwa para penggawa serta raja dari Negeri Padang Temurat memang berasal dari desa. Setelah

membaca surat itu, betapa marahnya Raja Sunca Rama karena isi surat jelas menantang berperang serta berisi sindiran terhadap dirinya yang selama ini selalu menghina Bujangga Tala dengan perkataan "orang dari desa".

Pada saat itu juga Raja Sunca Rama membawa tentaranya menuju Negeri Padang Temurat. Kedatangan di perbatasan negeri telah menggemparkan rakyat Padang Temurat. Merpati Mas dan Merpati Perak langsung memimpin seluruh pasukan setelah diberi tahu kedatangan tentara musuh. Pasukan Negeri Padang Temurat mencegat pasukan Negeri Purani di perbatasan negara. Mereka mendirikan kemah di sekitar tempat yang akan dijadikan medan pertempuran. Setelah diawali dengan sedikit berbasa-basi, pada saat itu juga perang pun meletus. Segala senjata pencabut nyawa, mulai dari tombak sampai dengan meriam digunakan. Merpati Mas dan Merpati Perak menghunus pedang dan menerobos masuk ke daerah lawan. Penyelundupannya itu tidak diketahui lawan karena di medan laga saat itu dipenuhi debu akibat pertempuran. Akibatnya, banyak pasukan Purani yang gugur terkena babatan pedang merpati kembar. Selanjutnya, seperti sudah diatur penggawa melawan penggawa, prajurit melawan prajurit, dan menteri melawan menteri dari tiap-tiap pihak. Hari itu tempat itu telah menjadi daerah pembantaian manusia. Peperangan baru berhenti setelah magrib tiba.

Pada malam harinya, pasukan Negeri Purani beristirahat. Di antara mereka ada yang menyanyi, merokok, minum, dan ada yang memainkan alat musik. Sementara itu, beberapa menteri terlihat sedang mengadakan pembicaraan untuk melakukan penyerangan esok hari. Bagi pasukan yang terluka sudah disediakan perawatan. Punggawa Marjan Sahaf yang telah membunuh salah seorang pahlawan Padang Temurat dihadapkan kepada Raja Sunca Rama untuk diberi penghargaan sebagai pahlawan. Hal yang hampir sama dilakukan oleh pihak Padang Temurat. Merpati Mas, seperti biasa apabila malam tiba, keadaan sepi, mengeluarkan Putri Budiwangi dari kulit tiram untuk diajak bercengkrama. Demikian pula Merpati Perak, ia bercengkrama dengan Putri Sari Rasmi, yang kini tinggal di istana Padang Temurat.

Esok harinya peperangan antara pasukan kerajaan Purani dan kerajaan Padang Temurat dimulai lagi. Peperangan itu tidak kalah dengan

pertempuran hari pertama. Di tengah dentuman suara meriam perhatian orang lebih tertuju pada pertempuran di antara para menteri kedua negara. Menteri terkuat lawan menteri terkuat. Perkelahian itu berlangsung sampai ada salah satu yang kalah atau meninggal. Bahkan, kematian prajurit sangat mengerikan, usus terburai atau biji mata keluar. Pada saat itu, Putri Sari Rasmi yang sedang berada di dalam istana Padang Temurat mendengar suara peperangan di luar. Ia merasa sangat khawatir karena menurut para pelayannya peperangan terjadi di tempat arah ke negerinya. Merak Mas mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa ibu-bapaknya pasti dalam keadaan selamat. Pertempuran sudah memakan waktu dua hari. Merpati Mas dan Merpati Perak merencanakan pada esok harinya bahkan bertempur lebih giat dan musuh-musuh yang berhasil dilumpuhkan akan diikat supaya mengurangi jumlah mereka.

Pada hari ketiga Merpati Mas dan Merpati Perak mulai menjalankan teknik peperangan sebagaimana yang direncananya. Sambil menembakkan pistolnya Merpati Mas dan Merpati Perak menerobos masuk ke dalam barisan tentara Purani. Perbuatannya itu tidak diketahui oleh para tentara Purani karena pemandangan tertutup asap pistol. Pemuda kembar itu pun tak lupa mengajak para Penggawa menerobos daerah musuh. Oleh karena itu, menjadi kacau-balaulah barisan tentara Purani dibuatnya. Mereka menyangka kawan sendiri membunuh pasukannya. Menteri dan penggawa yang terbunuh oleh Merpati Mas dan Perak langsung ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Dalam peperangan hari itu Merpati Mas dan Merpati Perak mengenakan pakaian perang (baju jirah) sehingga musuh tidak dapat melukainya. Sebaiknya, mereka berdua dapat membunuh lawannya. Merpati Perak tidak mau melawan Merpati Ragam Jongan karena menteri itu adalah paman Putri Sari Rasmi. Demikian pula kedua pemuda itu tidak mau menangkap Raja Sunca Rama karena merasa segan sebab bagaimana pun juga raja musuhnya itu adalah calon mertua Merpati Perak. Oleh karena itu, mereka hanya menyuruh para menteri untuk meringkus Raja Sunca Rama.

Karena sebagian besar menteri Kerajaan Purani sudah tertangkap, prajurit Padang Temurat tidak terlalu sulit mengatasi perlawanan para pengawal Raja Sunca Rama. Setelah mereka dapat dilumpuhkan, Raja Sunca Rama menyerah tanpa mengadakan perlawanan. Mengetahui raja-

nya sudah tertangkap, seluruh prajurit Purani, akhirnya membuang senjata sebagai tanda menyerah kepada balatentara Padang Temurat. Ketika Bujangga Tala menyatakan niatnya kepada Raja Sunca Rama agar anak mereka masing-masing dikawinkan, Raja Sunca Rama menyatakan setuju. Raja itu pun dipertemukan dengan putrinya, kemudian menyusul permaisurinya datang setelah diberi tahu lewat surat.

Akhirnya, pada hari yang dianggap baik, dilangsungkanlah upacara perkawinan Putri Sari Rasmi dengan Merpati Perak. Perkawinan itu dilangsungkan di istana Padang Temurat. Untuk meramaikan pesta itu, digelarlah segala hiburan. Kecantikan Putri Sari Rasmi, penggantian perempuan seperti putri yang turun dari kahyangan. Akan tetapi, di balik kegembiraan itu Bujangga Tala merasa tidak mengerti dengan perilaku Merpati Mas sebagai anaknya tertua yang belum jua berminat menikah. Setiap kali hal itu ditanyakan Merpati Mas selalu menjawab bahwa dirinya belum mau menikah dan ingin menjadi pedagang dahulu. Raja Bujangga Tala sendiri sebagai raja yang memenangkan peperangan mendapat gelar yaitu Guru Mahsan dan permaisurinya, Sekar Harum, mendapat gelar Puspa Podang.

3.2.2 Struktur

1) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah aspek dalam cerita yang bisa menunjukkan hubungan antara pengarang dan karya. Dalam hubungan itu, dapat dilihat pengarang menuturkan cerita sebagai orang pertama (gaya akuan), orang kedua (gaya diaan), ataukah sebagai orang ketiga (pencerita tidak langsung). Adanya hubungan antara pengarang dan karya memberikan kesempatan kepada pengarang untuk turut campur tangan terhadap hal-hal yang diceritakannya. Secara sederhana, kehadiran pengarang dalam hikayat dapat dirasakan lewat kata-kata introduksi, seperti maka diceritakan, kalakian, *kata sahibul hikayat*, *syahdan*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengawali peristiwa, adegan, fragmen, atau kalimat sekalipun sudah berganti situasi tempat, waktu, dan pelakunya. Lebih jauh, pemunculan pengarang dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* ada yang bersifat langsung dan tidak langsung.

a. *Kata-kata Introduksi*

Kata-kata introduksi, seperti *alkisah*, *syahdan*, *arkian* dikenal sebagai kata-kata yang muncul dalam hikayat klasik. Berdasarkan frekuensi pemakaiannya, kata-kata introduksi dalam hikayat yang diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) *tersebutlah*: 10 kali pemunculan.

Contoh:

- (a) ... tersebutlah perkataannya Maharaja Sahriyuna (hlm. 25);
- (b) Adapun maka tersebutlah Merpati Mas dan Merpati Perak... (hlm. 33);
- (c) Adapun maka tersebut perkataannya maharaja Sahriyuna... (hlm. 40); dan
- (d) Sebermula tersebutlah perkataannya Bujangga Tala (hlm. 51).

- (2) *hatta*: 8 kali pemunculan.

Contoh:

- (a) Hatta maka diceritakan ... (hlm. 16);
- (b) Hatta maka kabarnya ... (hlm. 49);
- (c) Hatta orang yang berjalan ... (hlm. 91); dan
- (d) Hatta tersebutlah ... (hlm. 121).

- (3) *maka diceritakan*: 6 kali pemunculan.

Contoh:

- (a) Maka diceritakannya tuan putri Budiwangi dalam kulit mutiara ... (hlm. 30);
- (b) ... maka diceritakan kedua bersaudara itu ... (hlm. 39);
- (c) Maka diceritakan bahwa pertapaan itu ... (hlm. 44); dan
- (d) Maka diceritakan oleh orang yang berhikayat ... (hlm. 67).

- (4) *kalakian*: 5 kali pemunculan.

Contoh:

- (a) Kalakian maka diceritakannya ... (hlm. 129);
- (b) Kalakian maka tersebut perkataan seorang dalam negeri ... (hlm. 133); dan
- (c) Kalakian maka setelah pagi-pagi hari ... (hlm. 148).

- (5) *Kata sahibul hikayat*: kali pemunculan.

- (a) Maka diceritakan oleh sahibul hikayat ... (hlm. 116);
- (b) Kata Sahibul hikayat ... (hlm. 127);

- (6) *Syahdan*: 2 kali pemunculan.
- (a) *Syahdan* maka tersebutlah perkataannya Maharaja ... (hlm. 25); dan
 - (b) *Syahdan* pada masa tatkala ia ... (hlm. 60).
- (7) *arkian*: 3 kali pemunculan.
- (a) *Arkian* maka diceritakan di dalam negeri itu sehari-hari ... (hlm. 44).
 - (b) *Arkian* maka tersebutlah Maharaja Sunca Rama memanggil anaknya ... (hlm.85); dan
 - (c) *Arkian* maka tersebutlah perkataan cerita orang ...

Kata-kata introduksi yang sering diulang-ulang oleh pembawa cerita atau pengarang menunjukkan dua hal, yaitu (1) gaya bahasa dan (2) ciri sastra lama. Mengenai makna pemunculan introduksi yang menunjukkan jumlah yang berbeda, untuk sementara belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini. Kata-kata introduksi *Alkisah* mendapat kehormatan pertama sebagai awal kisah keseluruhan, yang berbunyi "*Alkisah* maka adalah sebuah negeri namanya Banduburi, rajanya bernama Maharaja Sahriyuna." (Hlm. 15). Seluruh kata introduksi tidak mutlak berdiri sendiri dalam setiap kalimat, melainkan kadang-kadang secara silang bisa ditemui dalam pemakaian secara kombinasi. Hal itu dapat dilihat pada contoh 4-6 (gabungan *tersebutlah + kalakian*), 2-a (*hatta + maka diceritakan*), 4-a (*kalakian + maka diceritakan*), dan seterusnya.

Seluruh keterangan di atas menjadi indikasi terhadap sudut pandang yang digunakan dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, yaitu sudut pandang orang kedua atau gaya diaan mahatahu. Gaya itu sudah diperlihatkan sejak awal cerita hikayat.

Alkisah maka adalah sebuah negeri namanya Banduburi, rajanya bernama Maharaja Sahriyuna. Maka raja itu ada mempunyai saudara tua, maka di dalam ia sedari kecil sampai begitu besar hingga duduk jadi raja besar belum pernah bertemu pada saudaranya yang tua ... sebab telah sudah bertahun-tahun dan berbulan-bulan. Awal-awal mulanya sebab jadi selaku demikian datangnya dari sebab berdengki-dengkian hati

dan berdendam-dendaman. Maka saudara yang tua sebab malu dan tiada tertahan hatinya dekat pada saudara mudanya lalu jadi keluar dari dalam negeri membawa untung dirinya di dalam masa kecilnya hingga jalan terlunta-lunta dan tersesat-sesat tiada diketahui di mana sampainya hingga tersasar tiada dapat kembali lagi, sampaikan menjadi sama-sama besar, datanglah malunya bertemu keduanya. (MN, 1984:15)

Contoh di atas memperlihatkan keserbatahuan pengarang terhadap kondisi lahir-batin para tokoh sudah ditunjukkan sejak halaman pertama hikayat. Diperlihatkan bahwa keadaan dua saudara menjadi cara hidup yang berbeda disebabkan oleh perbedaan pandangan hidup mereka.

b. *Pemunculan Pengarang*

Sudut pandang identik dengan pemunculan pengarang dalam cerita. Dalam kesempatan itu, pengarang disamping bercerita, juga turut campur tangan dalam urusan para tokoh, narasi, dan pembaca. Untuk *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* campur tangan itu dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu langsung dan tak langsung. Campur tangan pengarang ke dalam cerita secara tidak langsung adalah partisipasi langsung sebagai akibat kekuasaan penutur yang memiliki kebebasan bertutur sedangkan campur tangan pengarang ke dalam cerita secara langsung atau tidak adalah usaha pengarang memanfaatkan tanda bahasa untuk berkomunikasi dengan pembaca.

(1) Pemunculan Langsung

Pemunculan pengarang dalam cerita secara langsung tidak terasa sebelum seluruh kalimat selesai dibaca. Dalam hal ini, pengarang muncul secara diam-diam di balik bahasa.

Contoh:

- (a) Maka samapi pada hampir padang peperangan, lalu bunyi-bunyian pun berhentilah dan masing-masing rakyat berbuat kemah, *artinya rumah dari pada kain layar*. (hlm. 140)

- (b) ... banyaklah segala yang besar-besar seperti menteri dan ponggawa dan perdana hulubalang dan biduan yang telah sudah dapat ditangkap oleh Merpati Emas dan Merpati Perak akan dimasukkannya ke dalam penjara karena kedua kepala perang itu sangat gagahnya ... melainkan raja Sunca Ramajua tiada mau ditangkapnya sebab karena malu hatinya, adalah pernah mertua *masahkan menantu menagkap mertuanya*, (hlm. 169).

Kalimat yang dicetak miring adalah pemunculan pengarang ke dalam cerita dengan cara yang langsung.

(2) Pemunculan Tidak Langsung

Pemunculan pengarang ke dalam cerita secara tidak langsung terjadi karena pembaca baru bisa merasakan kehadiran pengarang lewat tanda-tanda kebahasaan. Pemunculan jenis kedua itu memperlihatkan pengarang sebagai (a) pencerita ke-2, (b) komentar terhadap narasi, (c) komentar terhadap pelaku, dan (d) komentar terhadap situasi sosial.

Contoh:

(a) *Pengarang sebagai pencerita ke-2*

- 1) Maka *diceritakan oleh sahibul hikayat* maka dalam negeri Padang Temurat (hlm. 116)
- 2) *Kata yang empunya karangan*, ia terhukum sehari semalam tiada makan dan tiada minum (hlm. 107);
- 3) Maka *diceritakan oleh sahibul hikayat* Pati Mas itu jikalau siang hari ia bermain-main dengan Merak Mas (hlm. 176); dan
- 4) Maka *diceritakan oleh yang berhikayat*, suratnya Bujangga Tala pada tiada dikabulkan (hlm. 122).

Berdasarkan Contoh di atas, nyatalah bahwa pengarang merendahkan diri sebagai pencerita ke-2 karena ia menganggap penting hikayat itu sendiri sebagai cerita yang sudah ada sebelumnya dan ceritakan oleh sahibul hikayat dan yang empunya karangan.

(b) *Komentor Terhadap Narasi*

- 1) fikiran pada besok hendak sendiri maju ke hadapan menantang musuhnya ... siapa yang kalah dan siapa yang menang supaya nyata ketahuan dan *jangan jadi panjang-panjang kalam perkataan hikayat*, ... (hlm. 160)
- 2) ... maka *dipedekkan kata hikayat* bertuturlah Bujangga Tala dengan Sunca Rama. (hlm. 172)

Pada bagian kalimat yang bergaris bawah nyata tampak adanya usaha pengerang untuk masuk ke dalam cerita demi ikut mengomentari narasi, yakni niat untuk menyingkat cerita.

(c) *Komentor terhadap Pelaku*

- 1) ... maka kata tuan putri: Ya tukang pemikat ... pada hatimu adakah bermaksud menjadi pemegang pekerjaan raja. Maka sembahnya: Ya tuan putri, adalah hati hamba belum bermaksud ... *kalaukan belum ada takdir dari bapak pengarang*. (hlm. 35);
- 2) ... laku Merpati Mas dan Merpati Perak tambah rupanya manis terus tunjuk menunjukkan budi bahasanya *seperti kata pengarang* ... (hlm. 77);
- 3) Maka jadilah sama-sama piatu ketiganya ... maka jadi bertangis-tangisan *hingga pengarangnya jua turut menangis sebab dari kecil sudah ditinggal Bapak* seboleh-boleh dilipurkan hati ibunya ... (hlm. 101); dan
- 4) Maka antara tiga hari lamanya tuan putri serta Merpati Perak pun bersuka-sukaan tiada terkira lagi *seperti kata pengarang menulis berbuat*, ... (hlm. 174).

Berdasarkan Contoh kalimat yang dicetak miring tampak adanya usaha pengarang untuk mengomentari pelaku dalam hal belum terputusnya ketentuan dari pengarang dan kesamaan pelaku dengan pengarang.

(d) *Informasi Lingkungan Pengarang*

- 1) Maka menteri melihat sungguhlah cincinnya tuan putri sangat dikenalnya karena tatkala disuruh bikin ... tuan menteri yang pergi membawa kepada tukang mas *di kampung Jambatan Rakit* (hlm. 106);
- 2) Maka sahut Gadak Kemoja dengan tertawa katanya: Hai zaman Gani terlebih baik kamu ... memarang terlebih dahulu sebab aku kasihan melihat rupamu yang kurus meruyan *seperti orang kaliwara* ... (hlm. 149);
- 3) Maka bersalin namalah dengan bergelar Pati Mas dan Pati Perak *disebut oleh yang membaca* (hlm. 175); dan

Pada contoh di atas tampaklah adanya usaha pengarang untuk memberikan informasi mengenai tempat, orang, dan lingkungan/tempat yang sudah akrab dengan pengarang sendiri.

- 4) Maka ramainya tiada dapat dikatakan lagi sebab tiada sampai kertas buat menulis... (hlm. 174)

2) **Penokohan**

Sebagai cerita hikayat, *Hikayat Merpati Mas* dan *Merpati Perak* bukan hanya menampilkan tokoh manusia, melainkan juga binatang, yaitu *Merak Mas*, seekor burung yang berperan sebagai sahabat tokoh utama sekaligus berfungsi menjadi katalisator bagi kelancaran alur cerita. Tokoh dalam hikayat ini adalah para keluarga raja, perdana menteri, dan para putri serta pangeran.

a) *Merpati Mas dan Merpati Perak*

Sebagai dua bersaudara yang terlahir kembar, sebenarnya tidak ada alasan penting untuk menyebutkan kedua tokoh utama itu secara sama, kecuali karena sepanjang cerita kedua tokoh itu menjalani pengalaman atau kehidupan yang identik. Perbedaan yang tidak begitu penting terdapat pada akhir cerita ketika Merpati Mas dinyatakan tidak mau kawin, seperti saudara kembarnya, Merpati Perak. Ia dilukiskan asyik sendiri dengan sebutir kerangnya yang sewaktu-waktu bila diperlukannya dari

dalam kerang itu akan keluar putri Budiwangi sebagai teman bercengkrama. Sifat kedua satria itu adalah sebagai berikut.

(1) Sakti Mandraguna

Kesaktian adalah satu-satunya modal penting bagi seorang tokoh satria yang mencari jatidirinya. Kesaktian itu terutama dalam hal kekuatan fisik karena dalam hikayat perbedaan yang tidak begitu penting terdapat pemeo "siapa yang kuat dia yang berkuasa" masih terus berlaku. Kesaktian bagi kedua Merpati kembar itu sangat mungkin terjadi karena mereka pun sebenarnya keturunan raja yang sakti pula. Dalam kepercayaan lama, raja diyakini mempunyai hubungan dengan para tokoh mitologi, termasuk mewarisi kekuatan supernaturalnya. Dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* kesaktian kembar itu sudah diperlihatkan sejak masa kecil. Tentu saja hal itu membuat terheran-heran orang yang menyaksikannya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Syahdan maka sahajanya anak itu memang turun temurun raja yang sakti hanya dengan tiada nyata jua. Maka barang apa kerjanya itu pun jadi lagi dimalukan dan ditakuti oleh kanak-kanak. Maka hatinya pun sangat berani, dapatlah ia masuk kedalam hutan yang banyak binatang yang buas-buas. Jikalau ia masuk tiada dapat terlarang lagi. Maka jikalau ibu bapaknya tiada dapat belanja maka lalu ditangkapnya anak macan serta dipegangnya lalu dibawanya ke pasar serta dijualnya dengan orang besar. Maka wang harga anak macan lalu diberikan pada ibu bapaknya. Maka orang sekalian pun menjadi heranlah melihat beraninya Merpati Mas dan Merpati Perak itu. rupanya bagus lemah lembut suaranya hatinya berani tiada terkira-kira. (MN, 1984:20)

Setelah dewasa, mereka mampu mengatasi lawan dalam jumlah yang banyak, baik para punggawa musuh, perampok, maupun ular naga yang menjadi momok bagi orang lain. Pengujian kesaktian yang paling dinamik terjadi ketika Merpati kembar bertarung dalam sayembara memperebutkan bintang penghargaan dari Raja Sunca Rama. Dikatakan dinamik karena dalam pertempuran itu bukan hanya otot yang dieksploitasi, melainkan juga otak dan strategi. Perhatikan kutipan berikut.

... baharulah disuruhnya Merpati Mas, maka Merpati Mas tiada mau serta disuruhnya pada Merpati Perak. Maka ia berkata: ya kakanda, baiklah kakanda terlebih dahulu. Maka lalu ditembak oleh Merpati Mas kemala itu, maka disahajakannya akan supaya tiada terkena lalu dilewatkannya karena fikirnya biarlah supaya adinda Merpati perak jua sebab paduka adinda sangat dirahi hatinya pada tuan putri tak dapat tiada niscaya ia yang mengenai akan mendapat muka terang pada maharaja Sunca Rama. ... Maka pada masa itu lalu disalahkannya dengan kemana-mana. ... lalu disuruhnya Merpati Perak. ... Mentri hulubalang berkata dalam hatinya, masakan ia boleh kena sedang saudaranya yang tua tiada mengenai apalagi yang muda. ... Merpati Perak sigera diambil lalu ditembaknya bintang kemala itu maka lalu terkenallah kemala bintang johar, ... (MN, 1984:53)

Sekalipun Merpati Mas dan Merpati Perak digambarkan sebagai orang sakti yang mempunyai kekuatan supernatural, dalam peristiwa kekuatan itu digambarkan masih dalam kadar yang logis. Artinya, kedua tokoh itu tidak dilukiskan selalu menang, tetapi kadang-kadang juga mengalami kekalahan. Hal itu dialami kedua tokoh ketika memaksa masuk ke dalam istana purani untuk menemui Putri Sari Rasmi. Mereka berdua dimusuhi oleh Raja Sunca Rama karena mereka menolak tawaran untuk dijadikan pengawal istana. Untuk dapat menemui putri Raja, pemuda kembar itu harus menerobos tujuh pintu gerbang dengan beratus-ratus pengawal raja yang menghadang. Hasilnya ternyata mereka gagal dan harus meringkuk dalam penjara.

... maka menjadi haru haralah hingga menjadi gemparlah di dalam negeri Purani yang Merpati kedua mengamuk. Segala pintu ditutupnya segala dayang-dayang amat takutnya tuan puteri sangat masgulnya ... maka pada masa itu rakyat yang tiga ratus pun tiada bertahan rasanya sebab terhamuk dengan kedua orang. Maka lalu keluar pula rakyat mengerubungi pada Merpati Mas dan Merpati Perak. Maka di situlah Merpati kedua rasanya tiada bertahan sebab kebanyakan rakyat yang tiga ratus undur yang empat ratus maju. Maka berlelelahlah segala tulang sendi Merpati kedua padang yang ada pada tangannya lalu gugur ke bumi sebab tangannya sudah tiada berdaya sebab lemasnya lalu dikerubunginya serta diikatnya. (MN, 1984:822--83)

Demikianlah, keterampilan Merpati Mas dan Merpati Perak dalam mengalahkan lawan pada suatu pertarungan dalam keseluruhan cerita menjadi syarat mutlak agar mereka berdua menemukan jati dirinya pada akhir cerita. Segala kesengsaraan yang dialami ternyata hanyalah sebuah jalan agar mereka menemukan kembali identitasnya sebagai keluarga raja.

(2) Rendah Hati

Sifat umum seorang ksatria atau pahlawan adalah berbudi luhur. Salah satu sikap atau perilaku berbudi luhur adalah rendah hati. Sikap rendah hati kedua Merpati ditunjukkan dalam bentuk penolakan pada saat ada pihak yang bermaksud mengangkat derajat mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka berdua, antara lain, menolak dirinya dijadikan punggawa kerajaan dan rasa segan menerima cinta seorang putri raja karena ia sebagai rakyat biasa yang hanya bermata pencaharian sebagai penangkap burung.

Sebagai seorang yang rendah hati, meskipun mendapat tawaran menjadi punggawa istana, mereka bukannya membayangkan kenikmatan dan langsung menerimanya, melainkan justru berintrospeksi terhadap kenyataan diri mereka sebagai rakyat biasa. Padahal, tawaran itu merupakan sesuatu yang wajar sebagai imbalan atas prestasi dan dedikasi yang telah mereka tunjukkan.

Maka gemparlah rakyat raja bersorak-sorai tujuh kali dengan herannya melihat gagahnya kedua bersaudara. Maka Maharaja Sunce Rama pun menggoyang-goyangkan kepalanya melihat gagahnya kedua orang dengan tahunya bermain-main senjata menghadapi musuh dua belas orang. ... Maka raja bertanya: Siapakah namamu dan apakah pekerjaanmu dan di manakah negerimu dan ibu bapamu, dan maukah kamu jadi di bawah perintahku aku buat kaki tangan ... jikalau kamu mau jadi di bawah perintahku niscaya aku beri pangkat padamu ... Maka sembah Merpati kedua bersaudara dengan sembah sujudnya: Mohonlah hambamu ampun akan tuanku, adalah hambamu ini anak seorang miskin yang tiada berketahuan ... pekerjaan hamba tukang memikat burung ... janganlah tuan ambil pergusar dari hal hamba ini

bukannya hamba tiada mau memegang pekerjaan ... karena pada masa ini hamba masih muda dan masih kanak-kanak takutlah terkhalaf atau salah pikiran ... pada masa ini hamba masih suka jalan mengembara pada kuliling tempat dan tanah. (MN, 1984:49--50)

Sikap rendah hati pemuda kembar itu pun rupanya menjadi penghalang bagi hubungan cinta mereka sebagai kebutuhan manusia. Dilihat dari aspek kepribadian, tindakan tersebut merupakan kendali bagi sepasang muda-mudi yang dilanda cinta birahi. Dengan kendali itu, hubungan cinta mereka terhindar dari perilaku mengumbar perilaku nafsu. Bagi Merpati Mas dan Merpati Perak cinta adalah sesuatu yang luhur dan harus diraih dalam keharmonisan. Sekurang-kurangnya, untuk mendapatkan seorang putri raja, kedua Merpati kembar itu berusaha agar kedudukan sosial antara kedua pihak menjadi sejajar dahulu.

... Ya kakanda, adinda ini tiada dapat beradu sebab hati rawan dan rindu tiada dapat obat menjadi udu, adinda masuk jua jadi soldadu, sebab terkenang dengan tuan putri Setelah Merpati Mas mendengar kata saudaranya maka berdebarlah hati sebab teringat ia seorang yang yang miskin. 1(L)agi pencariannya di gunung menaruh birahi dengan tuan puteri maka di dalam hatinya terkejut tetapi mulutnya mesem serta katanya: Ya adinda di manakah kita dapat peristri dengan anak raja sedang raja sama raja jarang diterima ... tetapi jikalau adinda sangat menaruh rindu dendam birahi pada tuan puteri baiklah ditahan jua perlahan-lahan dengan sabar. (MN, 1984:37)

Sikap rendah hati kadang-kadang disalahtafsirkan oleh pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Bagi Raja Sunca Rama yang kehidupannya sangat lekat dengan otoritas, misalnya, penolakan yang dilakukan oleh Merpati Mas dan Merpati Perak dianggap sebagai hal yang tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, raja menjadi marah sehingga tidak segan-segan mengingkari janji sendiri yang semula akan memberikan hak istimewa berupa kemudahan keluar-masuk istana bagi pemegang bintang "johar" kehormatan, seperti yang mereka memiliki.

Adapun maka pesan raja Sunca Rama pada menterinya dan pada penjaga pintunya itu katanya: bahwa jikalau ada dua orang bersaudara,

seorang namanya Merpati Mas dan seorang namanya Merpati Perak janganlah sekali-kali diberinya masuk ke dalam negeriku, katakan dahulu padanya bahwa raja dalam negeri hendak menyurukan padanya memegang pekerjaan raja dan raja hendak menganugerahkan padanya pangkat, jikalau ia mau memegang pekerjaan raja baharulah ia dapat masuk ke dalam negeri, jikalau ia tiada mau ... janganlah diberinya masuk. (MN, 1984:78)

(3) Rendah Diri

Di samping sikap rendah hati sikap Merpati Mas juga rendah diri. Di hadapan kekasih (Putri Budiwangi) ia merasa rendah diri karena sebagai seorang miskin. Ia hanya memiliki sebuah gubuk yang buruk. Untuk itu, agar bisa menyembunyikan rasa malunya, Merpati Mas memasukkan Putri Budiwangi ke dalam kulit mutiara sesaat sebelum tiba di rumahnya.

... di dalam ia berhenti Merpati Mas pun berpikir di dalam hatinya, bahwa apalah hal kesudahannya tuan puteri ini jikalau ia sampai pada Kampung Tanahku kelak malulah aku dengan orang yang lain karena rumahku pun tiada dengan seperti, masakan seorang puteri aku taruhnya dengan tempat yang hina niscaya malulah aku padanya dan pada orang lain dan apalah hal ayah bundaku, terlebih baik aku masukkan pula tuan puteri ini ke dalam kulit mutiara supaya jangan dilihat manusia dan jangan ia melihat kampung Karangku. Maka lalu Merpati Mas pun bermufakatlah dengan Merpati Perak serta katanya: Ya adinda bahwa kakanda pun hendak menyuruhkan tuan puteri serta dayang-dayang masuk pula kedalam kulit mutiara supaya jangan jadi disebut orang dan jangan jadi hina ayahanda bunda kita. (MN, 1984:74)

Sekalipun demikian, Merpati Mas harus bersikap realistis. Pada saat ia tidak bisa menyembunyikan rasa malunya itu. Untunglah, Putri Budiwangi berhati mulia. Bagi Putri Budiwangi, kekayaan bukanlah faktor terpenting dalam membina hubungan cinta. Perhatikanlah tanggapan putri itu ketika Merpati Mas menyatakan dirinya yang miskin.

... Ya adinda, beginilah peraduan yang miskin yang hina bangsa tiada dengan seperti, maka itulah malulah kakanda mengeluarkan adinda di kulit mutiara, Kakanda malu pada orang sekalian sebab kakanda orang yang miskin. Maka sembah tuan puteri: Janganlah kakanda kata demikian, tiadalah kakanda mendengar pantun orang jaman sekarang berkata: Kain cucin dilipatnya, kain sal lebar tepinya, kendati miskin akan tempatnya, asal boleh sedap hatinya; Sumbu patah terlayang, patah bukan dirautnya, sesungguhnya cinta akan disayang di mana tempat beta turutanya. (MN, 1984:88)

(4) Toleransi Tinggi

Sikap toleransi pada keluarga Bujangga Tala rupanya dilatarbelakangi oleh satu pengalaman pahit akibat dirinya tidak diperlakukan dengan baik oleh saudaranya. Bagi Bujangga Tala, perlakuan buruk itu (karena haknya sebagai raja direbut oleh adiknya serta dirinya dibiarkan hidup terlantar di luar istana) tidak mengakibatkan dirinya bertindak negatif, tetapi justru menjadikan diri dan keluarganya menjadi arif. Bujangga Tala tidak merasa dendam terhadap adiknya itu, tetapi justru ia mengajurkan kepada kedua anaknya agar tidak bersikap seperti Raja Sahriyuna yang dengki terhadap saudara (MN, 1984:38). Didikan sang ayah seperti itu oleh Merpati Mas dan Merpati Perak benar-benar dipraktikkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Tindakan tersebut, antara lain, berupa sikap toleransi baik di antara mereka berdua sebagai saudara maupun terhadap orang lain.

Sebagai orang yang kembar, mereka sangat memperhatikan hak dan kewajiban yang menjadi kepentingan masing-masing. Sebagai contoh, dalam kompetisi perebutan bintang johar yang diadakan oleh Raja Sunca Rama, Merpati Mas dengan suka rela memberikan kesempatan kepada Merpati Perak untuk memenangkan kompetisi itu karena merasa bahwa Merpati Perak lebih berkepentingan dengan keluarga raja itu (mencintai Putri Sari Rasmi) (MN, 1984:53). Perhatikan kutipan berikut ini.

... baharulah disuruhnya Merpati Mas, maka Merpati Mas tiada mau serta disuruh pada Merpati Perak. Maka ia berkata: Ya kakanda, baiklah kakanda terlebih dahulu. Maka lalu ditembak oleh Merpati Mas kemala itu, maka disahajakannya akan supaya tiada terkena lalu

dilewatkannya karena fikirnya biarlah supaya adinda Merpati Perak jua sebab paduka adinda sangat birahi hatinya pada tuan putri tak dapat tiada niscaya ia yang mengenai akan mendapat muka yang terang pada maha Raja Sunca Rama. (MN, 1984:53)

Sikap toleransi terhadap orang lain terwujud dalam tindakan Merpati Perak ketika menyikapi Raja Sunca Rama sebagai musuh yang sekaligus menjadi calon mertuanya. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan pada masa yang akan datang Merpati Mas dan Merpati Perak tidak menangkap Raja Sunca Rama secara langsung, tetapi menyuruh para mentrinya.

... Merpati Mas melihat keempat mentrinya masih ada maka amat suka hatinya segera dipecut kudanya dihampirkan pada mentrinya segera ditegurnya katanya: Hai menteri, sekarang apakah bicaramu, pergilah kamu keempat akan menangkap pada rajanya yang bernama Raja Sunca Rama. Maka diceritakan sebab Merpati Mas dan Merpati Perak kedua tiada mau menangkap pada Raja Sunca Rama karena hatinya ada merasahkan malu dan lagi Merpati Perak pun pernah hampir-hampir mertua kurang sedikit saja karena anaknya Raja Sunca Rama tuan Putri Sari Rasmi ada pada tang Merpati Perak hendak seboleh-bolehnya diambilnya akan istri jua. Maka itulah ia malu. (MN, 1984:169)

Ketika Raja Sunca Rama sudah ditangkap, keduanya masih tetap memperlakukannya secara hormat (MN, 1984:170).

(5) Arif dan Bijaksana

Berangkat dari didikan keluarga yang dilatarbelakangi oleh kehidupan yang tertindas, Merpati Mas dan Merpati Perak, sebagai saudara kembar, selalu bersikap dan bertindak hati-hati dalam memutuskan perkara. Pesan ayah mereka, Bujangga Tala, yang senantiasa terngiang di telinga adalah "jangan sekali(-kali) berdengki-dengkian kepada saudara; jikalau berhati dengki, niscaya putuslah kita bersaudara, biarlah sama-sama menolong pada adinda." (MN, 1984:38) Dengan demikian, dalam memutuskan segala perkara yang dianggap penting, mereka berdua selalu bermusyawarah. Hal itu, antara lain, terjadi ketika memutuskan siapa yang lebih berhak atas bintang johar sebagai hadiah Raja Sunca Rama. Pada saat itu diputuskanlah bahwa yang lebih berhak adalah Merpati Perak

karena ia lebih berkepentingan dengan keluarga Kerajaan Purani mengingat putri raja itu mencintai Merpati Perak (MN, 1984:53. Rasa saling pengertian yang terbina di antara kedua bersaudara itu juga teruji ketika mereka memutuskan siapa yang paling berhak atas Putri Budiwangi, si putri dalam kerang. Pemutusan itu sangat penting karena mengingat orang yang mendapatkan putri dari dalam kolam adalah Merpati Mas sendiri. Sekalipun demikian, keputusan paling akhir adalah kesepakatan yang didasarkan pada saling pengertian. Dalam hal itu untunglah Merpati Perak selaku adik sudah mempunyai pilihan, yaitu Putri Sari Rasmi. Akhirnya, diputuskanlah bahwa orang yang berhak atas Putri Budiwangi adalah Merpati Mas si penemunya (penyelamnya) sendiri. Perhatikan kutipan berikut ini.

... Merpati Mas kedua Merpati Perak pun sangat suka cita hatinya mendengar perkataan merek mas itu. Maka kata Merpati Mas: Ya adinda cobalah kita main-main akan membuka apa keluarkah tuan putri ini atau tiada. Maka kata Merpati Perak: Ya kakanda usahlah kalaukan ia masih malu pada kita dan lagi kalaukan seteru musuh kita akan kembali pula dengan membawa kawannya alangkah sangat Musyakatnya. Maka sahutnya Merpati Mas: Tiada mengapalah tetapi sekarang kita bicarakan terlebih dahulu kakandalah yang beristerikan dahulu dari hal tuan puteri atau adindakah. Maka sahutnya: Biarlah kakanda terlebih dahulu karena kakanda yang telah berhajat terlebih dahulu, lagi kakanda yang telah berusaha bersilam selulup ke dalam air mengambil padanya tetapi apada adinda sungguh sedap dan bagus rupanya tuan puteri adalah menaruh birahi pada seorang puteri Sari Rasmi. (MN, 1984:68--69)

Demikian, antara lain uraian mengenai perwatakan yang ada dalam tokoh Merpati Mas dan Merpati Perak. Kelima perwatakan itu (sakti mandraguna, rendah hati, rendah diri, toleransi tinggi, arif, dan bijaksana) menjadi ciri kepribadian tokoh Merpati kembar. Dikatakan menjadi ciri kepribadian karena ciri-ciri itu muncul berulang pada diri tokoh. Sifat lainnya, misalnya tawakal, suka menuntut ilmu, penolong, ulet, melankolis, dan suka belajar. Sifat-sifat itu muncul hanya sekali dan seolah-olah hanya sebagai tindakan yang harus dilalui karena itu memang

menjadi bagian dari perjalanan kehidupannya. Dalam hal itu, watak sebagai reaksi yang sama dalam merespon peristiwa yang berbeda dan berulang-ulang harus dibedakan dengan tindakan yang muncul secara temporer atau sementara.

Dengan kelima watak di atas Merpati Mas dan Merpati Perak melanglang buana untuk mencari jati dirinya dan terutama sebagai pahlawan untuk menegakkan keadilan. Apa yang dicarinya sebagai jatidiri sudah mereka temukan, yaitu bahwa mereka berdua adalah sebagai keturunan raja (bangsawan) dan akhirnya juga mempunyai jodoh turunan raja pula. Selama dalam perjalanan mencari jatidiri itu, mereka banyak mengalami penderitaan serta banyak menyaksikan keangkaramurkaan. Akan tetapi, sebagai turunan raja yang dibekali akhlak yang baik dan kesaktian, mereka mampu mengatasi segala cobaan, bahkan bisa menumpas kejahatan.

b) *Bujangga Tala*

Sebagai orang tua dari tokoh utama (Merpati Mas dan Merpati Perak), Bujangga Tala sangat berperan dalam membina watak kedua anaknya. Dalam hal itu Bujangga Tala, baik selaku seorang bapak bagi kedua anaknya maupun selaku seorang bangsawan (raja tak bermahkota), dapat dikatakan hampir tidak pernah berbuat cacat atau cela. Segala tindakannya selalu benar dan sebagai seorang yang tergolong tua, ia bisa dijadikan teladan bagi generasi muda (anak-anaknya). Secara umum, sifat-sifat yang dimiliki selama hidupnya adalah bijaksana, optimistis, baik hati, dan rendah hati. Berikut ini adalah uraian sifat-sifat yang melekat dalam diri tokoh Bujangga Tala tersebut.

(1) Arif Bijaksana

Watak bijaksana Bujangga Tala sudah tampak sejak ia pergi meninggalkan istana Banduburi untuk menghindari perselisihan dengan adiknya yang merebut kekuasaannya. Bertolak dari kejadian itu, ia senantiasa menasihati kedua anaknya agar tidak saling mendengki, tetapi dianjurkan agar saling menolong. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

... Maka kata Merpati Mas: Ya adinda, bahwa kakanda pun ingat nama mamanda kita itu Maharaja Syahriyunga tiada mengetahui adanya di sebelah selatan mana dan utara mana tetapi jikalau buat

mencari sanak saudara yang kaya kakanda malu sekali, takut tiada diakunya alangkah malunya sedang bapak kita pergi tiada dicarinya dan tiada dilarangnya malah-malah kalau boleh ia husir lebih jauh karena ia saudara seibu sebapa takut bapak kita duduk kerajaan. Maka pesan ayahanda sendiri kecil sampai besar dari muda sampai tua, jangan sekali berdengki-dengkian pada saudara, jikalau berhenti dengki niscaya putuslah kita bersaudara, biarlah sama-sama menolong adinda menolong kakanda dan kakanda pun menolong pada adinda (MN, 1984:38).

Kebijaksanaan Bujangga Tala dalam mengarahkan kedua anaknya tampak dari nasihatnya kepada Merpati Mas dan Merpati Perak agar tidak terburu-buru memilih pekerjaan sebagai prajurit karena profesi tersebut dianggap hanya pekerjaan membunuh (MN, 1984:25). Nasihat itu sebenarnya merupakan ungkapan rasa sayang Raja terhadap anak-anaknya karena pada kenyatannya Merpati Mas dan Merpati Perak dibutuhkan sebagai panglima perang bagi negaranya. "Bujangga Tala mengizinkan anaknya menjadi rakyat raja itu ... nanti takut mati di dalam perang alangkahnya susah hati ayah bundanya" (MN, 1994:33).

Kearifan Bujangga Tala untuk negara tampak dari sikapnya ketika mengangkat empat menteri untuk negerinya Padang Temurat yang baru didirikan. Nasihat terhadap keempat menteri barunya itu dikatakan semacam pidato kenegaraan yang isinya berupa kebijakan yang keluar dari dalam sanubarinya sendiri. Berikut ini adalah kata-kata Bujangga Tala pada saat melantik Samsa Jahur, Langga Tali, Pasur Waci, dan Patur Panta menjadi menteri. Perhatikan kutipan berikut ini.

... bahwa kamulah biar setia dan adil atas menghukumkan rakyat dan ingatlah kamu dua perkara adil dan zalim, siapa adil dapat setosa siapa yang zalim dapat binasa dan janganlah fikiranmu berbalik-balik atas kebajikan rakyat dan jangan berubah janji atas menghukum rakyat melainkan dipandang pada hukum yang adil dan janji yang sudah sedia jangan diubah pada tatkala melihat harta, maka itulah dapat kemuliaan dan kesentosaanmu pada segala rakyat seperti tersebut Alkarimu idza waada yakni orang yang mulia itu tiada mengubah janjinya dan lagi adil dan bijaksana atas menghukumkan itu terlebih kepujian dan terlebih cinta sayang pada rakyat (MN, 1984:117).

Dari sifat dan sikapnya, Bujangga Tala memperlihatkan pribadinya yang bijaksana.

(2) Optimistis

Sebagai orang yang sudah banyak makan asam garam kehidupan di dunia, Bujangga Tala termasuk seorang yang mempunyai pandangan yang baik ke masa depan. Hal itu dibuktikan ketika ia merencanakan akan membuat sebuah kerajaan baru untuk meneruskan kerajaan nenek-moyangnya yang sudah hancur dilanda banjir. Segenap barang peninggalan Kerajaan Banduburi yang terpendam rupanya dapat mendukung sikap optimistis Bujangga Tala karena dengan barang-barang itu Bujangga Tala mempunyai biaya untuk membangun negeri. Pikiran yang terlintas saat Bujangga Tala menemukan reruntuhan negeri nenek-moyangnya terlihat dalam kutipan ini. Rencana besarnya itu kemudian disampaikan kepada kedua anaknya sekaligus sebagai perintah untuk memulai bekerja dan mempersiapkan segala alat-alat. Perhatikan kutipan berikut ini.

... Hai, Merpati Mas dan Merpati Perak, baiklah besok hari pagi-pagi sekali engkau bangun pergi pada kampung Kanca Wanis akan mengambil pun dan penggalian dan pacul serta keranjang dan lain-lain perabot rumah tangga ... aku hendak mencari segala mata benda permata dan bekas tempat perbendaharaan aku hendak menggali tanahnya aku mau mengumpulkan kalaukan di dalam negeri ini supaya jangan sia-sia biarlah aku tinggal pada tempat ini (MN, 1984:94)

Dengan harta benda galian yang telah berhasil dikumpulkan, Bujangga Tala mulai menjalankan rencana besar untuk membangun sebuah negeri biru. Tahap selanjutnya ialah menjual segala barang temuan. Untuk itu, ia menyuruh kedua anaknya untuk menjualnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

... Ya, anakku pada pikir ayahanda segala mata benda dan mas perak baik dijualnya supaya harganya boleh dapat dibetulkan negeri jikalau tiada dijualnya apakah yang akan dibuat betul dalam negeri. ... Maka sembah Merpati Mas dan Merpati Perak: Sungguhlah ayahanda tiada salahnya. Maka kata Bujangga Tala: Sekarang baiklah anakku mem-

bawa segala permata dahulu akan menjual pada kuliling kampung-kampung anakku masuk-masuk di rumah saudagar (MN, 1984:98).

Secara simbolis, seluruh sikap optimis Bujangga Tala diabadikan ke dalam penamaan negeri yang telah dibangunnya. Nama negerinya sengaja diciptakan sendiri, yaitu *Padang Temurat*, Nama tersebut tidak semata-mata mencerminkan cita-cita pribadi, tetapi juga mengangkat citra keharuman para nenek moyang yang telah mendahuluinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

... maka lalu disuruhnya pandai-pandai itu perbuat akan sebuah pintu kota yang jauh daripada istana. Maka pintu kota itu diperbuat oranglah dihadapkan pada pinggir laut itu. Setelah jadi diperbuatnya pintu kota itu, ditulisnya di atas pintu kota nama negeri yang baru itu namana negeri Padang Temurat artinya laksana sirih ketemu porang yakni tatkala dahulu kalanya menjadi suatu negeri yang telah makmur dan binasa negeri itu menjadi suatu padang, temurunan ratu yang dahulu kala. Maka itulah akan dinamakan yang demikian (MN 198:113--114)

Demikianlah, dengan optimisme yang tinggi Bujangga Tala membangun sebuah Kerajaan Padang Temurat.

c) *Putri Sari Rasmi*

Tokoh putri raja dari Negeri Purani ini adalah seorang yang baik budi. Hal itu sangat bertentangan dengan watak ayahnya yang dengan otoritasnya sebagai raja berani berbuat kejam kepada setiap orang yang tidak disukai. Oleh karena itu, Putri Sari Rasmi berada dalam posisi tidak berdaya terhadap segala tindakan ayahnya. Namun hal itu justru membuat dirinya menjadi seorang yang berpendirian kuat dan teguh setia terhadap laki-laki yang dicintainya. Keteguhan itu mampu mengatasi kelemahannya sebagai seorang wanita sehingga suatu waktu ia bisa berubah menjadi seorang putri yang pemberani. Berikut ini, kebaikan budi dan kesetiaan merupakan sifat-sifat yang paling menonjol pada diri Putri Sari Rasmi.

(1) Baik Budi

Kebaikan budi Putri Sari Rasmi, antar lain, ditunjukkan kepada Merpati

Mas dan Merpati Perak yang datang ke istana sebagai rakyat biasa untuk berjualan burung. Sekalipun kebbaikannya itu dilatarbelakangi oleh satu motif pribadi (rasa cinta), hal itu tetap tidak mengurangi kepribadiannya yang simpatik meskipun laki-laki yang ia cintai dari kalangan rakyat biasa. Tokoh Putri Sari Rasmi dalam hikayat ini menjadi simbol bagi hakikat cinta yang sebenarnya, yakni cinta tidak pernah mengenal golongan sosial karena cinta ditumbuhkan oleh Tuhan kepada setiap manusia agar saling mencintai.

Disebabkan oleh rasa cinta terhadap kedua pemuda, yaitu si pedagang burung itu sejak pertemuan yang pertama, sudah dua kali Putri Sari Rasmi mengajak pemuda kembar itu agar menjadi pegawai di istananya. Pada pihak Merpati Mas dan Merpati Perak ajakan itu ditanggapi secara lugu sebagaimana reaksi seseorang dari kalangan rakyat kebanyakan, yaitu bahwa tawaran itu dianggap sebagai sesuatu yang kurang pada tempatnya bagi mereka berdua. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka seketika datanglah tuan Putri Sari Rasmi yang menaruh hati yang rindu dendam pada tukang pemikat unggas. ... Maka lalu disambutnya serta kata tuan putri: Hai dayang, manakah tempat rokokmu dan tempat sirihmu suruhlah ia duduk dahulu. Dahulu namanya langganan datang sediakanlah teh atau masak kopi. ... Santaplah tukang pemikat ... janganlah tukang kawan, tambah lagi airnya cangkir dan cawan. ... kata Merpati Perak: ya kakanda apa kita balas pada tuan dipikul mati berdiri, ... maka kata tuan putri: Ya maksud menjadi memegang pekerjaan raja. Maka sembahnya Ya tuan putri, adalah hati hamba .. belun bermaksud, ... patik ini ibarat unggas jua hidup di dalam hutan pencarian makanannya pun daun-daunan dan buah-buahan berang sedapatnya, tetapi jikalau ditaruh dengan terpaksa di dalam negeri adalah ia berkeluh kesah, hawa dan nafsunya pun tiada sama dengan manusia (MN, 1984:34--35).

(2) Setia

Kesetian adalah sifat positif yang lain setelah kebaikan hati yang dimiliki Putri Sari Rasmi. Dalam hal itu Sari Rasmi benar-benar berpegang teguh kepada prinsip hidupnya karena kesetiannya terhadap Merpati Perak merupakan perjuangan dalam mendapatkan cinta kekasihnya itu. Untuk

itu, ia berani menempuh segala resiko antara lain meninggalkan seluruh keluarganya. Demikian sang pangeran yang dirindukan Sari Rasmi ikut terbang bersama Merak Mas menuju negeri musuh ayahnya.

Setelah Merak Mas itu melihat rua tuan putri ... sigeralah berkata ia dari kamuncak: Ya tuan putri yang baik rupa, tuan beta itu hina dan papa, sungguh terkenang tiada lupa, sekarang beri salah pada siapa; Jikalau sudi tuanku mengikut, beta bawa tiadakan luput, janganlah tuan puti menaruh takut, tiadalah tuan puti jadi tersangkut. Jikalau sudi tuan putri turunkan, beta pun pandai menerbangkan Maka segala dayang-dayang pun jauhlah, maka tuunlah merak mas di hadapan tuan putri serta ... merak mas pun menyambarlah tuan putri Sari Rasmi (MN, 1984:126)

Demikianlah, kebaikan serta kesetiaan Puti Sari Rasmi yang menjadikan dirinya sebagai bagian dari kehidupan Merpati Perak. Kelak akan terbukti bahwa segala tindakannya itu bukan merupakan keputusan yang salah.

d) *Raja Sunca Rama*

Sebagai seorang yang sangat berkuasa serta sebagai penentu hukum bagi bangsanya, Raja Sunca Rama merasa dirinya palng benar. Dengan kekuasaan yang sangat membabi buta serta tidak ada orang yang mengingatkan kekeliruannya ia tidak menyadari keadaan dirinya yang ego. Kedua Merpati kembar merupakan pihak yang dirugikan, Raja Sunca Rama itu adalah seorang pendusta, sombong, pemaarah, dan pemungkir hati nurani sendiri. Berikut adalah uraian mengenai sifat dan watak yang melekat dalam diri Raja Sunca Rama.

(1) Pendusta

Sifat egois atau mau menang sendiri membuat Raja Sunca Rama bertindak ingkar janji. Tindakannya itu terjadi ketika ia memerintahkan para menteri untuk mencekal Merpati Mas dan Merpati Perak yang akan masuk ke Istana Purani. Padahal, sebelumnya ia sudah menghadiahhi Merpati Perak sebuah bintang johar yang dapat digunakan untuk men-

dapatkan segala kemudahan di dalam istana. Raja itu berbuat demikian itu karena merasa tersinggung atas penolakan Merpati Mas dan Merpati Perak ketika ditawarkan menjadi pegawai istana. Perhatikan kutipan berikut ini.

Adapun maka pesan raja Sunca Rama pada menterianya dan pada penjaga pintunya itu katanya: bahwa jikalau ada dua orang bersaudara, seorang namanya Merpati Mas dan seorang namanya Merpati perak janganlah sekali-kali diberinya masuk ke dalam negeriku, katakan dahulu padanya bahwa raja dalam negeri hendak menyuruhkan padanya memegang pekerjaan raja dan raja hendak menganugerahkan padanya pangkat, jikalau ia mau memegang pekerjaan raja baharulah ia dapat masuk ke dalam negeri, jikalau ia tiada mau memegang pekerjaan raja janganlah diberi masuk (MN, 1984:78).

Akibat ketidaktegasan sikap Raja Sunca Rama timbullah huru-hara di istana Purani. Korban berjatuh di pihak Merpati Mas dan Merpati Perak yang meyakini kebenaran ada pada diri mereka. Ketika pemuda kembar itu tertangkap, mereka bertanya perihal kegunaan bintang johar. Namun, Sunca Rama memberikan jawaban seolah-olah tidak pernah melakukan kesalahan apa-apa, "... Sungguh aku tiada menger(t)ikan padamu masuk tetapi mengapa engkau melanggar jua ..." (MN, 1984:83).

Dalam hal berbohong rupanya raja Negeri Purani tidak hanya berdusta kepada orang lain, tetapi juga kepada dirinya sendiri. Demi mempertahankan harga diri (gengsi) yang sebenarnya rapuh, ia mengingkari suara hati nurani sendiri. Kutipan peristiwa di bawah ini menunjukkan bagaimana Raja Sunca Rama mencoba mempertahankan wibawa di hadapan kaum kerabat sekalipun sikap itu keliru.

Maka kata Raja Sunca Rama: ... engkau hendak masuk mencari apakah ke dalam istanaku. Maka sembahnya: Ya tuanku pertama sehari-hai hamba biasa masuk tiada dapat dilarang membawa burung, kedua sebab hamba ... tiada percaya yang tuanku sudah mungkir janji pada hamba, ketika hamba hendak minta bayaran harga burung sebab belum dibayarnya oleh tuan putri, itulah sebabnya tetapi adalah kesalahan hamba akan melawan pada penjaga itu dan melukai padanya. Setelah Raja Sunca Rama mendengar yang taun putri ada berhutang

padanya maka amat berdebar hatinya serta amat malunya, maka lalu disuruhnya orang masukkan Merpati Mas dan Merpati Perak ke dalam penjara (MN, 1984:83--84).

Apabila pada akhirnya Merpati Mas dan Merpati Perak dibebaskan dari hukuman penjara, itu bukanlah karena kesadaran atas kekeliruannya sendiri, melainkan karena rasa kasihannya kepada putrinya yang sudah lama tidak melihat penjual burung itu, "... lepaslah kamu daripada hukumku karena sesungguhnya kamu seorang yang berbudi dan sekarang kembali kamu." (MN, 1984:86).

Sesungguhnya di dalam hati Raja Sunca Rama terdapat perasaan halus yang membenarkan tindakan Merpati Mas dan Merpati Perak bergaul dengan putrinya. akan tetapi, segala tanggapan yang keluar merupakan usaha untuk menutupi suara hati nuraninya itu, Meskipun demikian, rupanya perasaan kasar lebih kuat muncul dalam segala tindak-tanduknya daripada perasaan halus. Dengan demikian, jadilah Raja Sunca Rama sebagai tokoh pendusta. Gejala kejiwaannya sudah dimaklumi oleh Merpati Mas dan Merpati Perak, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Maka Raja Sunca Rama pun segera menyuruhkan memanggil pada Merpati Mas dan Merpati Perak serta disuruhnya. ... Maka raja pun berkata: Hai segala mata benda ini aku hendak membayar berapa harganya. Maka kata keduanya: Mana suka tuanku hamba tiada boleh tegahkan. Maka lalu dibayarnya sepuluh ribu ringgit. Setelah sudah maka raja pun melihat rupanya Merpati Mas dan Merpati Perk ada gemas dan ada belas ada kasihan, maka kata raja: Hai kamu kedua, inilah harganya dan kembalilah kamu pada tempatmu. ... Maka kembalilah Merpati Kedua maka keduanya pun sangat herannya melihat tingkah lakuraja padanya karena sementara seperti laksana orang benci sementara seperti orang menaruh cinta padanya karena sementara raja memeriksa dengan berbicara yang manis dan lemas (MN, 1984:108--109)

(2) Sombong

Raja Sunca Rama adalah seorang yang sombong yang secara apriori menuduh Merpati bersaudara sebagai orang yang tidak berbangsa, tidak punya kekayaan, dan sebagai orang gunung. Kesombongan tidak pernah

surut sekalipun raja itu akhirnya mengetahui bahwa orang tua Merpati bersaudara adalah raja yang memerintahkan kerajaan Padang Temurat. Pada saat menjelang terjadinya peperangan antara Negeri Purani dan Negeri Padang Temurat, Sunca Rama masih sempat bermulut besar dengan mengatakan "... tiadalah dapat segala orang pegunungan yang tiada berketahuan asal bangsanya diberi dengan muka yang manis" (MN, 1984:139)

Kesombongan Raja Sunca Rama sesungguhnya berpusat pada rasa bangga terhadap putrinya yang dilamar oleh Merpati Perak. Dengan dukungan seluruh abdi istana, Raja Sunca Rama tegas-tegas menolak lamaran kekasih anaknya yang semata wayang itu. Pada saat penolakan itulah raja memperlihatkan kejumawaannya. Ia merasa dirinya sebagai orang yang paling kaya serta menganggap enteng orang lain.

... maka raja berfikir pun demikian juga bahwa anakku hanya seorang jua ... apalah jikalau pada Merpati Perak tiada boleh jadi pergunaan suatu apa terlebih baik aku memberikan pada anak raja yang besar dan yang mesyur tetapi sungguh Merpati Perak kurang sebab tiada harta kekayaan bagi anak-anak raja yang lain sekalipun bijaksana dan pendekar jikalau tiada baginya kekayaan adalah masih kurang jua. (MN, 1984:121-122)

(3) Pamarah

Melengkapi watak pendusta dan sombong, Raja Sunca Rama pun digambarkan sebagai seorang pamarah. Kemarahannya akan sangat tampak apabila pihak yang menyebabkan kemarahan itu dianggap lebih rendah. Perhatikan kutipan berikut ini.

Setelah surat itu dibacanya di hadapan segala mentri hulubalang, maka raja Sunca Rama sangat amarahnya menjadi merah padam warna mukanya seperti ular berbelit-belit laksana harimau hendak menerkam sebab mendengar bunyi surat itu selaku-laku orang yang menantang-nantang musuhnya pada medan peperangan. ... Pada masa itu jua Raja Sunca Rama menyuruhkan akan menggerakkan segala rakyatnya dan menyuruhkan keempat menterinya perbaiki senjata dan alat peperangan (MN, 1984:138).

Demikian itulah tokoh antagonis Raja Sunca Rama yang pendusta (ingkar janji), sombong, dan pemaarah.

e) *Putri Budiwangi*

Putri Budiwangi digambarkan sebagai anak raja yang menderita akibat kesalahan orang tuanya. Ia harus menanggung kesengsaraan hidup, terlunta-lunta, dan berpisah dari orang tua karena negerinya hancur dilanda banjir. Kehancuran negeri merupakan kutukan terhadap orang tuanya yang telah berkhianat kepada saudaranya. Sekalipun demikian, Putri Budiwangi dengan sabar menerima nasib naas itu sampai akhirnya ia berjumpa dengan Merpati Mas yang peduli kepadanya.

Putri Budiwangi digambarkan sebagai wanita cantik. Kecantikannya bisa mengakibatkan "pingsan" setiap orang yang melihat karena diibaratkan "lautan madu". Merpati Mas dan Merpati Perak merasa melihat "gunung permata" ketika pertama kali melihatnya. Putri itu pertama-tama menjalani keprihatinan hidup di dalam kulit mutiara (lokan). Di dalam lokan itu ia hidup dengan penuh penderitaan bersama dua orang pelayannya. Untuk sementara, mereka merasa aman dari bahaya banjir yang melanda negerinya. Sebagai perintang waktu dan untuk menghindari kebosanan, Putri Budiwangi sering berbalas pantun dengan kedua dayang. Meskipun demikian, sebagai manusia normal, mereka tetap mendambakan hidup secara wajar seperti semula berada di atas hamparan tanah dengan udara segar dan di bawah naungan langit berwarna biru. Oleh karena itu, pada saat perasaannya tertekan, Putri Budiwangi acapkali bernazar bahwa siapa pun yang berhasil menolong dari penderitaan, akan dijadikan jodohnya (MN, 1984:60).

Ketika pertolongan datang dari dua orang "pangeran" bernama Merpati Mas dan Merpati Perak, Putri Budiwangi pun menjadi seorang wanita yang sangat setia. Ia tidak menolak ketika diminta oleh Merpati Mas--selaku kekasihnya--untuk sementara tetap tinggal sebagai "penghuni" kulit lokan. Ia pun tidak berubah pikiran ketika mengetahui keadaan rumah kekasihnya itu, sebagaimana diakui Merpati Mas sendiri, sebagai "peraduan yang miskin" (MN, 1984:88). Demikianlah bentuk kesetiaan Putri Budiwangi terhadap kekasihnya. Pertemuan berkala merupakan kebahagiaan tersendiri yang bisa dirasakan bersama selagi

Budiwangi keluar dari tempat huniannya atas permintaan Merpati Mas.

f) *Merak Mas*

Merak Mas adalah seekor burung merak kesayangan Putri Budiwangi. Burung Merak tersebut memiliki keistimewaan karena mampu berbicara, bertindak, dan berfikir dengan tingkat kecerdasan seperti manusia. Sebagai binatang kesayangan manusia, Merak Mas pun tahu membalas budi. Hal itu diperlihatkan dalam bentuk kesetiaan kepada majikannya ketika ditimpa marabahaya. Raja Sahriyuna dan Putri Budiwangi adalah orang yang pernah mendapatkan budi baiknya.

Sejak banjir melanda istana Banduburi, Merak Mas berpisah dari Putri Budiwangi. Sekalipun demikian, Merak Mas masih memperhatikan keluarga majikannya. Merak itu antarlain secara terus-menerus memikirkan nasib Putri Budiwangi yang berada di dalam kulit tiram atau mutiara dan sempat menolong Raja Sahriyuna yang terlunta-lunta di hutan dengan memberinya buah-buahan (MN, 1984:32). Ketika kulit lokan yang berisi Putri Budiwangi jatuh ke dalam kolam istana, merak itu dengan meminta bantuan kepada orang lain berusaha menyelamatkan tuannya (MN, 1984, 55). Menyadari keterbatasan sebagai binatang, dalam usaha menyelamatkan tuannya, dengan kecerdasan ia mengumumkan sayembara kepada khalayak bahwa barang siapa yang mampu mengangkat sebutir mutiara di dasar kolam akan mendapat hadiah seorang putri raja yang berada di dalam kulit mutiara itu (MN, 1984:60). Segala usahanya itu terbukti membuahkan hasil yang beruntung menjadi kekasih Putri Budiwangi adalah satria Merpati Mas, yaitu orang yang sejak semula diramalkan bakal menjadi kekasih majikannya itu.

3) **Latar**

Latar dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* terjadi dalam ruang dan waktu berlaku dalam sebuah dongeng. Sekalipun nama-nama geografis bisa dijadikan tanda yang paling gampang untuk mengidentifikasi suatu tempat, pengarang tidak melakukan hal itu. Dengan demikian, hikayat itu murni sebuah dongeng yang terjadi di negeri antah berantah.

a) *Latar Tempat*

Latar fisik hikayat ditemukan sesuai dengan perjalanan hidup atau petualangan tokoh utama, yakni Merpati Mas, Merpati Perak, dan orang tua mereka Bujangga Tala. Dengan demikian, nama tempat yang ditemukan di dalam skema ruang antara Negeri Banduburi, sebagai negeri yang hilang bagi keluarga Bujangga Tala, dan Negeri Padang Temurat, sebagai negeri baru lambang keberhasilan keluarga itu. Di antara kedua tempat itu terdapat Negeri Purani sebagai daerah kawah candradimuka bagi perjuangan Merpati Mas dan Merpati Perak dalam mencapai cita-citanya, mencari jatidirinya selaku keluarga raja.

Sebelum memperoleh kesuksesan Merpati Mas dan Merpati Perak tinggal di "kampung" Kancawanis. Mereka berdua kadang-kadang tidur di hutan Biranda Wangi atau hutan Rangdu Lati karena kemalaman setelah memikat burung sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Hutan dan kampung dapat dikatakan sebagai lambang keprihatinan Merpati Mas dan Merpati Perak sebelum mereka mencapai keberhasilan. Tempat pengujian keberhasilannya adalah istana Purani. Di istana itulah kedua merpati kembar itu mendapatkan berbagai penderitaan sebelum akhirnya mereka mendapatkan jati diri dan jodohnya.

Negeri Banduburi, sebagai tempat hidupnya masa lalu, bagi Bujangga Tala adalah sebuah kepedihan yang harus dilupakan. Negeri itu mengalami kehancuran terlanda air bah sebagai kutukan Tuhan terhadap Raja Sahriyuna, sang adik yang merebut kekuasaannya. Proses kemusnahan negeri Banduburi tergambar dalam kutipan berikut.

Maka pada suatu tahun dan mendapat bulan yang gelap, maka datanglah murka Tuhan padanya, sebab Maharaja Sahriyuna itu ada saudara terlebih muda dari Bujangga Tala, sebab itulah menurut hawa nafsunya dengan dengki jadi saudara tuanya mengalah. Maka pada masa itu datang balasan tempelak yang tiada dapat ditolak lagi, datang bahla yang tiada boleh dilarang lagi. ... Istana raja yang begitu tinggi tenggelam sama sekali, pohon yang besar-besra habislah rubuh sama sekalirupanya sudah seperti lautan tiada bersalahan lagi, berombak-ombak. Maka binasalah negeri Banduburi itu. Adapun maka tersebutlah Maharaja Sahriyuna itu negerinya telah binasa istrinya pun sudah matianaknya tuan putri Budi-

wangi pun sudah tiada ketahuan di mana adanya melainkan masing-masing membawa masing membawa dirinya. (MN, 1984:25-26).

Dengan terlepasnya masa lalu itu, tidak berarti bahwa Bujangga Tala dengan segera memperoleh kenikmatan hidup. Jauh sebelum membangun Negeri Padang Temurat ia harus menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa di kampung Kancawanis. Keadaan keluarga Bujangga Tala di tempat kelahiran anak kembarnya adalah sebagai berikut.

Maka hidup di dalam kemiskinannya dan mudharatnya kedua laki istri tinggal di dalam negeri Purab Nurani, kampungnya namanya kampung Kancawanis. Maka ia memakai namanya Kiyai Bujangga Tala disebut orang dan istrinya namanya Nyai Sekar Harum. Maka diceritakan selamanya kedua orang itu tinggal di dalam kampung Kancawanis belum pernah sekali merasakan senang hati, semangkin hari hidup di dalam mudharatnya. (MN, 1984:18)

Negeri Purani dan Putri Sari Rasmi bagi Merpati Perak merupakan cita-cita masa depan keluarga Bujangga Tala. Ternyata dengan segala usaha dan ketabahan cita-cita itu berhasil mereka raih. Negeri Padang Temurat menjadi monumen keberhasilan mereka. Keindahan istana Padang Temurat dilukiskan sebagai sebuah lukisan.

Maka tiada berapa lamanya kadar dua malam sampailah ia maka dilihatnya pada pinggir negeri amat bagusnya segala menara dan jalan-jalan raya sangat baik perhiasan negeri dengan tembok genteng semuanya putih bersih seperti gambar rupanya. (MN, 1984:134).

Latar ruang dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* didominasi oleh ruangan di alam terbuka, seperti hutan, dan alun-alun. Sekalipun demikian, dalam hikayat itu terdapat latar ruang tertutup yang memberikan nuansa tersendiri. Ruang tertutup itu berada dalam sel badan binatang lokan yang sudah kering. Dalam kulit lokan itulah putri Budiwangi berlindung dari amukan air bah yang melanda negerinya

akibat kutukan. Di dalam kulit binatang itu pula sang putri bersama kedua dayangnya hidup beberapa waktu lamanya sampai diselamatkan oleh Merpati Mas.

Berbagai macam nuansa dalam kulit lokan dialami oleh ketiga penghuninya dengan suka duka. Suasana dalam kulit lokan sebagai buah latar di dalam ruangan tertutup tergambar dalam kutipan peristiwa berikut.

Setelah sudah bermain-main pantun maka masing-masing bercucur air matanya, sebab terkenangkan untung nasibnya. Syahdan pada masa tatkala ia sudah kemudian daripada itu, maka matahari yang panas cahayanya menuju pada kulit mutiara bekas yang basah tadi sudah akan kering, sebab ditunu oleh cahaya matahari semangkin lama terjemur semingkin panas kulit mutiara hingga sampai panasnya masuk ke dalam-dalam. Maka dirasakan oleh ketiga manusia terlalu amat senangnya fikirannya kalaukan sudah kering air ini, sebab biasanya dingin ini mengapa menjadi panas. (MN, 1984:60-61)

Latar dalam ruangan sebuah bangunan terjadi dalam sebuah penjara. Suasana penjara itu berkali-kali dialami oleh Merpati Mas dan Merpati Perak. Akan tetapi, mereka berdua mempunyai cara untuk menghibur diri agar tidak merasa jenuh berada di dalamnya. Suasana di dalam penjara tampak dalam kutipan berikut.

... dibawa oranglah Merpati Mas dan Merpati Perak ke dalam penjara. Maka penjara itu terlalu amat rapatnya pagar penjara terlalu amat tingginya di atasnya pun tertutup seikit, ...Setelah sudah berbicara, maka Merpati Mas pun mengeluarkan kulit mutiara dari dalam pinggangnya segera diketuknya tiga kali lalu terbukalah kulit mutiara itu keluarlah tuan putri Budiwangi serta kedua dayang-dayangnya ... kata Merpati Mas: Ya adinda, kita ini tiada dapat lagi keluar baiklah kita ber ma-n-main jua di dalam penjara (MN, 1984:84).

b) *Latar Waktu*

Dalam sebuah hikayat latar waktu tidak disebut secara faktual karena seluruh peristiwa berlangsung dalam dimensi fiktif di negeri antah

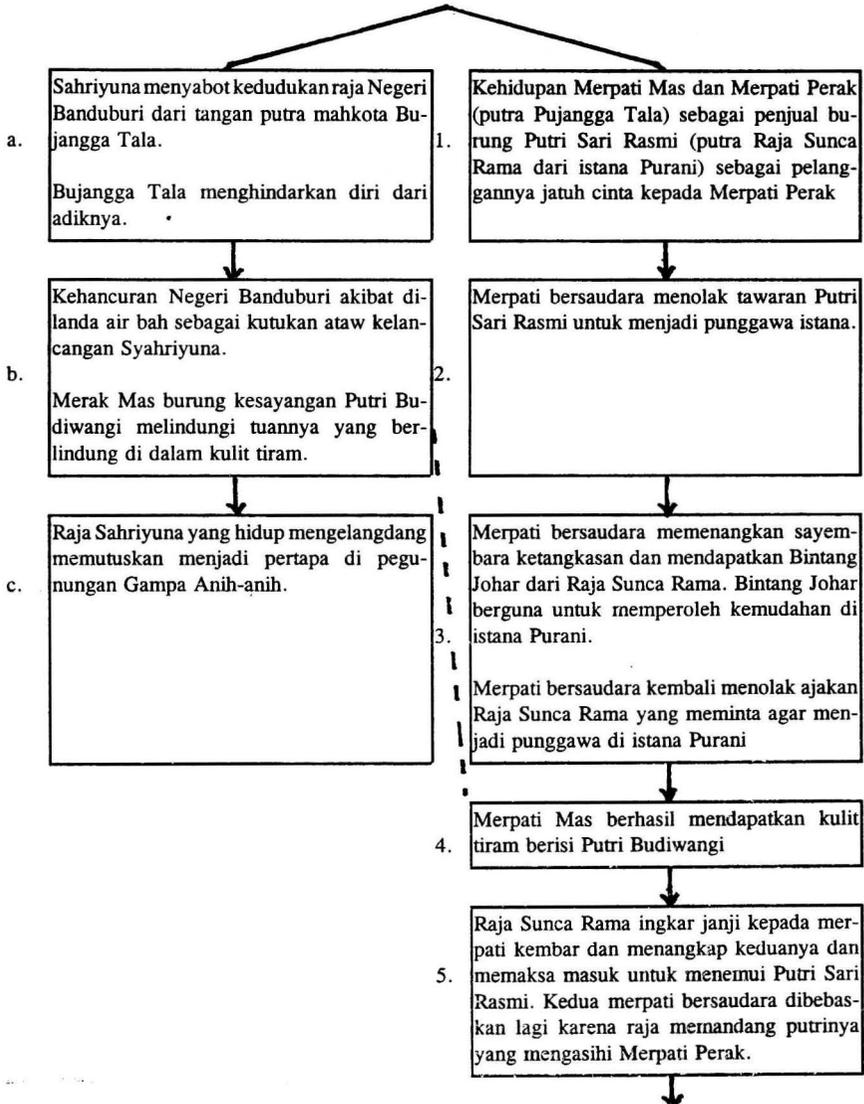
berantah. Upaya pencantuman tanda waktu hanya akan menjebak ke arah anakronisme, "Pengarang sering menyobek latar cerita dengan unsur anaronis atau kontas." (Chambert-Loir dalam Djoko Damono, 1987: 138). Pencantuman tanggal perkawinan tokoh utama dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* oleh Chambert Loir dianggap sebagai pembicaraan pengarang atas namanya sendiri" (Chambert-Loir, 1987: 141). Pencantuman tanggal di tengah cerita (Chambert-Loir, 1987:264), yaitu 9 September 1887, menurut cerita adalah tanggal berlangsungnya perkawinan Merpati Mas. Menurut Chambert-Loir, tanggal itu sebenarnya adalah tanggal ditulisnya halaman 264 itu. Baru sepuluh hari kemudian naskah secara keseluruhan selesai (Chambert-Loir, 1987:142).

4) Alur

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perk adalah sebuah cerita penuh romantis yang di dalamnya banyak dijumpai kejadian herois dan fantastis, seperti perkelahian rakyat biasa melawan para punggawa raja, pembangunan sebuah kerajaan, penculikan seorang putri oleh seekor burung, penggalian harta karun, putri dalam kulit kerang, dan lain sebagainya. Hikayat ini mengisahkan perjuangan dua ksatria bernama Merpati Mas dan adik kembarnya, Merpati Perak yang mencari masing-masing jodohnya (putri raja) dan mendapatkan kembali jatidiri sebagai keturunan raja.

Seluruh peristiwa dalam hikayat ini masing-masing berperan membentuk sebuah alur yakni alur konvensional seperti yang dikemukakan oleh Freytag, ada peristiwa yang berfungsi sebagai pengenalan, tikaian, konflik, leraian, dan selesaian. Apabila disederhanakan, alur *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* tampak seperti pada bagan berikut.

BAGIAN ALUR HIKAYAT MERPATI MAS DAN MERPATI PERAK



- Bujangga Tala bersama kedua putranya (Merpati Mas dan Merpati Perak) melakukan penggalian terhadap reruntuhan istana Banduburi. Mereka menemukan berbagai harta benda lalu dijualnya untuk modal membangun negeri.
6. Merpati kembar kembali ditangkap oleh prajurit istana Purani karena dituduh mencuri. Akan tetapi, kembali ia dibebaskan berkat pertolongan Putri Sari Rasmi.
- ↓
7. Kerajaan Padang Temurat berdiri di bawah pemerintahan Raja Bujangga Tala dengan dibantu oleh kedua anaknya, Merpati Mas dan Merpati Perak.
- ↓
8. Raja Sunca Rama menolak lamaran Merpati Perak yang akan mempersunting anaknya (Putri Sari Rasmi).
- ↓
9. Putri Sari Rasmi diculik oleh Merak Mas.
- ↓
10. Peperangan meletus antara prajurit kerajaan Padang Temurat dengan kerajaan Purani. Peperangan dimenangkan oleh Padang Temurat.
- ↓
11. Raja Sunca Rama akhirnya menerima pinangan Merpati Perak. Hari Pernikahan Merpati Perak dengan Putri Sari Rasmi.

Berdasarkan rangkaian peristiwa yang membentuk alur, cerita *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* memiliki satu alur pokok (alur 1--11) dan alur tambahan (alur a, b, dan c.). Peristiwa dalam alur pokok diisi oleh kisah perjalanan hidup keluarga Bujangga Tala bersama kedua anaknya yang terlahir kembar, yaitu Merpati Mas dan Merpati Perak, sedangkan peristiwa dalam alur tambahan diisi oleh kisah sedih Raja Sahriyuna menjelang keruntuhan tahtanya. Peristiwa dalam alur itu dapat dikatakan berlangsung dalam waktu yang hampir berbarengan. Terdapat keterpautan waktu yang relatif singkat di antara keduanya, yaitu pada peristiwa (a) dan peristiwa (1). Penyabotan kekuasaan di Negeri Banduburi yang dilakukan Raja Sahriyuna (alur a), harus terjadi sebelum Bujangga Tala sekeluarga hidup di kampung Kancawanis (alur 1). Teks menunjukkan bahwa peristiwa (a) terjadi dalam sebuah sorot balik (*flashback*). Hal itu menjadi bukti bahwa peristiwa itu berlangsung pada masa lalu (MN, 1984: 37--38).

Keringkasan peristiwa dalam alur tambahan tidak berarti seluruh tokoh "mengakhiri kisahnya" sebagaimana yang dialami Raja Sahriyuna (alur c). Ada dua tokoh yang tetap berperan, yaitu Putri Budiwangi dan burung Merak Mas. Kedua tokoh itu selanjutnya menjadi bagian dari alur pokok karena berperan dalam menentukan kehidupan tokoh-tokoh utamanya. Partisipasi Merak Mas dalam alur pokok bahkan jauh sebelum Putri Budiwangi ditemukan berada dalam kulit tiram oleh Merpati kembar (alur 4).

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan sebab akibat. Adapun wujud alur *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* dapat diterangkan sebagai berikut. Dalam alur 1 terdapat bagian pengenalan atau introduksi yang berupa keadaan tenang tanpa konflik. Keadaan itu ditandai oleh kehidupan keluarga Bujangga Tala di kampung Kancawanis dengan kedua putra kembarnya, Merpati Mas dan Merpati Perak, yang memiliki pekerjaan sebagai pemikat dan penjual burung. Dalam bagian pengenalan yang tanpa riak itu ternyata terkandung unsur "titik bakar" yang berpotensi menjadi konflik. Titik bakar itu timbul pada tokoh Putri Sari Rasmi yang membuat tindakan mencintai Merpati Perak selaku penjual burung dan bertempat tinggal di kampung, sementara dirinya sendiri adalah seorang putri raja yang hidup sebagai bangsawan di istana. Sesuai

dengan fungsinya sebagai titik bakar, minat putri raja itu memancing banyak kemungkinan peristiwa yang menarik.

Permasalahan dalam cerita hikayat itu pun terus berkembang. Ternyata Merpati bersaudara menolak tawaran Sari Rasmi dengan alasan yang kurang dapat dimengerti orang banyak, yaitu "masih ingin memikat burung" (MN, 1984:35). Itu alasan yang keluar dari mulut Merpati kembar. Padahal alasan yang sebenarnya adalah karena larangan orang tuanya yang berbunyi bahwa "orang yang memegang pekerjaan raja itu bunuh-membunuh; kelak ada perang" (MN, 1984:25). Di samping menolak permintaan putri, kedua Merpati kembar itu pun menolak permohonan Raja Sunca Rama yang meminta mereka berdua menjadi punggawa istana Purani. Apabila Putri Sari Rasmi merasa simpati terhadap Merpati Mas dan Merpati Perak itu karena mereka "pandai membawa misal, tamsil, dan ibarat: (MN, 1984:36) dan "baik budi" (MN, 1984:104), Raja Sunca Rama merasa simpati karena kegagahan, keberanian, dan ketangkasan mereka dalam menghadapi lawan (MN, 1984:45--48). Ketangkasan kedua Merpati kembar timbul dari dua faktor, yaitu karena sebagai keturunan raja dan karena ia suka belajar dan berlatih.

Pada masa dulu anak keturunan raja dianggap bisa mewarisi kesaktian bapaknya secara turun temurun. Demikian pula dengan Merpati Mas dan Merpati Perak.

Syahdan maka sahajanya anak itu memang turun temurun raja yang sakti hanya dengan tiada nyata jua. Maka barang apa kerjanya itu pun jadi lagi dimalukan dan ditakuti oleh kanak-kanak. Maka hatinya pun sangat berani, dapatlah ia masuk ke dalam hutan yang banyak binatang yang buas-buas. Jikalau ia masuk tiada dapat terlarang lagi. Maka jikalau ibu bapaknya tiada dapat belanja maka Ia ditangkapnya naka macan serta dipegangnya lalu dibawanya ke pasar serta dijualnya dengan orang besar. Maka wang harga anak macan lalu diberikan pada ibu bapaknya (MN, 1984:19--20)

Di samping sebagai keturunan raja, kedua Merpati kembar pun suka belajar ilmu ketangkasan. Hal itu dilakukannya dengan cara memperhatikan (menonton) para prajurit Purani yang berlatih di halaman istana (MN, 1984:36). Kedua faktor yang menunjukkan bekal kesaktian Merpati

kembar itu kelak akan berguna untuk menahan dan melawan kekuatan lain yang hendak menghancurkannya.

Dengan adanya peristiwa "permintaan" dan "penolakan" seperti di atas, cerita pun menjadi memanas. Keadaan itu terus berkembang sehingga pembaca ingin mengetahui upaya atau tindakan apa kira-kira yang akan dilakukan oleh pihak yang mengadakan penetrasi dan pertahanan apa kira-kira yang akan dilakukan oleh pihak yang diserang. Peristiwa-peristiwa pada bagian ini dapat dikatakan sebagai pemanasan situasi. Suhu panas itu pada suatu saat akan sangat tinggi sehingga bisa menimbulkan ledakan.

Rasa cinta Merpati Perak terhadap Putri Sari Rasmi tak pernah padam. Oleh karena itu, dengan bekal bintang Johar (hadiah dari Raja Sunca Rama yang diperoleh ketika memenangkan sayembara ketangkasan di istana Purani tempo dulu), ia mencoba menemui kekasihnya. Akan tetapi, apa yang terjadi? Raja Sunca Rama ternyata mengingkari janji. Bintang Johar di tangan Merpati Perak itu ternyata tidak dapat memberikan jaminan untuk bisa masuk ke istana. Mereka berdua dicegat oleh para pengawal hingga akhirnya timbullah perkelahian antara Merpati Perak dengan penjaga pintu gerbang istana. Pihak yang satu merasa tidak percaya pada kemungkiran raja dan pihak lainnya merasa sedang memenuhi kewajiban terhadap raja. Pertempuran antara Merpati kembar dan para pengawal melibatkan banyak orang, "... rakyat yang tiga ratus pun tiada tertahan rasanya sebab terhamuk dengan kedua orang. ... rakyat yang tiga ratus undur, yang empat ratus maju." (MN, 1984:82).

Sikap Raja Sunca Rama yang memungkir janji itu terjadi karena ia merasa benci kepada Merpati Mas dan Merpati Perak yang menolak permintaannya (untuk dijadikan abdi istana). Sebagai konsekuensi kebenciannya, tindak pemaksaan kedua Merpati memasuki Istana Purani itu pun dianggap sebagai perilaku kriminal. Oleh karena itu mereka dipenjarakan. Namun, secepat itu mereka dipenjarakan, secepat itu pula mereka dibebaskan. Dalam hal itu peranan Putri Sari Rasmi yang muncul sebagai penolong. Lewat putrinya sendiri Raja Sunca Rama mengetahui bahwa Merpati Mas dan Merpati Perak sebenarnya adalah orang yang berbudi baik dan tidak pernah membuat kesalahan. Di saat itu menjadi lunaklah hatinya. Kedua Merpati itu pun dibebaskan.

Pengalaman dipenjarakan dan dibebaskan kembali oleh Raja Sunca Rama bagi kedua Merpati kembar merupakan hal yang sering terjadi. Rupanya hal itu dapat menjadi simbol bagi suatu tikaian (konflik) dalam suatu cerita. Di antara dua pihak yang saling bertikai itu masing-masing mencoba memperkuat diri. Yang satu memperkuat daya gempur dan yang lain memperkuat daya tahan.

Pihak Raja Sunca Rama selaku menjadi tokoh antagonis, teks cerita tidak menunjukkan adanya penambahan kekuatan. Barangkali hal itu karena Kerajaan Purani sudah dianggap besar sehingga tidak perlu lagi diperkuat. Lain halnya dengan pihak Merpati kembar yang dinyatakan sebagai rakyat biasa, penduduk Kampung Kancawanis. Hal-hal yang dianggap bisa memperkuat kedudukan dan pertahanan pihak keluarga Bujangga Tala adalah (1) penemuan harta karun peninggalan Kerajaan Banduburi, (2) pendirian kerajan baru bernama Padang Temurat, dan (3) adanya Merak Emas yang cerdas di pihak Merpati kembar.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut pihak Bujangga Tala sekeluarga bisa menandingi kekuatan Kerajaan Purani. Dengan faktor yang pertama (penemuan harta karun) mereka bisa menghimpun modal untuk membangun sebuah kerajaan berikut segenap kekuatan prajuritnya. Harta karun itu satu per satu dijual secara *dor to dor* oleh Merpati Mas dan Merpati Perak. Dari hasil penjualan itu mereka pun mendapatkan uang. Dengan faktor yang kedua (mendirikan sebuah kerajaan baru) mereka mempunyai kekuatan moril untuk mengklaim diri sebagai pihak yang punya kekuatan (militer). Kerajaan itu berdiri berkat uang hasil penjualan harta karun. Dengan faktor yang terakhir, bantuan Merak Mas Merpati Perak bisa mendatangkan Putri Sari Rasmi sekalipun dengan cara paksa. Burung Merak Mas yang cerdas seperti manusia itu ternyata bagaikan burung Jayatu dalam cerita Ramayana, ia bisa menculik kekasih tuannya itu langsung dari markas yang juga sebagai tempat musuhnya. Kehadiran Merak Mas ternyata bisa memperpendek perjuangan Merpati Perak dalam mendapatkan kekasihnya.

Peristiwa penculikan Putri Sari Rasmi ternyata menjadi konflik tertinggi di antara kedua pihak yang bertikai. Merpati Perak bersama Merak Mas berani berbuat demikian karena sebelumnya pihak Raja Sunca Rama telah menyulut situasi ke arah itu dengan penolakan lamaran yang diaju-

kan oleh Bujangga Tala dan Merpati Perak. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang tercakup dalam *alur 2-9* berfungsi sebagai tikaian atau konflik dengan konflik tertinggi terjadi para *alur 8-9*.

Konflik dapat diibaratkan sebuah bisul yang pada tahap tertentu akan mencapai kematangan dan harus meletus. Demikian juga dengan alur cerita. Dalam sebuah cerita, peristiwa yang terjadi akibat konflik yang tak tertahankan adalah sebuah klimaks. Pada titik klimaks inilah dua pihak yang bertarung diuji segala kekuatannya sehingga akan terlihat siapa yang menang dan siapa yang kalah. Klimaks dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* terjadi pada peristiwa peperangan antara bala tentara Padang Temurat dan prajurit Purani. Hingga hari ketiga belum dapat ditentukan pihak yang bakal memenangkan pertempuran. Akhirnya, dengan taktik berupa upaya mengikat setiap lawan yang menyerah yang diterapkan Merpati Mas dan Merpati Perak, peperangan itu pun dapat diakhiri dengan kemenangan di pihak pasukan Padang Temurat.

... itulah perang yang ketiga kalinya hendak memberi habis pada musuhnya tetapi sungguh Merpati Perak itu mengamuk dan menangkap tetapi hatinya merasa seperti rakyatnya sendiri dan melawan jua dengan sepatutnya karena dahulu memberi sakit hatinya dan lagi jikalau tiada dibuat yang demikian niscaya menjadi lama orang berperang, seorang pun tiada yang beralah-alahan. Maka itulah yang mana terkena lalu ditangkapnya dan diikatnya (MN, 1984:164).

Dengan adanya kenyataan berupa kemenangan pada pihak Padang Temurat (yang mengakhiri peperangan sebagai klimaks cerita pada *alur 10*), segala persoalan pun sudah mendapat peleraian. Peleraian segala persoalan dalam cerita ini terletak pada tindakan Raja Sunca Rama menerima pinangan Merpati Perak untuk mengawini anaknya, Putri Sari Rasmi. Dengan demikian, peristiwa perkawinan Merpati Perak dengan Putri Sari Rasmi dapat dikatakan sebagai bagian penyelesaian cerita. Kedua peristiwa itu (peleraian dan penyelesaian) terdapat pada alur paling akhir, yaitu *alur 11*).

Segala kesuksesan Merpati Mas dan Merpati Perak dalam peperangan melawan Kerajaan Purani sebenarnya mendapat bantuan dari ke-

kuatan lain (supranatural), yaitu kekuatan suatu ramalan. Ramalan dalam cerita hikayat merupakan hal biasa (*foreshadowing*) sehingga pembaca bisa memperkirakan jalan kehidupan tokoh-tokoh sebelum cerita selesai dibaca. Ramalan dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* terjadi pada tokoh Merpati kembar yang akan dimintai pertolongan oleh Merak Mas untuk melindungi Putri Budiwangi yang berlindung di dalam kulit tiram. Pada waktu itu burung Merak Mas berkata demikian.

Maka Merak Mas pun mendengarlah ada suara manusia, maka dilihatnya ada dua orang sedang asyik bertutur diterang bulan. Maka terlalu amat herannya bulan memancar cahayanya pun memancar jua amat baik parasnya kedua orang itu kalaukan anak raja jual barang, katanya memberi manfaat. Maka merak mas itu pun mendengarlah hingga habis kedua orang itu bertutur, maka merak mas itu pun berpantunlah: Beli rujak campur melati, anak Pandu temu jodoh dengan tuan puteri; sedang terang cahayanya bulan, disapu awang hilang cahayanya, barang dinanti tahun yang kebetulan, sekarang bertemu dianya. (MN, 1984:38).

Nyanyian pantun dari burung Merak Mas itu jelas menjadi semacam ramalan karena hingga saat itu antara Merpati bersaudara dan kedua putri, Budiwangi calon kekasih Merpati Mas) ataupun dengan Putri Sari Rasmi (calon istri Merpati Perak) belum pernah berjumpa.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa cerita hikayat ini memiliki alur yang konvensional sesuai dengan teori Freytag yang menyatakan bahwa alur terdiri dari atas pengenalan, tikaian klimaks, dan penyelesaian. Unsur-unsur alur tersebut mengandung substansi tertentu sehingga apabila ditanyakan dalam satu grafik akan terlihat suatu persembungan garis-garis yang membentuk segitiga piramida.

5) Tema

Berdasarkan perjalanan hidup keluarga Bujangga Tala (alur cerita) dapatlah disimpulkan bahwa tema atau pokok pikiran yang mendasari *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* adalah kesabaran atau ketabahan menghadapi penderitaan akan membawa kebahagiaan. Tokoh-tokoh yang digambarkan banyak mengalami penderitaan atau kesengsaraan hidup

dalam cerita ini adalah Bujangga Tala dan anak kembarnya, yaitu Merpati Mas dan Merpati Perak. Penderitaan Bujangga Tala berpangkal dari kedengkian adiknya, Raja Sahriyuna, yang merebut hak sebagai raja di kerajaan Banduburi. Akibat hal itu, Bujangga Tala hidup terlunta-lunta di luar istana. Ia hidup sebagai rakyat biasa di Kampung Kancawanis, yaitu wilayah kekuasaan Raja Sunca Rama yang menguasai Negeri Purani. Sementara itu, Penderitaan Merpati kembar, Merpati Mas dan Merpati Perak, terutama diakibatkan oleh kekejaman Raja Sunca Rama, penguasa Negeri Purani. Merpati Kembar berhubungan dengan raja itu karena mencintai anaknya, yaitu Putri Sari Rasmi. Raja Sunca Rama sebenarnya tidak menentang hubungan cinta mereka. Akan tetapi, karena kedua Merpati itu menolak tawarannya (akan mengangkatnya menjadi punggawa di Negeri Purani), Raja itu pun menjadi berbalik membenci Merpati Kembar. Akibatnya, Merpati Kembar pun selalu mendapatkan tentangan dari Raja Sunca Rama, bahkan sampai mengalami hidup di penjara beberapa kali.

Kehidupan Bujangga Tala dalam pengasingan di luar istana digambarkan pengarang sebagai berikut.

Sebermula maka terkisahlah perkataannya saudara tuanya Maharaja Syahriyuna itu hidup ia seperti tiada bersaudara dari kecilnya sampai datang besar tiada bertemu-temu. Maka hidup di dalam kemiskinanannya dan mudharatnya kedua laki istri tinggal ia di dalam Negeri Pura Nurani, dan kampungnya namanya kampung kancawanis. Maka ia memakai namanya Kiyai Bujangga Tala disebut orang dan istrinya namanya Nyai Sekar Harum. Maka diceritakan selamanya kedua orang itu tinggal di dalam kampung Kancawanis belum pernah sekali merasakan senang hati, semangkin hari hidup di dalam mudharatnya (MN, 1984:18).

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa kehidupan keluarga Bujangga Tala berada dalam kemiskinan. Kemiskinan itu dirasakan pula oleh kedua anaknya, yaitu Merpati Mas dan Merpati Perak.

... Jilakau ibu bapaknya tiada dapat belanja maka lalu ditangkapnya anak macan serta dipegangnya lalu dibawanya ke pasar serta dijualnya

dengan orang besar. Maka wang harga anak macan itu diberikan pada ibu bapaknya. sekarang apakah bicara adinda, karena kita dari mula kecil sahajanya tiada punya kepandaian akan bekerja menjadi kuli pun kita tiada bisa, hanya kita punyapengertian dari masa kanak-kanak tiada lain melainkan menangkap anak macan atau anak gajah atau pelanduk kijang dan menjangan, itulah kita pandai (MN, 198420-21).

Di samping kemiskinan, penderitaan lain yang dialami Merpati kembar adalah berupa fitnahan. Akibat fitnahan, mereka berdua harus mengalami hidup dipenjara berkali-kali di tempat yang sama. Penjara, bagi Merpati Perak secara khusus, merupakan bagian dari perjuangan dalam mendapatkan Putri Sari Rasmi. Sekalipun demikian, mereka menanggapi segala penderitaan itu dengan sabar, yaitu berserah diri pada Yang Kuasa, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

... datanglah sekalian manusia akan menangkap pada Merpati Mas dan Merpati Perak, maka lalu ditangkap oranglah. Maka Merpati kedua pun sangat herannya melihat adat tabiat orang dalam negeri itu, tiap-tiap ia masuk dapat bencana fitnah jua. ... apalah hendak dikata diserahkan dirinya pada yang kuasa. ... Maka Merpati Mas kedua Merpati Perak sangat sakit hatinya tiadalah terkira-kira sampainya kapan boleh terbalas perbuatan raja dalam negeri ini ... (MN, 1984:106--107).

Di samping fitnah, keluarga Bujangga Tala pun selalu menjadi sasaran caci maki dari musuh Raja Sunca Rama. Raja itu selalu mengatakan bahwa keluarga Bujangga Tala adalah "orang pegunungan" (MN, 1984:139). Namun, penderitaan keluarga Bujangga Tala rupanya harus berakhir. Karena kemenangan dalam peperangan, mereka sekeluarga bisa menguasai keadaan. Keadaan yang berbalik itu, membuat Raja Sunca Rama berada di tangan Merpati Mas dan Merpati Perak. Akan tetapi, mereka sekeluarga tidak bermaksud membunuhnya karena Merpati Perak masih punya kepentingan untuk mempersunting Putri Sari Rasmi. Akhirnya, kebahagiaan diperoleh keluarga Bujangga Tala dalam simbol upacara perkawinan antara Merpati Perak dengan Putri Sari Rasmi. Dengan

demikian, kesabaran dan ketabahan selama menghadapi penderitaan, keluarga Bujangga Tala bisa membuahkan hasil berupa kebahagiaan.

6) Gaya

Gaya (*style*) dalam karya sastra modern mencakupi diksi, sintaksis, ironi, humor, dan *imagery* 'imaji'. Dari kelima aspek itu, hanya diksi, sintaksis, dan humorlah yang ditemukan dalam hikayat. Sebaliknya, dalam karya sastra klasik seperti hikayat yang ditulis oleh Muhammad Bakir, terhadap unsur tambahan gaya yang timbul akibat pengarang memperhitungkan khalayak pembacanya yang sudah dianggap begitu akrab. Ungkapan-ungkapan keakraban mencerminkan gaya kerakyatan sesuai dengan lingkungan dan tingkat sosial-ekonomi Muhammad Bakir sendiri.

a) Diksi

Diksi atau pilihan kata-kata dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* dapat digolongkan ke dalam 3 jenis, yaitu bahasa Arab, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia modern.

(1) Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* berkaitan erat dengan latar belakang pengarangnya yang menganut agama Islam secara taat. Bahasa Arab yang digunakan, di samping kata-kata yang diserap sudah menjadi bahasa Indonesia/Melayu, juga banyak digunakan kata-kata yang masih terasa asing bagi orang yang tidak menguasai bahasa itu. Kecuali itu, terdapat pula pemakaian klausa yang unsur-unsurnya merupakan gabungan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Bahasa Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia antara lain fardu, fasihat, terhisab, mudarat, mufakat, dan musyawarat, rida, sedekah, dan syafaat. Hal yang menarik dalam pemakaian kosa kata Arab ini adalah terdapatnya morfem, klausa, dan frasa yang menggabungkan dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Misalnya, *ber+safsaf* 'barisan' (hlm.46,52); *ter + hisab* 'terhitung' (hlm.98); *laila* rupawan 'cantik bagaikan malam' (hlm. 61);

halim lagi *salim* 'baik budi dan damai' (hlm. 100); Tuhan *Malikul Manan* 'Tuhan raja diraja' (hlm.126). Ungkapan-ungkapan kalimat yang belum diserap menjadi bahasa Indonesia mencakup doa seperti *Wa Allahu alam* 'hanya Tuhan yang tahu' (hlm. 51, 54, 173, dan 176), *syukur alhamdulillah Robul a'lamin* 'syukur segala puji hanya bagi Allah yang menguasai seluruh alam' (hlm. 136); *Biba*'dilihi (hlm.28), *Alkarimu idza waada* (hlm. 117); *Zulafatu lisan raksun almal* (hlm. 117); *Alhamdu lillahi Robul Malikul Hak* (Hlm. 120); dan *ala kuli halin wafi kulli halin* (hlm. 147).

(2) Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* mencakupi bahasa Melayu Rendah, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Secara umum, bahasa yang digunakan dalam hikayat ini adalah bahasa Indonesia baku atau bahasa Melayu Tinggi pada zamannya.

Kosa kata Melayu Rendah yang masuk dalam hikayat ini adalah *belon* 'belum' (hlm. 17) dengan beberapa variasinya, seperti *belun* (hlm. 18, 122, 135, 140, dan 165) dan *belunkan* (hlm. 148); *bunyinyah* 'bunyinya' (hlm 137); *gegaba* 'gegabah' (hlm. 63); *pegimana* 'bagaimana' (hlm 44, 104); *semingkin* 'semakin' (hlm. 55); dan *diudak* 'di-kejar' (hlm. 99).

Kosa kata bahasa Sunda yang digunakan dalam hikayat ini adalah *keterima* 'diterima' (hlm. 37, 121; *kulon* 'barat' (hlm. 45, 123) dengan bentukan morfologi *mengulon* 'ke arah barat' (hlm. 91; *memegailah* 'menghalang-halangi' (hlm. 55); *selempang* 'khawatir' (hlm. 55); *meleng-meleng* 'luput' (hlm. 163); *penuju* 'setuju' (hlm.131); dan *locot* 'copot' (hlm. 159).

Kosa kata bahasa Betawi yang digunakan dalam hikayat ini adalah *bacot* 'mulut' (hlm. 80), *bengong* 'melamun' (hlm. 76), *nyandar* 'sadar' (hlm. 44), *turun-temurun* 'turun-temurun' (hlm. 20), *bini-bini* 'istri-istri' (hlm. 23), dan *tumben* 'tidak biasanya' (hlm. 60); kosa kata bahasa Jawa adalah *dikemplangnya* 'ditempelengnya' (hlm. 103), *keruanan* 'karuan' (hlm. 105), *wetan* 'timur' (hlm. 157); dan satu kata Maluku adalah *beta* 'saya' (hlm. 61,68).

Dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* terdapat kata-kata-

kata yang kurang dapat dimengerti oleh pemakai bahasa Indonesia pada masa sekarang. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata kuno yang sudah tidak pernah dipakai dalam pembicaraan sehari-hari saat ini. Beberapa kata masih bisa ditelusuri pemaknaannya dengan membuka kamus bahasa Indonesia, seperti *caranah* (hlm. 20), *tagar* (hlm. 22, 46, 48, 148, 156), *pengasanan* (hlm. 47, 52), *biti-biti perwara* (hlm. 23), *Zahib delima* (hlm. 34), *ditunu* (hlm. 61), *digeta* (hlm. 61), *perasi* (hlm. 63), *lela* (hlm. 68), *Musyarakatnya* (hlm. 68), *ditianya* (hlm. 84), dan *jogan* (hlm. 86) *cawang* 'cabang pohon' (hlm. 92), *sero* 'tiang pancang untuk menjebak ikan' (hlm. 115), *buya* 'bapak', dan *darabnya* 'pukulannya' (hlm. 152.153), tetapi kata-kata seperti *onder arem* (hlm 90), *koyan-koyan* (hlm. 111), *dipindangkan* (hlm. 118), *wanda perdana* (hlm. 121), *paduka wanda* (hlm. 125), *dindai murai* (hlm. 132), *meruyan* (hlm. 149), *tetempi* (hlm. 149), *padianya* (hlm. 95), *lelantur* (hlm. 161), *siguknya* (hlm. 166), *tabunan* (hlm. 161) tidak pernah ada dalam kamus bahasa Indonesia.

(3) Bahasa Indonesia Modern

Yang dimaksud bahasa Indonesia modern disini adalah kosa kata bahasa Indonesia yang sudah mendapat sumbangan atau serapan dari bahasa asing. Ditinjau dari aspek waktu, munculnya kata-kata modern itu adalah sejak Abad XIX, yaitu saat ditulis *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* yang berisi kisah raja-raja yang ditulis dalam gaya hikayat klasik. Akan tetapi, dengan munculnya bahasa Indonesia modern dalam hikayat menyebabkan banyak dijumpai anakronisme baik dalam bahasa maupun dalam kewaktuan. Dengan demikian, hikayat karya Muhammad Bakir adalah sebuah karya yang unik karena tokoh-tokohnya yang hidup dalam dunia antah berantah sudah berkenalan dengan alat-alat modern seperti *senapan* (hlm. 51--53, 92, 116), *pelor* (hlm. 94, 141, 144), *garpu* dan *sendok* (hlm. 96), *sekoci* (hlm. 111), *pestol* (hlm. 109, 116, 161--163), *meriam* (hlm. 111), (hlm.129, 138, 139, 141, 156), *roti* (hlm. 148), *kolor* (hlm. 150), *biola* (hlm. 160), *baju jurah* (hlm. 161), dan *bedil* (hlm. 92, 162, 163, 165). Selain itu, dalam hikayat ini sudah dikenal pula konsep nilai hitungan seperti *jam pukul sepuluh* (hlm. 33), *miliun*, dan *ringgit*; konsep jabatan seperti *soldadu* (hlm. 33, 116), *matros* (hlm.

111), dan *penghulu agama* (hlm. 115): konsep tempat seperti *gudang pelor* (hlm. 92), *pabrik* atau *lio* (hlm. 111), *toko* (hlm. 111, 112), *pabrik genteng* (hlm. 112), dan *langgar mesjid* (hlm. 115); dan konsep medis seperti *sakit kolera* (hlm. 65).

b) *Sintaksis*

Bahasa yang digunakan Muhammad Bakir dalam menuliskan hikayat adalah bahasa Melayu, sebelum bahasa itu diresmikan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Sekalipun pada waktu itu belum ada aturan bahasa Melayu yang baku, bahasa yang digunakan Bakir dapat meyakinkan kita sebagai bahasa Melayu baku. Kekhasan penggunaan bahasa yang mencerminkan kepribadian pemakainya (Bakir) apabila diukur dengan ukuran sekarang ini, seolah memperlihatkan bahasa Melayu kurang disiplin. Dalam karya sastra kekhasan penggunaan bahasa adalah sebuah gaya (*style*).

Gaya pemakaian kalimat pada Muhammad Bakir, antara lain, berupa pengulangan pemakaian kata introduksi *maka* pada awal kalimat dan variasi gaya *pantun* dalam narasi.

Kata *maka* digunakan sebagai kata (1) penghubung antarkalimat dan (2) penghubung intrakalimat.

Contoh:

- 1) *Maka* daripada sebab hati yang malu jadi putuslah antara saudara kedua, tambahan ayahnda baginda-danya sudah wafat ke rahmat Allah. ... *Maka* jadi lama-lama yang muda tiada tahu di mana adanya saudara yang tua dan yang saudara tua pun malu bertemukan pada saudara yang muda sebab ia duduk dalam kerajaan *Maka* itulah menjadi malu hati adanya. (hlm. 15--16).
- 2) *Maka* yang terhamuk oleh Merpati Mas itu habislah berketungan tangannya jika terkena betul lehernya *maka* putuslah lehernya jika terkena pada bahu tangannya *maka* putuslah tangannya *maka* jika terkena kupingnya putuslah kupingnya. (hlm. 142).

Bentuk pantun digunakan dalam dialog yang dilakukakn oleh tokoh Merak Mas (binatang) Putri Budiwangi. Pantun dalam hikayat ini tidak semuanya menerapkan aturan secara ketat, dalam arti tidak sama persis dengan bentuk bait yang simetris berjumlah 4 baris dan larik berjumlah 4 kata.

- 3) Sungguh kuatlah pagar duri
dibuat pagar Negeri Banduburi
buat apa takut dan ngeri
asal jauhari tentu dapat biduri
- 4) Kayu kelapa diukir-ukir
bawa gelaga saya taburi
buat apa difikir-fikir
hati ketiga baik diliburi (hlm. 37)
- 5) Kayu gelaga dibuat tongkat
buat memalu raja perwira
kita ketiga sama terikat
apa boleh buat dalam sengsara (hlm. 31)
- 6) Bukannya demang menjadi ratu
ratu jawa sudahlah tua
sahajanya memang sudah begitu
sudah terserah badan dan nyawa (hlm. 31)

c) *Humor*

Humor bagi Muhammad Bakir menjadi bagian dari keterampilan dalam bercerita. Oleh karena itu, dari berbagai ragam humor yang disajikan Bakir dapat digolongkan ke dalam humor yang bersifat (1) biasa, (2) humor sadis, dan (3) humor jorok.

Humor biasa mengemukakan hal-hal yang kantradiktif dan yang tidak biasa disaksikan manusia.

Contoh:

- 1) Maka Maharaja Sahriyuna pun berhanyut-hanyutanlah ke sana kemari dengan sebuah pohon kelapa dibawa ombak tenggelam timbul tiada makan tiada minum.... (hlm. 26)
- 2) ... kata raja itu: Hai Merak Mas, adakah yang banyak-banyak manusia ada pada tempat itu. Adakah seorang menteriku atau rakyatku atau tiada. Maka sembah Mereka itu: Ya, Tuanku jangan-kan seorang manusia, sedang hayam bebek patik cari sampai paya, semuanya itu dapat bahaya satu negeri tiada yang jaya; semuanya itu sudah binasa,... (hlm. 42).
- 3) ... maka adalah yang sedang bercinta-cintaan sudah mau berpisah akan tinggal perang menjadi hatinya keduka-dukaan seorang Nyai Wira-wiri seorang yang baik hatinya, suaminya sayang tiada terkira, rasanya tiada dapat berpisah pikirannya hesok hari akan diberinya pakaian laki-laki akan diajaknya bersama-sama, ... (hlm. 133).

Humor sadis terjadi pada saat pertempuran sewaktu peperangan. Adegan sadis itu dapat disaksikan ketika salah satu pihak yang bertempur mengalami kekalahan serta menderita kerusakan pada anggota tubuh.

Contoh:

- 4) ... senjatanya Sarat Maya terkena sedikit pada perutnya Garat Santa itu. Maka putuslah kolorannya pada berbetulah kemaluannya, maka melesetlah keluar biji kelapuri (biji peler), maka sigera jatuh rebahlah pada bumi dengan kematiannya menyesal ia memegang kaki Merpati Mas itu. (hlm. 67)
- 5) ... dan adalah yang giginya keluar bibirnya terbuka dan adalah yang biji matanya sudah locot sebelah tinggal sebelah jua dan adalah yang hilang dua-duanya dan adalah matanya mendelik-delik di buni itu dan adalah yang lidahnya keluar sama sekali. Maka segala anak biduan yang belun keluar pada medan itu segera memungut biji mata manusia serta diperbuatnya permainan.... (hlm. 159)

Humor jorok, sebagaimana humor sadis, terjadi dalam satu pertempuran dan menimpa pihak yang kalah dengan kondisi tubuh mengeluarkan sesuatu zat yang menjijikkan.

- 6) ... turunlah keempatnya bersilam merebut dengan girangnya penghabisannya ada keluar air itunya tiada bertahan menahan nafasnya lalu naik, masing-masing mukanya merah hidungnya keluar air yang encer ... (hlm. 58).
- 7) ... satu per satu setengahnya ada yang ditangkap pinggangnya dilemparnya ke udara terlayang-layang gugur ke bumi ... habis keluar sama sekali isi-isi dalam perutnya muncrat najisnya ke sana kemari pada berbetulan itu terpecik pada sama kawannya sendiri ... (hlm. 155).

d) *Kerakyatan*

Gaya kerakyatan dalam hikayat karya Muhammad Bakir timbul karena merasa akrab dengan *audiensnya*. Gaya itu sangat cocok untuk melukiskan lingkungan yang bebas dari segala aturan protokoler. Ternyata, Bakir masih memberlakukan gaya kerakyatan ketika adegan cerita sudah berpindah ke lingkungan elite khas sebuah hikayat, yaitu lingkungan istana yang mestinya sarat dengan bermacam aturan keprotokolan, sekalipun dengan caranya yang paling sederhana. Akibatnya, sering terdapat peristiwa atau adegan yang kurang biasa berlaku bagi pelaku yang sudah ditempatkan dalam status paling tinggi dalam tatanan sosial yang berlaku (kalangan istana). Chambert-Loir (1987) menyebutkan hal demikian sebagai tokoh-tokoh memiliki psikologi yang aneh.

Contoh:

- 1) Maka setelah kedua saudara itu dapat beberapa ekor maka lalu kembalilah pada istana raja membawa unggas itu. ... maka kata seorang pula dayang-dayang: Ya tukang pandai memikat burung, marilah singgah di rumah beta. ... Maka seketika datanglah tuan putri Sari Rasmi ... kata tuan putri: Hai tukang pemikat, inilah harganya dengan separuh jua,

yang lainnya aku hutang padamu kelak lain hari aku membayar. ... Hai dayang, suruhlah ia duduk dahulu. (hlm. 33--34).

Contoh di atas memperlihatkan seorang putri raja, yang berperilaku seorang gadis desa yang kedatangan pemuda tetangga ke rumahnya. Hal ini menimbulkan kerancuan sistem kode budaya yang sudah disepekat di antara anggota masyarakat.

3.3 Hikayat Sultan Taburat II

3.3.1 Ringkasan Cerita

Negeri Bahru-l Ajaib diperintah oleh Sultan Arifu-l Zahar. Raja ini sudah mempunyai 99 isteri, tetapi masih ingin menggenapinya menjadi seratus. Untuk itu, ia menyuruh Windan Kabundan untuk mengantarkan surat lamaran ke tempat Sultan Muhammad Sahrab di Negeri Bahrul Alam yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik, bernama Putri Maal Jamjam Sari Negara.

Kedatangan Windan Kabundan di Negeri Bahrul Alam membuat Sultan Muhammad Sahrab marah. Ia tidak akan mengabulkan lamaran Sultan Arifu-l Zahar karena tergolong kafir dan sudah mempunyai 99 isteri. Kemudian ia memerintahkan menterinya yang bernama Syah Bandi untuk mengusir Windan Kabundan. Akan tetapi, Windan Kabundan serta bala tentaranya justru menyerang negara dan rakyat Bahrul Alam.

Peperangan terjadi di Negeri Bahrul Alam. Syah Bandi merasa dihina oleh Windan Kabundan. Untuk itu, ia mengeluarkan segala kekuatannya. Akhirnya, Windan Kabundan meninggal karena ditikam oleh Syah Bandi.

Selanjutnya, Syah Bandi melaporkan kemenangannya pada Muhammad Sahrab. Selain itu, ia menyarankan agar Muhammad Sahrab meminta bantuan pada kedua kakaknya, yaitu Sultan Tara-l Arkan dan Sultan Takzir karena Syah Bandi khawatir Sultan Arifu-l Zahar akan menyerang kembali Negeri Bahrul Alam. Saran Syah Bandi diterima oleh Muhammad Sahrab. Kemudian Muhammad Sahrab mengirim surat pada kedua kakaknya, yaitu Sultan Tara-l Arkan dan Sultan Takzir.

Di Bukit Raman Giri ada seorang pendeta yang sedang menanti cucunya. Cucunya itu bernama Indra Maulana Iskandar Syah yang sudah

tiga hari pergi berburu burung ke hutan. Lalu ia menyuruh muridnya yang bernama Jamijami untuk mencari Indra Maulana Iskandar Syah.

Setelah itu, Jamijami pergi ke hutan. Sesampainya di hutan ia sangat terkejut karena melihat kakaknya mati terpanah Iskandar Maulana. Untuk itu, Jamijami ingin membalas kematian kakaknya itu. Kemudian ia berganti nama, yaitu Indra Maulana Iskandar Syah. Lalu ia membawa mayat kakaknya ke negeri Tara-l Arkan. Suasana negeri ini sangat sunyi. Indra Maulana Iskandar Syah langsung memperkenalkan diri pada penjaga pintu istana. Ibunya bernama Putri Rumrum Bahrum. Ia datang ke negeri ini karena disuruh oleh kakeknya, Pendeta Raman-Raman. Indra Maulana mengaku anak Sultan Indra Bugenda Safendar Syah.

Penjaga pintu istana kemudian mengajak Indra Maulana menghadap Sultan Indra Bugenda Safendar Syah. Kebetulan Sultan sedang duduk di balai dengan kedua anaknya, yaitu Maharaja Gumala Sula dan Gumala Sakti serta didampingi oleh dayangnya yang bernama Hustan Lantaran dan Hustan Sebab.

Mendengar pengakuan Indra Maulana, Indra Bugenda Safendar Syah marah dan merasa malu karena ia tidak merasa mempunyai anak selain kedua putra yang berada di sampingnya. Indra Bugenda dinasihati oleh perdana menteri agar mengingat kembalimasa lampaunya. Siapa tahu ia pernah mengembara ke negeri orang. Untuk itu, Indra Bugenda Safendar Syah memanggil ahli nujum bernama Sembabi untuk melihat apakah pengakuan Indra Maulana itu benar.

Sembabi kebingungan karena ia telah kehilangan ilmu nujumnya. Untuk itu, ia memutuskan Indra Maulana bukan anak Indra Bugenda Safendar Syah karena tidak ada kemiripan dengan kedua putra Indra Bugenda Safendar Syah.

Indra Maulana kemudian bercerita pada Sultan Bugenda Safendar Syah ketika mencari kelapa gading ke Negeri Bahrul Alam untuk obat kedua istrinya yang sedang sakit. Di negeri itu ia berhubungan dengan Putri Bahrum Rumrum hingga hamil, tetapi kemudian ditinggal pulang ke negerinya. Mendengar cerita itu, Sultan Indra Bugenda Safendar Syah teringat masa lalunya. Karena terharu mendengar cerita Indra Maulana kemudian ia menciumi Indra Maulana.

Peristiwa itu disampaikan Sultan Indra Bugenda Safendar Syah

kepada kedua istrinya. Mereka menerima Indra Maulana sebagai anaknya. Demikian pula kedua anaknya, Gumanda Sula dan Gumanda Sakti menerima Indra Maulana sebagai saudaranya. Suatu ketika Indra Bugenda Safendar Syah sedang duduk di singgasana dan dihadap oleh ketiga anaknya dan kedua istrinya, tiba-tiba datang utusan dari Negeri Bahrul Alam yang membawa surat dari Muhammad Sahrab. Isi surat meminta bantuan tenaga karena Negeri Bahrul Alam diserang Maharaja Arifu-l Zahar dari Negeri Bahrul Ajaib.

Setelah membaca isi surat tersebut, Indra Bugenda Safendar Syah merasa senang karena ia telah lama ingin menyerang Negeri Bahrul Ajaib. Untuk itu, ia segera pamit kepada kedua istrinya. Indra Bugenda Safendar Syah mengajak kedua putranya, yaitu Gumanda Sula dan Gumanda Sakti. Indra Maulana tidak diajak karena dianggap belum pandai berperang.

Di Negeri Bahrul Alam sedang terjadi peperangan. Muhammad Sahrab ditangkap dan dipenjarakan oleh Sultan Arifu-l Zahar.

Melihat rajanya ditangkap, Syah Bandi segera menyerang Sultan Arifu-l Zahar. Ia ingin membela rajanya. Di depan Sultan Arifu-l Zahar, Syah Bandi mengaku telah membunuh Windan Kabundan. Ketika mendengar pengakuan Syah Bandi, Sultan Arifu-l Zahar marah. Ia segera menangkap Syah Bandi. Walaupun sudah terluka, Syah Bandi mempertahankan diri sambil mengumpat bahwa Sultan Arifu-l Zahar orang kafir.

Istri Muhammad Sahrab sedih mendengar berita suaminya telah ditangkap dan dipenjarakan oleh Sultan Arifu-l Zahar. Untuk itu, ia segera memanggil semua dayang agar melarikan diri ke mana yang mereka sukai karena Negeri Bahrul Alam pasti akan diduduki oleh Sultan Arifu-l Zahar. Apabila tidak segera melarikan diri, mereka pasti akan dijadikan gundik.

Salah satu dayang, yang bernama Tun Sari Kencana, tidak mau meninggalkan Putri Maal Jamjam Sari Negara. Istri Muhammad Sahrab tinggal sendiri di istana. Putri Maal Jamjam Sari Negara ingin melarikan diri, tetapi dicegah oleh Tun Sari Kencana.

Akhirnya, Putri Maal Jamjam Sari Negara mempunyai pikiran yang tidak baik. Ia membunuh Tun Sari Kencana dengan harapan Sultan Arifu-l Zahar akan menyangka bahwa dirinya telah bunuh diri. Kebetulan

Sultan Arifu-l Zahar belum pernah melihat dirinya. Setelah semua perhiasannya dilepas dan dikenakan pada mayat Tun Sari Kencana Putri Maal meninggalkan istana.

Beberapa hari kemudian, Sultan Arifu-l Zahar sampai ke Negeri Bahrul Alam. Ia terkejut melihat darah berceceran di istana. Ternyata ada seorang perempuan yang bunuh diri dengan keris tertancap di dadanya.

Melihat mayat putri tersebut, Sultan Arifu-l Zahar menyesali dirinya telah menyerang Negeri Bahrul Alam. Semula ia menduga putri Muhammad Sahrab itu cantik seperti bidadari. Akan tetapi, kenyataannya setelah melihat wajah putri tersebut tidak cantik. Ia menyayangkan putri itu bunuh diri lalu ia memerintahkan menterinya segera mengubur mayat putri tersebut.

Setelah mengubur mayat, di Negeri Bahrul Alam kedatangan dua orang raja, yaitu Tara l-Arkan dan Sultan Bugenda Safendar Syah. Mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu ingin membantu Muhammad Sahrab berperang melawan Sultan Arifu-l Zahar.

Mereka heran dan terkejut karena semua rakyat negeri ini sudah pergi meninggalkan istana. Tinggal seorang permaisuri menangisi suaminya yang telah tertangkap oleh musuh. Kemudian Sultan Bugenda Safendar Syah menulis surat untuk Sultan Arifu-l Zahar. Isi surat menjelaskan bahwa dirinya (Safendar Syah) adalah saudara Muhammad Sahrab, anak Sultan Taburat. Ia akan membela saudaranya yang telah ditangkap dan dipenjarakan oleh Sultan Arifu-l Zahar.

Setelah surat dibaca oleh Sultan Arifu-l Zahar, ia marah lalu menandatangani semua menteri dan hulu balangnya untuk menyerang Sultan Bugenda Safendar Syah. Kedua putra Sultan Bugenda Safendar Syah melarang ayahnya menyerang. Untuk itu, mereka didampingi oleh Hustan Sebab dan Hustan Lantaran menyerang Sultan Arifu-l Zahar. Mereka diejek oleh Menggar Nagara, seorang punggawa Sultan Arifu-l Zahar karena dianggap belum mampu berperang. Akhirnya, Menggar Nagara dapat dikalahkan oleh Samsu Raga, seorang punggawa Sultan Bugenda Safendar Syah. Akan tetapi, Samsu Raga kemudian dikeroyok oleh delapan punggawa Sultan Arifu-l Zahar hingga tewas. Melihat Samsu Raga tewas, rakyat Negeri Bahrul Alam dan Sultan Bugenda Safendar Syah marah. Kemudian, mereka menyerang.

Gumanda Sula, Gumanda Sakti, Hustan Sebab, dan Hustan Lantaran geram melihat Negeri Bahrul Alam kalah. Kemudian, mereka menyerang Negeri Bahrul Ajaib. Mereka dapat mengalahkan Maja Jindra.

Sekembali dari Negeri Bahrul Ajaib, Gumanda Sakti bertemu dengan Sultan Banggi Negara dari negeri Hindusar. Mereka kemudian saling menyerang. Akhirnya, Sultan Banggi Negara dapat dikalahkan.

Kemenangan Gumanda Sakti dan Gumanda Sula disambut dengan pesta kemenangan. Keduanya dan para pengiringnya diberi pakaian kebesaran oleh ayahnya .

Sultan Arifu-l Zahar sangat prihatin melihat ke-17 rajanya serta rakyatnya banyak yang mati. Untuk itu, ia akan menyerang Negeri Bahrul Alam. Kepergiannya diiringi oleh Tampu Gresik. Sesampainya di Bahrul Alam, Tampu Gresik langsung diserang oleh Syah Tajeri. Tiba-tiba datanglah Hustan Sebab dan Hustan Lantaran. Pertempuran semakin seru. Hustan Sebab tidak mampu melawan. Akhirnya, ia mundur karena badannya sudah terluka. Gumanda Sakti dan Gumanda Sula membela Hustan Sebab, tetapi mereka akhirnya ditangkap oleh Maharaja Gordan Jumanti.

Sultan Bugenda Safendar Syah mempunyai firasat tidak baik. Untuk itu, ia pergi ke tempat kedua anaknya berperang. Melihat kedua anaknya tertangkap. Sultan Bugenda Safendar Syah marah. Kemudian, ia menyerang Gordan Jumanti. Tiba-tiba datang Mangga Pelita menyerangnya. Akan tetapi, pahlawan dari Bahrul Ajaib dapat dikalahkan oleh Safendar Syah.

Datanglah Sultan Ariful Zahar menantang Safendar Syah agar Negeri Bahrul Alam diserahkan padanya. Mendengar tantangan ini, Safendar Syah marah. Kemudian, ia mengeluarkan kesaktian untuk menyerang Sultan Arifu-l Zahar. Akan tetapi, ia diingatkan oleh Datuk Pandekar agar berhenti berperang dan memikirkan nasib saudaranya yang sedang dipenjara.

Sultan Bugenda Safendar Syah lalu menemui Syah Bandi dan Muhammad Sahrab yang sedang dipenjara. Setelah keluar dari penjara, mereka bersatu. Muhammad Sahrab teringat pada tabib, yaitu Tabib Sebabi. Muhammad Sahrab meminta bantuan Safendar Syah mencari Tabib itu. Ia ingin melihat nujumnya tentang anaknya yang telah hilang.

Bugenda Safendar Syah menjelaskan pada Muhammad Sahrab bahwa tabib tersebut sudah dibuang karena telah memfitnahnya. Tabib tersebut mengatakan bahwa Indra Maulana akan menghancurkan negeri ayahnya. Oleh karena itu, ia harus dibunuh. Mendengar penjelasan Bugenda Safendar Syah, Muhammad Sahrab terkejut. Untuk itu, ia meminta pada Safendar Syah agar menjemput Indra Maulana.

Beberapa hari kemudian, Indra Maulana sampai di Negeri Bahrul Alam. Lalu, Muhammad Sahrab menanyai Indra Maulana dari nujumnya tentang kepergian Gumala Sula dan Putri Maal Jamjam Sari Negara. Selanjutnya, Indra Maulana menjawab, lewat nujumnya, bahwa Gumala Sula nantinya akan menghancurkan Negeri Bahrul Alam dan Putri Maal Jamjam ternyata masih hidup.

Mendengar penjelasan Indra Maulana, lalu Muhammad Sahrab menanyakan siapa yang dapat mencari Gumala Sula itu. Menurut Indra Maulana yang dapat mencari hanyalah putra Sultan Bugenda Safendar Syah. Lalu, Muhammad Sahrab memohon pada Sultan Bugenda Safendar Syah agar mengizinkan ketiga putranya untuk mencari Gumala Sula. Sultan Bugenda Safendar Syah mengabulkan permintaan saudaranya.

Indra Maulana, Gumanda Suta, dan Gumanda Sakti diiringi oleh Hustan Lantaran dan Hustan Sebab pergi mencari Gumala Sula. Karena hari sudah malam, mereka beristirahat di tengah hutan. Pada malam itu, niat jelek Indra Maulana keluar. Ia ingin mencari sendiri Gumanda Sula agar mendapat pujian dari Muhammad Sahrab. Untuk itu, ia menyirep kedua saudaranya agar tidak mengetahui ke mana dirinya pergi.

Keesokan harinya, Gumanda Sula dan Gumanda Sakti kebingungan, atas menghilangnya Indra Maulana. Untuk itu, mereka berniat pulang kembali ke Negeri Bahrul Alam memberitahukan hal hilangnya Indra Maulana. Akan tetapi, mereka dinasehati oleh kedua pengiringnya agar meneruskan perjalanan karena pulang dengan tangan hampa itu kurang baik. Akhirnya, mereka sepakat meneruskan perjalanannya.

Indra Maulana sendirian mencari Gumala Sula. Ia melihat Gumanda Sula dibawa oleh seekor raja kera putih masuk ke Gua Kerbau Giri. Ketika akan mengikuti, tiba-tiba Indra Maulana kehilangan jejak. Untuk itu, ia berjalan ke hutan. Di tempat ini, Indra Maulana bertemu dengan seekor kera yang terluka. Lalu, Indra Maulana menolongnya hingga sem-

buh. Pertemuan antara Indra Maulana dan kera (Bayu Suta) membuka pintu akan dapat menemukan Gumanda Sula. Kemudian, Indra Maulana menyuruh Bayu Suta mengantarkan ke Gua Kerbau Giri untuk menjemput Gumanda Sula.

Gumanda Sula berhasil lolos dari penjara. Raja kera, yang bergelar Maharaja Bayu Sakti itu, marah mendengar tahanannya lolos. Untuk itu, ia menitahkan kepada semua prajuritnya segera menangkap kedua manusia yang telah lolos dari penjara. Selanjutnya, Indra Maulana dan Gumanda Sula berperang melawan raja kera, Bayu Sakti. Mereka dibantu oleh Bayu Suta. Akhirnya, mereka menang. Untuk itu, Indra Maulana memberi hadiah mustika melati kepada Bayu Suta.

Setelah Indra Maulana dan Gumanda Sula meninggalkan Gua Kerbau Giri, Bayu Supa merasa iri hati kepada Bayu Suta karena telah diangkat raja oleh Indra Maulana. Untuk itu, Bayu Supa berniat mencuri kemala kesaktian milik Indra Maulana dengan mengikuti perjalanan Indra Maulana dan Gumanda Sula. Niat Bayu Supa itu terkabul. Kemala hikmat Indra Maulana berhasil dicurinya.

Indra Maulana dan Gumanda Sula meneruskan perjalanannya. Di tengah hutan mereka beristirahat. Sebelum tidur, Indra Maulana menyerahkan poci, lentera, dan baju kepada Gumanda Sula agar dijaga jangan sampai dicuri oleh orang lain. Ketika Indra Maulana sedang tidur, Gumanda Sula mempunyai pikiran yang tidak baik. Ia merasa malu datang ke Negeri Bahrul Alam bersama-sama dengan Indra Maulana. Di samping itu, ia juga khawatir kalau Indra Maulana dinikahkan dengan Putri Maal Jamjam dan diangkat menjadi sultan di Bahrul Alam. Untuk itu, Gumanda Sula meninggalkan Indra Maulana yang sedang tidur lelap. Gumanda Sula terbang menuju Negeri Bahrul Alam.

Setelah bangun, Indra Maulana bingung karena telah kehilangan benda-benda kekayaannya. Ia berdoa agar benda-benda itu dapat kembali pada dirinya. Kemudian, Indra Maulana ingin kembali ke Bukit Raman Giri, tetapi tidak tahu arah ke sana. Untuk itu, ia meminta bantuan kepada Bayu Suta mencari Gumanda Sula.

Gumanda Sula melayang-layang di udara akan kembali ke negeri ayahnya, Bahrul Alam. Dari udara ia melihat saudaranya yang bernama Putri Maal Jamjam sedang berjalan di tengah hutan. Kemudian, Gumanda

Sula segera turun menemui Putri Maal Jamjam. Mereka bertangis-tangisan. Masing-masing menceritakan pengalaman perjalanannya. Setelah mendengar cerita Gumanda Sula tentang Indra Maulana, Putri Maal Jamjam merasa tertarik pada Indra Maulana. Ia hanya dapat membayangkan Indra Maulana adalah keturunan raja yang berbudi baik.

Selanjutnya, Gumanda Sula dan Putri Maal Jamjam meneruskan perjalanannya. Sesampai di pinggir laut, mereka bertemu dengan para pe-laut. Mereka kemudian menyeberangi laut, tetapi di tengah laut Gumanda Sula didorong oleh anak perahu ke laut. Akhirnya, ia terdampar di suatu tempat. Ia ditolong oleh seorang nelayan, yang sudah tua. Setelah sadar dari pingsan, ia menyerahkan poci sebagai tanda terima kasih. Akan tetapi, nelayan tua curiga karena poci yang diserahkan kepadanya itu ternyata miliknya yang telah hilang. Bahkan Gumanda Sula dituduh sebagai pencurinya. Gumanda Sula lalu diikat di tengah hutan. Gumanda Sula merintih kesakitan sambil memanggil-manggil ayah dan adiknya.

Gumanda Sula dikejutkan oleh orang yang mengaku anak Sultan Taral Arkan yang disuruh mencari anak Muhammad Sahrab yang telah hilang. Orang itu sebenarnya bernama Jamijami, tetapi memakai nama samaran Indra Maulana. Gumanda Sula merasa senang karena dapat bertemu dengan Indra Maulana. Menurut Gumanda Sula, Indra Maulana yang ia kenal berbeda dengan orang yang baru saja menemui dirinya. Akhirnya, Gumanda Sula mengajak Indra Maulana pulang ke Negeri Bahrul Alam.

Sesampai di Negeri Bahrul Alam, Gumanda Sula dan Indra Maulana disambut baik oleh kedua sultan. Akan tetapi, Sultan Bugenda Safendar Syah merasa curiga karena mereka tidak bersama-sama dengan kedua anaknya. Indra Maulana menceritakan bahwa kedua saudaranya telah meninggalkan dirinya.

Setelah beberapa hari di Negeri Bahrul Alam, Gumanda Sula bercerita kepada ayahnya bahwa perilaku Indra Maulana itu berbeda dengan Indra Maulana yang pernah ia kenal. Kedua sultan tersebut lalu teringat pernah kedatangan seorang pemuda yang berasal dari Bukit Raman Giri, anak Putri Rumrum Bahrum dan kakeknya bernama Pendeta Raman-Raman. Akan tetapi tidak diketahui siapa ayahnya. Selain itu, Gumanda Sula juga menceritakan dirinya pernah bertemu dengan Putri Maal

Jamjam. Akan tetapi, Putri Maal Jamjam itu dibawa oleh pelaut. Untuk itu, Sultan Bugenda Safendar Syah menyuruh Indra Maulana pergi mencari Putri Maal Jamjam, lentera, dan poci Gumanda Sula yang telah hilang. Apabila berhasil menemukan, Indra Maulana akan diberi hadiah Negeri Taral Arkan.

Selanjutnya, diceritakan bahwa lentera yang dibawa oleh pelaut telah ditelan oleh buaya dan poci milik nelayan tua itu telah dimakan harimau. Indra Maulana berusaha mencari barang-barang tersebut. Ternyata Indra Maulana berhasil menemukan poci yang berada dalam perut harimau dan lentera dalam perut buaya.

Setelah mendapatkan barang yang dicari, Indra Maulana meneruskan perjalanan ke tempat Tabib Sebabi, seorang saudagar yang kehilangan kedua anak laki-lakinya. Tabib Sebabi ini pernah dibuang oleh Sultan Taral Arkan. Indra Maulana mengetahui Tabib Sebabi bersedih. Untuk itu, ia melihat dari nujumnya bahwa kedua anak Tabib tersebut sudah meninggal dunia. Indra Maulana berbohong bahwa yang membunuh kedua anak tersebut adalah anak seorang sultan.

Mendengar keterangan Indra Maulana, Tabib Sebabi marah. Ia lalu mengikat Indra Maulana dan dibawa ke hadapan Sultan Bahrhun, mertua Sultan Bugenda Safendar Syah.

Sultan Bahrhun mengorek keterangan Indra Maulana sampai mendapatkan buku nujum. Padahal, buku nujum itu milik Tabib Sebabi yang hilang ketika ia masih berada di Negeri Bahrul Alam.

Akhirnya, Indra Maulana mendapat hukuman dari Sultan Bahrhun. Akan tetapi, ketika sedang dibacakan surat perjanjian datanglah Gumanda Suta dan Gumanda Sakti. Mereka ingin melihat orang yang dihukum oleh raja. Gumanda Suta dan Gumanda Sakti terkejut setelah melihat orang yang akan dihukum itu ternyata Indra Maulana yang selama ini mereka cari. Mereka terheran-heran apa salah Indra Maulana sehingga mendapat hukuman. Untuk itu, mereka memohon pada kakeknya agar membatalkan hukuman yang dijatuhkan pada Indra Maulana.

Gumanda Suta dan Gumanda Sakti menceritakan pada kakeknya tentang asal-usul Indra Maulana. Sultan Bahrhun lalu minta maaf pada Indra Maulana. Akan tetapi, Indra Maulana justru berbalik menuntut pada Sultan Bahrhun untuk menghukum Tabib Sebabi. Sultan Bahrhun marah karena

merasa dipermalukan di hadapan punggawa dan hulubalangnya. Untuk itu, ia segera menitahkan kedua cucunya dan Indra Maulana berangkat ke Negeri Bahrul Alam. Di samping itu, ia berpesan bahwa pada suatu saat Sultan Bahrun akan menyusul ke Negeri Bahrul Alam dan menjelaskan bahwa Indra Maulana itu bukan keturunan Sultan Taburat karena tingkah lakunya tidak sopan dan berani pada orang tua.

Sesampai di Negeri Bahrul Alam, Sultan Bugenda Safendar Syah menanyai Indra Maulana tentang riwayatnya mendapatkan poci dan lentera serta di mana menemukan Gumanda Suta dan Gumanda Sakti. Indra Maulana menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, tetapi Sultan Bugenda Safendar Syah masih kurang puas dengan jawaban Indra Maulana.

Sultan Bugenda Safendar Syah merasa ragu. Untuk itu, Indra Maulana disuruh mencari Putri Maal Jamjam Sari Negara. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Indra Maulana ini, Sultan Bugenda Safendar Syah bertanya kepada Tabib Sebabi. Selain itu, ia juga ingin mengetahui apa penyebab Tabib Sebabi mengubah namanya dengan sebutan seorang saudagar.

Tabib Sebabi atau saudagar menceritakan kejadian-kejadian yang pernah ia alami, yaitu ketika kedua anaknya meninggal ia menuduh Indra Maulana yang membunuhnya. Akan tetapi, Indra Maulana tidak mau mengaku. Akhirnya, saudagar tersebut mengadukan hal itu kepada Sultan Bahrun, sehingga Indra Maulana dihukum dengan dicap pahanya dengan benda panas.

Mendengar laporan saudagar ini, Indra Maulana marah. Sultan Bugenda Safendar Syah kebingungan menghadapi masalah ini. Ia belum tahu dari mana asalnya poci dan lentera yang dijadikan permasalahan dan menimbulkan bencana itu. Untuk itu, Sultan Bugenda Safendar Syah mendesak Indra Maulana agar mengakui perbuatannya. Akhirnya, Indra Maulana mengakui bahwa semua yang gaib dan ajaib itu berasal dari satu kitab Mustika Junus. Padahal, menurut saudagar kitab itu bukan Mustika Junus, melainkan kitab Bustanus Salatin. Untuk itu, Sultan Bugenda Safendar Syah memerintah Indra Maulana dan Tabibi Sebabi (saudagar) agar mengeluarkan dan memperlihatkan buku tersebut. Akan tetapi, Tabib Sebabi tidak dapat menunjukkan bukti dengan alasan buku tersebut

telah diminta oleh Indra Maulana ketika di hadapan Sultan Bahrin dan akan dibawa ke Negeri Bahrul Alam.

Menurut pengakuan Tabib Sebabi, kitab itu berasal dari seorang brahmana yang bernama Daga Mustika dari Gunung Tunjungmaya Cinta Birahi. Konon, ketika masih muda ia belajar pada brahmana tersebut. Di pihak lain, Indra Maulana menyatakan bahwa kitab tersebut diperoleh dari kakeknya yang bernama Pendeta Raman-Raman.

Sultan Bugenda Safendar Syah semakin masgul mendengar jawaban Tabib Sebabi. Untuk itu, ia ingin mencari siapa saksi yang dapat mengatakan kitab itu benar-benar kepunyaan Tabib Sebabi atau Indra Maulana. Menurut Tabib Sebabi, saksinya adalah Putri Maal Jamjam. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sultan Muhammad Sahrab.

Akhirnya, Sultan Bugenda Safendar Syah mengetahui isi kitab tersebut. Di dalamnya tertulis bahwa yang memiliki kitab tersebut adalah Peluh Burung dan Burung Jagat. Menurut Sultan Bugenda Safendar Syah, Peluh Burung dan Burung Jagat yang berarti dapat mengelilingi jagat ini, bermakna Sultan Taburat. Sultan Bugenda Safendar Syah tidak akan mengambil kitab tersebut karena itu perbuatan tidak baik. Ia akan mengembalikan kepada pemiliknya, tetapi tidak mengetahui siapa yang berhak memperolehnya.

3.3.2 Struktur

1) Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipergunakan pengarang dalam *Hikayat Sultan Taburat II* ini adalah sudut pandang orang ketiga diaan mahatahu. Pengarang mengetahui segala sesuatu yang akan dan telah terjadi dalam cerita, tidak terkecuali. Pikiran dan perasaan pelakunya. Pengarang mengungkapkan tingkah laku mereka dari segala sudut. Pengarang atau pencerita seolah-olah berdiri di atas segala-galanya dan dari tempatnya yang tinggi itu dia dapat mengamati segala sesuatu yang terjadi, bahkan dapat menembusi pikiran dan perasaan para tokoh (Sudjiman, 1988: 70--74).

Sudut pandang dengan cara orang ketiga diaan mahatahu terlihat pada kutipan berikut ini.

Maka beberapa ia mencari akal akan berbuat daya upaya dalam hatinya supaya dapat mengataskan Bayu Suta itu, mereka dengan kehendak yang mengarang itu akan melakukan kodrat TuhanNya maka Bayu Supa pun mendapat akal yang jahat--.

"Wah, Kakanda sampainya hati Kakanda berbuat yang demikian, jangankan Kakanda seperti yang mengarang tiada tahu sekali budinya orang, sedang Kakanda dalam penjara hukumnya mati seboleah-bolehnya diambilnya, --sebab membela Kakanda ini dan sampainya hati Kakanda tinggalkan ia di dalam hutan.

Setelah sudah berkata-kata itu, sambil menyapu air matanya, sampainya hati orang yang mengarang berbuat cerita yang demikian mentangnya anak orang bukit masakanya dibuat orang yang demikian.

Kakanda dikata orang seperti yang mengarang alangkah malunya nama Kakanda sebab anak raja besar."

Maka jadi macan itu jalan barang sekehendaknya. Maka dengan kuasa yang mengarang melakukan cerita maka macan itu pun datang pada hutan itu seperti kerbau besarnya dengan bulunya belang-belang serta matanya seperti bintang johari (STB, 122--164).

Pengisah dalam kutipan di atas memperlihatkan diri. Ia menyapa pembaca dalam hubungannya sebagai orang ketiga dan mengaitkan dengan watak tokoh. Pengisah selalu memberi komentar pada tokoh dan merasa mengetahui segala gerak gerik para tokoh. Kadang-kadang pengisah merendahkan tokoh. Bahkan, pengisah merasa mengetahui pikiran dan perasaan tokoh, seperti terlihat pada tokoh istri Sultan Bugenda Safendar Syah. Sebagai seorang istri, ia selalu mengingatkan suaminya yang tidak mengetahui balas budi pada orang yang telah berbuat baik padanya. Padahal, Sultan Bugenda Safendar Syah adalah anak seorang raja yang termashur. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika Sultan Bugenda Safendar Syah memiliki kelakuan yang baik, tidak merendahkan dan meremehkan orang lain.

Pada kutipan "dengan kuasa yang mengarang melakukan", terlihat bahwa pengisah memiliki "kekuasaan". Pengisah berbuat semuanya sesuai dengan keinginannya, apakah para tokoh itu akan diperankan sebagai tokoh yang baik atau jelek. Sementara itu, pengisah pun sering menyapa dan menuntun pembaca. Dalam memahami peran tokoh Sultan Taral Arkan, misalnya, pembaca dituntun (dipaksa) untuk meyakinkannya sebagai

tokoh yang baik, bijaksana, dan banyak ilmunya, tetapi ia disia-siakan oleh Tuhan. Dalam hal itu pengisah berpesan dan mengajak pembaca untuk mengambil hikmah apa yang telah dilakukan oleh Sultan Taral Arkan tersebut. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

--itu sebab inilah ada ibaratnya pengarang lagi karangkan supaya jangankan alpa//dan gafil bapak negeri atau ibu negeridan dengan baik-baik, Sultan Taral Arkan yang lebih pendekarnya dan lebih bijaksananya dan banyak ilmunya lagi disa-siakan oleh TuhanNya.

Alkisah maka diceritakan oleh orang yang berhikayat itu maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahrul Alam itu sedang duduk mengadap Indra Bugenda Safendar Syah itu serta menterinya dan hulubalangnya rakyat sedang ramai mengadap Sultan itu dengan percintaannya (STB, 93 dan 154).

Dalam kutipan berikut ini tercermin pula bahwa pengisah menyapa pembaca dan berjanji ingin menulis cerita yang seru, banyak peperangan dan pembunuhan.

Maka sahutnya, "Hai, anak manusia tiada apa sebabnya dan hanya telah janjiku pada hikayat ini akan menceritakan padamu jadi tiada berguna sekali-kali (STB, 110).

Sebetulnya, pengisah menginginkan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca walaupun dirinya menyadari masih banyak kekurangannya karena ketika menulis, ia sedang berduka. Pengisah mengakui dirinya orang miskin sehingga hasil tulisannya ini disewakan setiap malam 10 sen.

Pengarang sebelumnya tidak memikirkan atau menggambarkan bahwa hasil tulisannya itu tidak hanya akan dibaca oleh pembaca atau penyewa saat itu. Akan tetapi, pada kenyataannya, hasil tulisannya itu sampai sekarang masih dapat dibaca.

Pengarang juga memberikan bimbingan kepada pembaca mengenai tafsiran serta pesan lewat tokoh agar pembaca jangan meniru cara berbicara sebagaimana pengisah karena cara berbicara lewat bahasa yang dituliskan tidak patut diikuti atau tidak pantas dijadikan acuan. Pengisah merasa dirinya tidak layak dijadikan acuan. Bahkan, pengisah mengung-

kapkan suatu pepatah jangan menjadi puntung takut dimakan api. Artinya janganlah mencoba suatu pekerjaan kalau takut menanggung resiko. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Setelah itu maka suka lah segala yang menengar sembahnya anak raja yang budiman itu barang bicaranya pun patut bukan//seperti yang mengarang.

"Sesungguhnya seperti kata pantun itu kata orang jangan menjadi puntung takut dimakan api kesudahan pengarangnya, maka Tuan seorang anak raja besar mau membawa adat seperti pengarang (STB, 26 dan 97).

Akan tetapi, di sisi lain, pengisah mengangkat dirinya sebagai orang yang disegani dan dihormati, seperti datuk. Pengisah menggunakan istilah "datuk" yang disamakan dengan dirinya sendiri agar pembaca mau menghormati dan merasa segan padanya.

Sahdan maka diceritakan oleh datuk pengarang itu maka Maharaja Gumanda Sula itu hanyut di laut itu dibawa oleh air itu ke sana kemari dan ke tengah ke pinggir (STB, 149).

Di samping itu, pengisah menyapa kepada pembaca dengan kata kami (orang pertama jamak). Pengisah mengomentari kehebatan tokoh Indra Maulana dan membimbing pembaca diajak melihat sosok Indra Maulana, seorang anak raja yang terkenal. Ia mempunyai kehebatan sebagai raja segala binatang dan telah berhasil menghukum binatang yang melanggar ketentuan di hutan.

Menurut Sapardi (1993: 115--116) cara pengisahan dan kemahatahuan semacam ini mirip dengan wayang dan seorang dalang karena sebagai pengisah, pengarang tidak hanya sekadar mengisahkan lakon yang dimainkannya tetapi juga memberi komentar pada peristiwa-peristiwanya dan membimbing penonton dalam memberikan penafsiran. Dengan cara tersebut, pengisah bisa dengan leluasa keluar masuk pikiran tokoh-tokohnya, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, bergeser dari satu waktu ke waktu lain, dan menampilkan peristiwa-peristiwa dalam dunia rekaannya dari sudut mana pun.

2) Penokohan

Di dalam *Hikayat Sultan Taburat II* ini terdapat sejumlah tokoh yang berperan sehingga terbentuklah sebuah cerita yang bulat dan memadai. *Hikayat Sultan Taburat II* ini memiliki tokoh utama dan tokoh bawahan atau pembantu yang berperan di dalamnya. Para tokoh mempunyai ciri dan sifat perwatakan yang berbeda sehingga kekhasannya membedakan satu dengan yang lainnya.

Pada umumnya penokohan di dalam cerita *Hikayat Sultan Taburat II* ini berhubungan erat dengan alur cerita. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Berikut ini akan dipaparkan tokoh-tokoh tersebut.

a) *Indra Maulana (Jamijami)*

Tokoh Indra Maula dalam cerita ini ada dua, yaitu Indra Maulana (Jamijami) yang palsu dan Indra Maulana yang asli. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Indra Maulana yang palsu. Ia, yang bernama asli Jamijami itu, sebenarnya adalah murid Pendeta Raman-Raman. Sementara itu, Indra Maulana yang asli adalah anak Sultan Bugenda Safendar Syah, cucu Pendeta Raman-Raman.

Seperti telah disebutkan dalam ringkasan cerita, (JamiJami) merasa dendam atas kematian kakaknya, yang dibunuh oleh Indra Maulana (asli). Kebetulan ia diutus oleh Pendeta Raman-Raman mencari Indra Maulana (asli) yang telah beberapa hari berburu, tetapi belum pulang ke gua. Kesempatan baik ini digunakan oleh Jamijami untuk membalas dendam. Setelah berhasil membunuh Indra Maulana (asli), Jamijami segera menyamar dan mengganti namanya menjadi Indra Maulana. Berikut ini kutipan tentang pergantian nama dari Jamijami menjadi Indra Maulana.

Setelah itu maka JamiJami pun menukarlah namanya Indra Maulana serta menanam mayat saudaranya serta membaca pengajiannya itu maka dengan seketika itu juga gaiblah ia serta menuju Negeri Tara I-Arkan. Maka adalah antara lima belas hari maka lalu sampai dibawa oleh angin kesaktian itu maka lalu sampailah pada dusun negeri.

Setelah itu, maka pendeta pun //menyuruhkan kepada anak murid yang sangat kepercayaan, yaitu JamiJami namanya ialah saudaranya

tujuh hanya ialah yang sangat tahu daripada ilmu hikmat kesaktian dan tida sehelai yang bertinggalan pada pengajar pendeta. Maka ialah penghulunya dalam bukit itu maka ialah yang terlebih ilmunya dan jikalau mencuri atau membunuh orang tiada berketahuan dan sesirapnya pun terlalu amat sangat. (Taburat, 16--17).

Kalau kita perhatikan kutipan di atas, tokoh Indra Maulana (Jamijami) memiliki ilmu kesaktian yang dapat digunakan untuk hal yang baik dan yang jelek. Dengan hal tersebut, Indra Maulana dapat dengan leluasa berbuat sesuka hatinya.

Indra Maulana (Jamijami) dalam *Hikayat Sultan Taburat II* merupakan tokoh yang menggerakkan peristiwa-peristiwa selanjutnya. Pengembaraannya dimulai dengan pencarian Indra Maulana asli dan penggantian namanya menjadi Indra Maulana untuk mengelabui Sultan Bugenda Safendar Syah. Setelah bertemu dengan Sultan Bugenda Safendar Syah, Indra Maulana (Jamijami) berbohong. Ia mengaku anak Putri Rumrum Bahrum yang sedang mencari ayahnya yang bernama Sultan Bugenda Safendar Syah. Indra Maulana (Jamijami) berhasil membujuk dan meyakinkan Sultan Bugenda Safendar Syah sehingga ia diterima dan diakui sebagai anaknya, bersaudara dengan Gumanda Sakti dan Gumanda Suta. Setelah beberapa hari berkumpul, Sultan Bugenda Safendar Syah masih meragukan apakah Indra Maulana ini benar-benar anaknya. Untuk itu, ia ingin menguji dengan cara menyuruh Indra Maulana (Jamijami) mencari kedua keponakan Sultan Bugenda Safendar Syah, yaitu Gumanda Sula dan Putri Maal Jamjam.

Dengan ditemani oleh Gumanda Sakti dan Gumandi Suta, Indra Maulana (Jamijami) melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam perjalanan, sifat jelek, Indra Maulana muncul. Ia ingin meninggalkan kedua saudaranya. Ia ingin melaksanakan tugas yang dibebankan padanya tanpa bantuan orang lain agar mendapat sanjungan ayahnya. Keinginan Indra Maulana seperti itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jikalau demikian pada hari inilah aku menyesatkan anak raja kedua ini supaya ia tersesat tiada tahu mana jalannya lagi supaya aku mencari Maharaja Gumanda Sula dengan seorang diriku.

Setelah sudah ia berpikir demikian, maka Indra Maulana pun

bangun seorang dirinya serta naik ke atas kudanya serta dipasangnya sirep sipenguyuk-uyuk namanya maka seorang pun tiada yang sadar seperti mati rasanya tidur itu. Setelah itu maka Indra Maulana pun melarikan kudanya--. "Hai anak raja kedua tinggallah engkau barang disesatkan kiranya, mudah-mudahan aku kembali ke dalam negeri aku katakan kepada bapamu yang engkau aniaya aku dengan aniaya yang amat sangat mudah-mudahan engkau dapat siasat bapamu." (Taburat, 95).

Perilaku Indra Maulana dari awal cerita sudah menunjukkan bahwa dirinya ingin disanjung dan dihormati, sekalipun harus berbuat tidak baik, yaitu memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya. Indra Maulana ingin melaporkan pada ayahnya bahwa Gumanda Sakti dan Gumanda Suta telah menganiaya dirinya sehingga ia sendiri yang mengerjakan tugas tersebut.

b) *Indra Maulana (asli)*

Tokoh Indra Maulana yang asli ini berasal dari bukit Raman Giri. Ibunya bernama Putri Rumrum Bahrum dan kakeknya bernama Pendeta Raman-Raman. Indra Maulana hidup bersama kakeknya. Sejak kecil, ia tidak mengetahui siapa ayahnya. Setelah dewasa, ia diberi tahu oleh kakeknya bahwa ia keturunan sultan di Negeri Taral Arkan, yaitu Sultan Bugenda Safendar Syah. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Bahwa nama Kakanda ini Indra Maulana dan datangnya kakanda ini dari dalam Bukit Raman Giri dan nama ibu hamba Putri Rumrum Bahrum dan kakek kakanda namanya Pendeta Raman-Raman (Taburat, 152).

Tokoh Indra Maulana yang asli ini tidak banyak diceritakan. Ia digambarkan sebagai orang yang baik budi, berparas baik, sabar, tidak sombong, dan lembah lembut. Keturunan raja tidak tanduk serta perbuatannya mencerminkan orang yang arif dan bijaksana.

Hai orang muda bahwa inilah tandanya sampailah perjanjianku kepada paduka Sultan Taburat, bahwa nyatalah engkau cucunya yang dikata namanya Indra Maulana Iskandar Syah anak Sultan Muda Iskandar Indra Bugenda Syah (Taburat, 118).

Perjalanan hidup Indra Maulana ini kurang beruntung walaupun ayahnya seorang sultan dan kakeknya seorang pendeta terkenal. Indra Maulana tidak pernah merasakan kasih sayang orang tuanya. Sejak kecil ia sudah harus berpisah dengan orang tuanya dan akhirnya dibunuh oleh Jamijami.

Sampai akhir cerita, tokoh Indra Maulana (asli) tidak bertemu dengan ayahnya. Ia hanya berhasil bertemu dengan Gumanda Suta, saudaranya yang membohonginya. Ketika Indra Maulana sedang tidur, Gumanda Suta mencuri kemala hikmat milik Indranya Indra Maulana lama hidup di hutan. Suatu saat ia berperang melawan raja kera karena memperebutkan Gumanda Suta. Akhirnya, raja kera kalah. Indra Maulana (asli) kemudian diikrarkan menjadi pengganti raja kera.

Kelebihan Indra Maulana (asli) adalah dapat berbicara atau berkomunikasi dengan segala binatang di hutan. Ketika terjadi peperangan antara kera, singa, dan harimau, Indra Maulana merasa kasihan. Ia tidak tega melihat binatang kecil berhadapan dengan binatang besar. Untuk itu, ia segera mengeluarkan kemala kesaktiannya sehingga hutan itu tiba-tiba berubah menjadi laut dan menenggelamkan semua binatang di hutan tersebut. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Setelah itu maka Indra Maulana pun menanam kemalanya itu di dalam bumi maka hutan itu dengan seketika itu juga menjadi laut maka habislah segala hewan masuk ke dalam //laut serta tiada dapat bergerak lagi masing-masing tertanamlah kakinya pada lumpur laut itu (Taburat, 138).

c) *Sultan Bugenda Safendar Syah*

Tokoh Sultan Bugenda Safendar Syah adalah anak Sultan Taburat. Ia mempunyai saudara bernama Muhammad Sahrab. Sebagai sultan, Bugenda Safendar Syah mempunyai sikap kepemimpinan yang baik. Selain itu, ia juga senang membantu adiknya jika sedang berperang.

Sultan Bugenda Safendar Syah mempunyai tiga orang istri dan tiga orang anak. Kedua istrinya, yaitu Mahrum Siti dan Mahrum Sari, masing-masing mempunyai seorang anak, yaitu Gumanda Sula dan Gumanda Sakti. Istri ketiganya, Putri Rumrum Bahrum, mempunyai anak bernama Indra Maulana.

Istri yang ketiga ini hampir dilupakan oleh Sultan Bugenda Safendar Syah. Ketika sedang hamil tiga bulan, Putri Rumrum Bahrum ditinggalkannya.

Beberapa lama kemudian Putri Rumrum Bahrum melahirkan anak laki-laki, bernama Indra Maulana. Sampai besar Indra Maulana ini diasuh oleh kakeknya. Setelah besar barulah Indra Maulana diberitahunya bahwa ayah adalah Sultan Bugenda Safendar Syah. Akan tetapi, akhirnya ia tidak dapat bertemu dengan ayahnya.

Kesetiaan dan tanggung jawab Sultan Bugenda Safendar Syah tercermin ketika adiknya meminta bantuan. Sultan Bugenda Safendar Syah segera memenuhi permintaan adiknya.

"Hai menteriku Pendar Singa kerahkanlah segala rakyat hulu-balang menteriku dengan alat perangnya sekali, tiga hari lagi aku hendak mendatangkan Negeri Bahrul Alam dan jikalau belun aku tangkap // serta aku cincang menteri yang membunuh saudaraku belun suka rasah hatiku (Taburat, 32).

Sebagai seorang sultan, Bugenda Safendar Syah memiliki sikap yang baik dan adil. Keadilan ini terlihat ketika menghadapi orang yang bersalah, ia lalu menghukumnya.

Maka tersebutlah perkataannya beberapa hari selangnya anak raja itu di dalam negeri itu, maka habislah ia menghukumkan mana yang mau mati lalu dibunuhnya dan yang mau hidup pun dihidupkan serta dikirim ke dalam negerinya kembali dengan selamat serta berkasih-kasihani jadilah saudaranya dan yang segala raja-raja yang mati-mati itu maka digantikan dengan raja yang lain dan yang ada anaknya maka anaknya kerajaan pada negeri bapaknya, demikianlah ceritanya keadilannya Indra Bugenda Safendar Syah itu (Taburat, 81).

Bugenda Safendar Syah kurang memiliki ketelitian dan kecermatan dalam menghadapi masalah atau persoalan. Hal itu tercermin ketika ada seorang anak yang datang dan mengaku anaknya, Sultan Bugenda Safendar Syah langsung mengakuinya. Ia tidak meneliti terlebih dahulu dari mana asal-usul anak tersebut. Setelah adiknya, Muhammad Sahrab, meragukan kebenaran anak tersebut, Sultan Bugenda Safendar Syah baru merasa khawatir dan merasa takut. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Setelah dilihatnya rupa Indra Maulana itu bukan seperti rupa Sultan Taburat itu maka heranlah dirinya. Maka daripada sangat herannya itu maka lalu termangu-mangu, maka Syah Bandi pun ternganga-nganga mulutnya karena melihat rupanya itu dan adalah segala orang dalam negeri melihat rupanya itu semuanya habis termangu-mangu, adalah yang mendelik-delikmatanya sebab heran karena rupanya bersalahan sekali-kali.

Setelah itu, maka Indra Bugenda Safendar Syah pun sangat herannya karena pada pikirnya kalau-kalau aku ini terkena bencana orang juga, karena pada penglihatanku anak ini berlain sekali adatnya // tetapi hendak dikatanya takut karena pekerjaan ini belum tentu pastinya karena ia pun saktinya (Taburat, 89).

Sikap adil dan bijaksana tercermin pada tokoh Sultan Bugenda Safendar Syah. Hal itu terlihat ketika Tabib Sebabi dan Indra Maulana mengakui bahwa kitab nujum yang bernama Bustanus Salatin itu miliknya, Sultan Bugenda Safendar Syah ingin mengetahui jawaban dari Indra Maulana (Jamijami) dan Tabib Sebabi tentang isi kitab tersebut. Akan tetapi, kedua orang itu tidak dapat menjelaskan isi kitab tersebut. Akhirnya, Sultan Bugenda Safendar Syah menyampaikan putusannya bahwa kitab Bustanus Salatin itu bukan kepunyaan Indra Maulana dan Tabib Sebabi. Kemudian Sultan Bugenda Safendar Syah menjelaskan bahwa kitab Bustanus Salatin itu adalah pusaka Sultan Taburat. Sultan Bugenda Safendar Syah tidak akan mengambil kitab tersebut walaupun itu milik kakeknya. Ia sadar bahwa perbuatan mengambil milik orang lain adalah perbuatan yang tidak baik. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka titah Sultan Indra Bugenda Safendar Syah, "Hai kamu sekalian jikalau aku dapat mengetahui maka akulah yang empunya kitab ini karena aku mengenal nama raja itu. Serta katanya, "Hai, kamu sekalian ketahui olehmu bahwa kata itu yakni pada bahasa kita mengatakan yang tersebut itu nama Taral Arkan--dan Sultan Taburat itu artinya burung yang mengelilingi jagat karena pada bahasa kita mengatakan Taburat titah sultan, "Hai kami sekarang bahwasanya // kitab ini pusaka Sultan Taburat karena ialah yang mengarangkan tetapi aku tidak hendak mengambil dia, karena pekerjaan ambil mengambil itu bukan dengan adilnya yakni aku tidak mau berbuat demikian. (Taburat, 209--210).

Demikianlah, Sultan Bugenda Safendar Syah dalam hikayat ini ternyata juga membela kebenaran dan menjunjung martabat serta kehormatan kakeknya.

d) *Muhammad Sahrab*

Muhammad Sahrab adalah raja Negeri Bahrul Alam. Kehidupan rumah tangga Muhammad Sahrab tidak banyak diceritakan. Dalam cerita ini, Sultan Muhamad Sahrab hanya muncul di awal cerita. Negerinya diserang oleh Sultan Arifu-l Zahar dari Negeri Bahrul Ajaib karena Muhammad Sahrab menganggap Sultan Arifu-l Zahar sebagai orang kafir sehingga dianggap tidak pantas menjadi menantunya. Walaupun Sultan Muhammad Sahrab tergolong sultan yang sakti, tetapi masih dapat dikalahkan oleh Sultan Arifu-l Zahar dan akhirnya dipenjarakan.

Sultan Muhammad Sahrab mempunyai dua orang putra, yaitu Gumanda Suta dan Putri Maal Jamjam Sari. Putri ini sangat cantik wajahnya sehingga banyak sultan yang ingin melamarnya.

Ketika di Negeri Bahrul Alam sedang terjadi peperangan, kedua putranya ini menghilang untuk menyelamatkan diri. Peperangan di Negeri Bahrul Alam terdengar oleh Sultan Bugenda Safendar Syah, kakak Muhammad Sahrab. Untuk itu, Sultan Bugenda segera datang memberikan bantuan. Muhammad Sahrab berhasil dikeluarkan dari penjara.

Maka Sultan Muhammad Sahrab berkata-kata itu sambil berhamburan air matanya maka Syah Bandi pun turut menangis. Maka sultan pun berkata-kata sambil menggosok air matanya serta katanya, "Bahwa dari dahulu sampai datang aku berputra dua orang tiada pernah aku bertemu dengan paduka kakanda Indra Bugenda Safendar Syah maka sampai datang lenyap anakku Maharaja Gumanda Suta itu (Taburat, 14).

Seketika duduk maka titah Indra Bugenda Safendar Syah itu kepada Datuk Pendekar itu, "Hai Mamanda Menteri pergilah Mamanda pergi menyambut saudara kita Muhammad Sahrab dengan Syah Bandi di dalam penjara Zindik itu." (Taburat, 78--79).

Sebagai seorang sultan, Muhammad Sahrab mempunyai prinsip yang kuat. Hal itu terlihat ketika putrinya dilamar oleh orang kafir. Oleh karena tidak sesuai dengan ajaran agamanya, ia dengan tegas menolaknya. Sultan Muhammad Sahrab selalu taat pada ajaran agamanya. Jika mendapat kesulitan, ia selalu berdoa dan berpasrah pada Tuhan YME. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka Sultan Sahrab pun mintalah doa kepada Allah mudah-mudahan datanglah pertolongan daripada Allah supaya segeralah sampai Paduka Sultan Taral Arkan itu (Taburat, 45).

e) *Putri Mahrum Sitti dan Mahrum Sari*

Kedua tokoh wanita itu berperan sebagai istri Sultan Bugenda Safendar Syah. Mahrum Sari berasal dari Mahran Linggasari. Ayahnya bernama Sultan Bahrin, keturunan dari Takzir Sultan Taif.

Kedua tokoh wanita itu berperan menyadarkan tokoh Sultan Bugenda Safendar Syah. Ketika ada seorang anak laki-laki datang, kedua putri ini berusaha membujuk dan menyadarkan agar suaminya mengakui dan mengingat kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagai istri seorang sultan, Putri Mahrum Sitti dan Mahrum Sari memiliki budi dan sikap yang baik. Selain itu, sebagai seorang ibu, ia selalu memperhatikan dan menasihati kedua putranya. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Setelah itu, maka tuan putri kedua pun mengintai dari dalam tirai melihat rupa orang itu maka heranlah dirinya serta katanya, "Ya, Kakanda, ingat-ingatlah // Kakanda dahulu bahwa kalau-kalau Tuanku lupa karena Tuan sangat pelancongan lagi segenap negeri Tuanku jalani kalau-kalau Tuanku lupa dan janganlah Tuanku beri hukum dahulu, takut beta kedua ini jadi sesalan kelak pada akhirnya." (Taburat, 24).

Dalam mendidik anak-anaknya, kedua wanita itu sabar dan bijaksana. Hal itu terlihat ketika Indra Maulana diterima sebagai anak oleh suaminya; Mahrum Sitti dan Mahrum Sari mempertemukan Indra Maulana dengan kedua putranya. Mereka dipersatukan dan dinasehati agar saling menghormati dan rukun serta saling menjaga. Karena Indra Maulana berasal dari bukit apabila ada kelakuannya yang kurang tepat supaya mereka maklumi.

Setelah sampai ke dalam, maka lalu sujud pada kaki permaisuri serta dipeluknya dan diciturnya seluruh tubuh Indra Maulana Iskandar Syah itu serta katanya, "Wah anakku buah hati Ibu beraninya tuan berjalan dari bukit kemari ini dengan seorang diri." Serta katanya tuan putri kepada anaknya, "Janganlah tuan berkelahi bahwa tuan bersaudara hanya tiga orang juga dan biarlah tuan menaruh belas kasihan padanya karena ia anak // piatu dan jangan anakku sampai-sampai hati dan barang salah bebalnya anakku ajar sebab ia orang dari bukit jikalau barang adatnya maka Tuanku maklumkan sebab anak bukit." (Taburat, 27--28).

Mahrum Sitti dan Mahrum Sari dapat dikatakan sebagai istri yang berjiwa besar dan tidak mudah marah. Walaupun suaminya ternyata mempunyai istri lain, mereka bahkan mengingatkan agar tetap bertanggung jawab.

Setelah itu, maka kata tuan putri, "Ya Kakanda ingat-ingat Tuanku adalah sungguh seperti kata ini, dan jikalau sungguh janganlah Tuanku takut katakan dan jangan menaruh malu kepada // beta karena beta tiada sekali-sekali menaruh sakit hati atau gusar karena semuanya datangnya daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala, jangankan Tuanku

beristri tiga sekalipun lima belas juga beta ridhokan tetapi Tuanku ingat-ingat siapa yang menunjuki buah kelapa gading manis itu." (Taburat, 27).

f) *Gumanda Suta*

Gumanda Suta sebenarnya adalah anak Sultan Muhammad Sahrab. Karena sejak kecil terbiasa bergaul dengan binatang, Gumanda Suta pandai berkomunikasi dengan binatang di hutan.

Pada mulanya, Gumanda Suta menolak ketika akan diambil anak oleh Bayu Sakti. Akan tetapi, karena kalah berperang melawan Bayu Sakti, ia tidak dapat berbuat banyak dan akhirnya menyerah.

--maka dengan seketika itu pun tertangkaplah Maharaja Gumanda Suta serta dipersembahkan kepada raja dengan ikatnya. Maka kata Maharaja Gumanda Suta, "Hai Raja Kera bunuhlah aku jangan engkau memberi aku malu di hadapan segala raja-raja itu."

Setelah itu, maka titah raja itu, "Bawa ia ke dalam penjara dan penjarakanlah anak manusia ini."

Maka lalu dibawa oranglah ke dalam penjara serta dipenjarakan dengan tangisnya Maharaja Gumanda Suta ini. (Taburat, 103).

Ketika dipenjara oleh raja kera, Gumanda Suta berhasil dibebaskan oleh Indra Maulana (asli). Namun, Budi baik Indra Maulana itu dibalas dengan kejahatan. Ketika Indra Maulana tertidur, Gumanda Suta meninggalkan Indra Maulana setelah mengambil kemala hikmat kepunyaan Indra Maulana. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Setelah itu, maka dilihatnya Indra Maulana telah tidur sangat nyedarnya tidurnya maka pikir Maharaja Gumanda Suta, Jikalau demikian baiklah aku meninggalkan dia karena lentera dan poci serta baju ini yang empunya dan sekarang ia tiada empunya kemala dan kalau-kalau // ia ambil kembali siapa dapat melarang dia karena ia yang empunya dan lagi jikalau aku menurutkan jalannya ini niscaya lambat aku bertemu dengan bapak Sultan--jikalau demikian baiklah aku meninggalkan dia masakan ia dapat menyusul aku sebab kemalanya telah hilang. (Taburat, 124--125).

Gumanda Suta dengan Indra Maulana (asli) sebenarnya masih ada hubungan saudara sepupu karena ayah kakak beradik. Gumanda Suta tidak merasa kasihan pada Indra Maulana. Ia meninggalkan Indra Maulana karena tidak senang jika bersama-sama kembali ke Negeri Bahrul Alam. Ia menduga ayahnya akan menjodohkan Indra Maulana dengan Putri Maal Jamjam Sari. Bahkan kemungkinan kerajaan ayahnya akan diserahkan pada Indra Maulana (asli). Untuk itu, ia membuat tipu muslihat agar semua itu terjadi.

Dalam perjalanan hidupnya, Gumanda Suta dapat bertemu kembali dengan Putri Maal Jamjam Sari, saudara kandungnya yang menghilang ketika di Negeri Bahrul Alam terjadi peperangan.

Peran tokoh-tokoh di atas dapat menghubungkan kembali silsilah keluarga Sultan Taburat. Bahkan dapat menemukan kembali pusaka Sultan Taburat, yaitu kitab Bustanus Salatin yang telah lama hilang.

3) Latar

Latar yang dipaparkan dalam *Hikayat Sultan Taburat II* adalah latar tempat dan latar waktu.

a) *Latar Tempat*

(1) Istana

Latar tempat *Hikayat Sultan Taburat II* tercermin di Istana Bahrul Alam, yaitu tempat Sultan Muhammad Sahrab berkuasa. Di istana itu Sultan Muhammad Sahrab mempunyai perdana menteri dan para hulubalang serta beberapa ribu rakyat.

Istana Bahrul Alam diserbu oleh pasukan Sultan Arifu-l Zahar karena lamarannya ditolak Sultan Muhammad Sahrab. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka adalah beberapa lamanja ia berdjalan daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian maka sampailah kepada dusun Negeri Bahrul Alam itu. Maka habislah segala hayam bebek dan segala piaraan orang dalam desa//dan dusun itu dan segala tanam-tanamannya pun habislah dibinasakannya suatu pun tiada yang tinggal lagi dan segala orang isi dusun itu habislah segala anak istrinya itu berlari-lari ke sana kemari membawa dirinya dan mencari kehidupan,

setengahnya ke tepi laut dan setengahnya masuk ke dalam negeri dan ada juga yang masuk ke dalam hutan (HST,3).

Di dalam istana Bahrul Alam terdapat peraduan Putri Maal Jamjam Sari, anak Sultan Muhammad Sahrab. Setelah menghancurkan istana, Sultan Arifu-l Zahar menemui Putri Maal Jamjam Sari di peraduannya. Akan tetapi, Arifu-l Zahar terkejut dan kecewa karena di samping sudah meninggal, ternyata wajah Putri Maal Jamjam Sari tidak secantik yang ia bayangkan. Padahal, Sultan Arifu-l Zahar sudah terlanjur menghancurkan Negeri Bahrul Alam.

Setelah itu, maka baginda pun segeralah naik ke atas maligai itu serta dengan segala raja-raja itu. Setelah sampai ke atas mahligai maka lalu masuk sekali ke dalam peraduan maka dilihatnya seorang dayang-dayang pun tiada dalam peraduan. Setelah sampai pada sisi genta kencana maka lalu dibukanya dewangga maka dilihatnya segala tirai itu penuh dengan darah, maka lalu terkejut karena sekaliannya tujuh lapis kelambu menjadi jingga (HST, 42--43).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Maal Jamjam Sari meninggal di atas tempat tidur dan ada kemungkinan bunuh diri. Darahnya sampai membasahi kelambu tempat tidur. Sebetulnya, yang ditemukan itu adalah mayat Sari Kencana yang telah dibunuh oleh Putri Maal Jamjam Sari untuk mengelabui dan menyelamatkan dirinya.

Latar tempat yang lain adalah Istana Taral Arkan, yaitu tempat hidup Sultan Bugenda Safendar Syah, seluruh perdana menteri hulubalang, dan rakyat. Di istana ini Jamijami berganti nama menjadi Indra Maulana. Jamijami disuruh oleh gurunya untuk mencari cucunya, yaitu Indra Maulana yang telah lama tidak kembali. Karena mengetahui bahwa Indra Maulana (yang membunuh kakaknya) adalah anak Sultan Bugenda Safendar Syah, Sultan di Taral Arkan. Jamijami pun, setelah berhasil membunuh Indra Maulana, menyamar dengan berganti nama (menjadi Indra Maulana) agar diakui oleh Sultan Bugenda Safendra Syah sebagai anaknya.

Istana Taral Arkan ini sangat bagus, dibuat dari batuan pertama sehingga kelihatan berkilau-kilauan cahayanya.

Maka lalu ia masuk ke dalam sekali maka dilihatnya rumah itu adalah setajuk mahkota daripada emas dengan bertatah dengan kemala dan manikam dan pudu nilam pualam pusparagam serta baju kerajaan. Setelah itu, maka lalu ia bertemu kepada pengawal pintu serta bertanya, "Hai pengawal pintu, bahwa sungguhkah negeri ini namanya Taral Arkan." Maka sahut pengawal, "Tuanku orang muda itu maka heranlah serta katanya, "Wah, anakku orang muda siapa nama ibu Tuan dan siapa nama Tuan."

Maka sahutnya, "Bahwa nama hamba ini Indra Maulana Iskandar Syah. (HST, 18--19)

Selain latar tempat yang berupa istana, dalam *Hikayat Sultan Taburat II* ini juga terlihat latar suatu negeri, yaitu Mahran Linggasari, tempat Tabib Sebabi menjadi pedagang. Tabib Sebabi pada mulanya adalah sebagai tabib di Negeri Taral Arkan. Suatu saat ia salah meramal sehingga dibuang ke hutan oleh Sultan Bugenda Safendar Syah. Akhirnya, Tabib Sebabi mengembara dengan berdagang sampai di negeri Mahran Linggasari tempat Sultan Bahrin berkuasa. Sultan Bahrin adalah ayah mertua Sultan Bugenda Safendar Syah. Di tempat itu pula Indra Maulana dihukum oleh Sultan Muhammad Sahrab. Kaki Indra Maulana dicap dengan besi panas.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahrin dalam Negeri Mahran Linggasari sedang duduk dihadap dengan segala hulubalang menteri dan segala orang kaya-kaya dan saudagar biaperi itu dagang santri.

Maka sembahnya, "Ya, Tuanku bahwa pada tatkala Tuanku buangkan hamba ke dalam hutan dengan anak istri hamba maka hamba berjalan sesat sampai pada Negeri Mahran Linggasari maka di sanalah hamba dianugerahkan Allah menjadi saudagar datang sekarang tuanku."

Maka sahut Sultan, "Apakah sebabnya engkau membawa anakku ke hadapan hukum sampai anakku mendapat hukum yang tiada patutnya kena cap pahanya serta perkataan yang tiada patut?" STB, 194, 202--203).

(2) Alam Bebas

Latar yang menggambarkan alam bebas terlihat ketika prajurit Arifu-l Zahar akan menyerbu Negeri Bahrul Alam. Mereka harus menempuh perjalanan yang sangat jauh dan harus melewati hutan dan pegunungan. Bahkan, mereka membuat tenda-tenda di tengah lapangan untuk tempat beristirahat para prajurit. Jika mengalami kesulitan dalam melawan rakyat Bahrul Alam dan malam tiba, mereka berlindung atau tidur di dalam tenda-tenda tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Adapun maka diceritakan ia berjalan itu masuk hutan keluar hutan dan beberapa melalui padang yang luas-luas dan gunung yang tinggi-tinggi dan hutan rimba belantara itu tiada berhentinya lagi siang dan malam. Maka adalah beberapa lamanya ia berjalan daripada suatu perhentian maka sampailah kepada dusun Negeri Bahrul Alam itu (STB, 3).

Di samping hutan dan pegunungan, latar alam bebas yang disebut dalam *Hikayat Sultan Taburat II* ini adalah bukit Raman Giri, tempat tinggal Pendeta Raman-Raman, nenek Indra Maulana Iskandar Syah. Selain bukit, dalam hikayat ini disebut pula latar gua, yakni tempat tinggal Putri Rumrum Bahrum, ibu Indra Maulana Iskandar Syah.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang pendeta yang bernama Pendeta Raman-Raman itu di dalam bukit Raman Giri itu telah tiga hari lamanya ia bernanti-nantikan cucunya kedua anak muridnya itu belum juga ia kembali daripada memamah burung-burung itu.

Maka setelah itu pendeta pun memanggil anaknya, yaitu Tuan Putri Rumrum Bahrum--Wah tuanku, telah tiga hari paduka ananda itu tiada masuk ke dalam gua beta dan pada pikir beta ada pada tempat ayahnda (STB, 15--16)

Gua Kerbau Giri yang terletak di tengah hutan merupakan tempat Gumanda Suta, anak Sultan Muhammad Sahrab, dipenjara oleh Bayu Sakti, raja kera di hutan. Indra Maulana Iskandar Syah berusaha melepaskan saudara sepupunya dari tangan Bayu Sakti. Akan tetapi, ia merasa

kesulitan menembus dinding batu yang sangat tebal.

Latar alam bebas yang lain, yang disebut dalam hikayat ini, adalah di bawah pohon beringin. Ketika Indra Maulana dan Gunanda Suta disuruh mencari saudara sepupunya, yaitu Putri Maal Jamjam Sari, kelelahan, mereka beristirahat di bawah pohon beringin.

Adapun maka pada tatkala itu Indra Maulana Iskandar Syah pun berhenti di dalam hutan pada malam itu serta memasang lenteranya dengan minum air yang di dalam teko itu. Setelah malam hari itu maka Indra Maulana pun tertidurlah kedua saudara itu di bawah pohon beringin itu maka pada ketika itu Bayu Supa//sedang bernanti bilik hutan itu (STB, 122).

Di samping latar di bawah pohon beringin, dalam *Hikayat Sultan Taburat II* itu terlihat latar hutan yang ada pohon mangganya, sampailah mereka di suatu hutan. Mereka melihat pohon mangga yang sangat lebat buahnya. Karena kelaparan, mereka segera berebut memetik buah mangga tersebut.

Setelah itu maka Maharaja Gumanda Sakti pun berjalan masuk ke dalam hutan // maka dilihatnya masak buahnya. Maka titah Maharaja Gumanda Sakti kepada Hustan. "Hai, Hustan naiklah engkau ke atas buah mangga ini karena hari sangat sangat tingginya lagi sangat panas rasanya dan aku pun sangat ingin makan buah mangga itu sedang masakny (STB, 98).

Latar sungai dan laut juga terdapat dalam hikayat ini. Latar sungai dipaparkan pengarang ketika Putri Maal Jamjam Sari sedang mengembara sampai di tepi laut sudah malam hari. Untuk itu, ia segera mandi di sungai.

Maka tiada berapa antaranya maka lalu sampai pada tepi pantai itu maka hari pun // sudah hampirkan petang itu. Maka pada tatkala itu tuan putri pun segera mandi pada sungai itu pada malam hari (STB, 145).

Putri Maal Jamjam Sari dan Gumanda Suta meneruskan perjalanan sampai di tepi laut. Mereka bertemu dengan nelayan kemudian menumpang perahu nelayan tersebut. Dalam perjalanan, nelayan tersebut mempunyai niat jelek. Gumanda Sula didorong ke laut sehingga tenggelam. Putri Maal Jamjam Sari lalu mencari saudaranya tersebut. Ia berjalan menyusuri tepi pantai, tetapi tidak berhasil menemukan Gumanda Sula. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka Maharaja Gumanda Sula pun terkejut meresahkan dirinya dijorokkan orang itu maka lalu berseru-seru katanya, "Wah, Adinda matilah Kakanda ini dibawa harus."

Maka lalu dibawa ombak dengan sekali dampar juga maka lalu tenggelamlah Maharaja Gumanda Sula serta tiada kedengaran suaranya lagi.

Maka tuan putri pun menyusul pada segenap tepi pantai itu akan mencari saudaranya maka tiada juga bertemu datang siang hari, maka dilihatnya matahari telah terbit. Maka tuan putri pun takut terbang di laut sebab banyak manusia (STB, 148).

b) *Latar Waktu*

Sebagian besar peristiwa dalam *Hikayat Sultan Taburat II* terjadi pada siang hari, misalnya saat Muhammad Sahrab sedang dihadap oleh hulubalang dan rakyatnya, sesaat sebelum terjadi pertempuran melawan Sultan Arifu-l Zahar. Pada pukul 12.00 siang rakyat Bahrul Alam diserbu oleh rakyat Arifu-l Zahar. Saat itu matahari sedang memancarkan cahayanya sehingga mereka kepanasan.

-- dan adalah antara pukul dua belas siang panas sedang keras maka segala rakyat Bahrul Alam keputusan obat senapan dan obat meriam dan peluru maka lalu larilah segala rakyat Bahrul Alam itu ke sana kemari (STB, 37)

Dalam peperangan itu Negeri Bahrul Alam berhasil diduduki oleh Sultan Arifu-l Zahar. Sultan Muhammad Sahrab ditangkap dan dipenjara.

--maka pada berbetulan pada lima belas hari bulan Mulud pada hari Selasa pada musim Sanat 1282, mala Muhammad Sahrab ibnu paduka

Sultan Mahrum Dara 1-Maksud raja dalam Negeri Bahrul Alam itu pun tertangkap oleh Sultan Arifu-l Zahar serta diikatnya maka lalu dimasukkan ke dalam penjara (STB, 37).

Berita tertangkapnya Muhammad Sahrab terdengar oleh Sultan Baginda Safendar Syah, yaitu kakak Muhammad Sahrab yang tinggal di Negeri Tara(-)lqarkan. Sultan Baginda Safindan Syah pun segera membantu adiknya. Pagi-pagi ia bersama para punggawa berangkat ke Bahrul Alam.

Alkisah maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka bintang pun belum padam cahayanya dan margasatwa pun belum mencari rejekinya maka segala rakyat Takzir kedua rakyat Taral-Arkan // pun telah hadir dengan alatnya (STB, 47--48).

4) Alur

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai alur *Hikayat Sultan Taburat II*, berikut ini akan disajikan urutan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

- (1) Sultan Muhammad Sahrab diserang oleh Sultan Arifu-l Zahar dari Negeri Bahrul Ajaib karena dilarang melamar Putri Maal Jamjam Sari Negara (Putri Muhammad Sahrab).
- (2) Sultan Muhammad Sahrab menyuruh Syah Bandi mengantarkan surat pada Sultan Bugenda Safendar Syah di Negeri Taral Arkan (kakak Muhammad Sahrab). Isi surat meminta bantuan untuk melawan Sultan Arifu-l Salam (hlm. 10--13).
- (3) Sultan Muhammad Sahrab terkenang kepada anaknya yang hilang, yaitu Gumanda Sula (hlm. 14).
- (4) Di Bukit Raman Giri, seorang pendeta sedang menunggu cucunya, Indra Maulana 1 yang sudah lama tidak pulang (hlm. 16--17).
- (5) Pendeta Raman Giri menyuruh Jamijami mencari Indra Maulana (hlm. 17).
- (6) Jamijami berganti nama menjadi Indra Maulana setelah sampai di hutan (hlm. 17).
- (7) Jamijami sampai di kerajaan Sultan Bugenda Safendar Syah di negeri Taral Arkan (hlm. 18).

- (8) Indra Maulana (Jamijami) mengaku cucu pendeta Raman-Raman dan disuruhnya untuk mencari ayahnya, yaitu Sultan Bugenda Safendar Syah (hlm. 19).
- (9) Sultan Bugenda Safendar Syah merasa dipermalukan oleh Indra Maulana (Jamijami). Ia malu pada kedua istrinya karena tiba-tiba ada seorang anak yang mengaku anaknya (hlm. 20).
- (10) Indra Maulana (Jamijami) akan kembali ke Rama Giri kalau Sultan Bugenda Safendar Syah tidak mau mengakuinya (hlm. 20).
- (11) Sultan Bugenda Safendar Syah memanggil ahli nujum untuk melihat apakah benar Indra Maulana (Jamijami) itu benar-benar anak kandungnya (hlm. 21).
- (12) Sultan Bugenda Safendar Syah memberitahukan pada kedua istrinya bahwa Indra Maulana itu anaknya (hlm. 21).
- (13) Kedua istri Sultan Bugenda Safendar Syah bertanya kepada Indra Maulana tentang asal usulnya (hlm. 26).
- (14) Indra Maulana (Jamijami) bercerita ketika Sultan Bugenda Safendar Syah mencari kelapa gading ke bukit Raman Giri untuk obat istrinya yang sedang sakit, ia bertemu dengan Putri Rumrum Bahrum (Ibu Indra Maulana) (hlm. 26).
- (15) Putri Mahrum Sari dan Mahrum Sitti bertanya pada suaminya siapa yang menunjukkan kelapa gading manis (hlm. 27).
- (16) Sultan Bugenda Safendar Syah teringat pada putri Rumrum Bahrum yang pernah dinikahnya dan ditinggalkannya ketika ia sedang hamil (hlm. 27).
- (17) Sultan Bugenda Safendar Syah menitahkan punggawanya agar membuang tabib yang telah menimbulkan bencana (hlm. 28).
- (18) Sultan Bugenda Safendar Syah kedatangan prajurit dari Bahrul Alam yang membawa surat adiknya yang berisi permintaan bantuan untuk menumpas Sultan Arifu-l Zahar di Negeri Bahrul Ajaib (hlm. 29).
- (19) Sultan Bugenda Safendar Syah bersenang hati setelah membaca isi surat adiknya karena ia telah lama ingin menyerang Sultan Arifu-l Zahar (hlm. 29).
- (20) Sultan Bugenda Safendar Syah berpamitan pada istrinya ia akan ke Bahrul Alam dengan kedua putranya, yaitu Gumanda Suta dan

Gumanda Sakti (hlm. 30).

- (21) Sultan Arifu-l Zahar berhasil mengalahkan Muhammad Sahrab (hlm. 40--41).
- (22) Muhammad Sahrab dan Syah Bandi ditangkap lalu dipenjarakan oleh Sultan Arifu-l Zahar (hlm. 41).
- (23) Kerajaan Sultan Muhammad Sahrab berhasil diduduki oleh Arifu-l Zahar (hlm. 41--43).
- (24) Arifu-l Zahar menyesali dirinya telah menyerang Muhammad Sahrab karena Putri Maal Jamjam Sari terkenal eloknyanya. Akan tetapi, setelah dilihatnya, putri tersebut jelek rupanya dan telah bunuh diri (hlm. 44).
- (25) Gumanda Suta dan Gumanda Sakti menemui Muhammad Sahrab (hlm. 48).
- (26) Sultan Arifu-l Zahar bertambah geram menghadapi Gumanda Suta dan Gumanda Sakti (hlm. 50--51).
- (27) Sultan Arifu-l Zahar memerintahkan segala punggawanya untuk menyerang Gumanda Suta dan Gumanda Sakti (hlm. 52--53).
- (28) Sultan Arifu-l Zahar menyuruh Gumanda Suta dan Gumanda Sakti untuk memanggil ayahnya (hlm. 58).
- (29) Gumanda Suta dan Gumanda Sakti tidak mau mengikuti perintah Sultan Arifu-l Zahar. Sultan Bugenda Safendar Syah merasa tidak tenang. Untuk itu, ia menyusul ke tempat kedua anaknya berperang (hlm. 68).
- (30) Sultan Bugenda Safendar Syah bercerita kepada kedua anaknya, ketika ayahnya (Sultan Taburat) masih hidup ia tidak boleh melawan Sultan Arifu-l Zahar (hlm. 72).
- (31) Sultan Bugenda Safendar Syah menyuruh perdana menteri untuk menengok Muhammad Sahrab dan Syah Bandi yang telah dipenjarakan oleh Sultan Arifu-l Zahar (hlm. 78--79).
- (32) Sultan Bugenda Safendar Syah berhasil mengalahkan Sultan Arifu-l Zahar dan dapat merebut kembali kerajaan Bahrul Alam yang sudah diporak-porandakan oleh Sultan Arifu-l Zahar (hlm. 79).
- (33) Sultan Bugenda Safendar Syah berhasil membebaskan Muhammad Sahrab dan Syah Bandi (hlm. 82).
- (34) Muhammad Sahrab meminta pada kakaknya (Sultan Bugenda

Safendar Syah) untuk memanggil Tabib Sebabi untuk melihat ke mana anaknya, Gumada Sula pergi (hlm. 82).

- (35) Sultan Bugenda Safendar Syah menceritakan pada Muhammad Sahrab bahwa Tabib Sebabi telah dibuang ke hutan karena ia telah berbohong, yaitu ketika ada anak laki-laki yang bernama Indra Maulana dan mengaku anaknya, Tabib Sebabi akan membunuh Indra Martana (hlm. 82).
- (36) Muhammad Sahrab terkejut mendengar cerita kakaknya tentang Indra Maulana (hlm. 82).
- (37) Muhammad Sahrab menceritakan ihwal hilangnya anaknya sama dengan cerita kedatangan Indra Maulana di hadapan Sultan Safendar Syah karena anaknya hilang dibawa oleh Indra Maulana dari Raman Giri (hlm. 83).
- (38) Muhammad Sahrab memohon pada Sultan Bugenda Safendar Syah agar membawa Indra Maulana karena akan ditanyai siapa yang membawa Gumanda Sula (hlm. 83).
- (39) Muhammad Sahrab menagis karena mengkhawatirkan anaknya yang hilang tersebut sudah meninggal dunia (hlm. 83).
- (40) Sultan Bugenda Safendar Syah memerintahkan hulubalangnya untuk menjemput Indra Maulana (hlm. 84).
- (41) Indra Maulana (palsu) segera menghadap Muhammad Sahrab (hlm. 85--87).
- (42) Muhammad Sahrab merasa heran melihat Indra Maulana (palsu) karena tidak ada kemiripan dengan Sultan Brahmana Daga Mustika dari Gunung Tunjungmaya Cinta Birahi, sedangkan menurut Indra Maulana kitab itu milik kakeknya bernama Pendeta Raman-Raman. Pada akhirnya, Sultan Safendar Syah mengetahui dari tulisan kitab itu sendiri bahwa pemilik kitab itu adalah Peluh Burung dan Burung Jagat yang keduanya bermakna "Sultan Taburat", yaitu burung yang mengelilingi jagat.

Berdasarkan urutan peristiwa di atas, dapat diketahui bahwa alur *Hikayat Sultan Taburat II* berjalan lurus dengan membawa dua persoalan yaitu masalah pencarian asal-usul keturunan dan masalah kejahatan dengan memalsukan nama orang. Dua permasalahan itu seolah-olah tidak berjalan bergendengan, meskipun sebenarnya mempunyai tujuan yang

sama, yaitu ingin mendapat pengakuan dari raja-raja (istana sentris). Dalam persoalan yang pertama, Sultan Bugenda Safendar Syah menyatakan bahwa dirinya dengan Sultan Muhammad Sahrab adalah seketurunan langsung (anak) dari Sultan Taburat. Sultan Taburat merupakan pendiri dinasti terbesar dalam hikayat Melayu. Sementara itu, dalam persoalan yang kedua, Indra Maulana palsu berusaha mendapatkan pengakuan dari Muhammad Sahrab raja Sultan Bahrul Alam. Kerajaan Bahrul Alam adalah sebuah kerajaan yang sangat disegani oleh kerajaan lain karena rajanya merupakan keturunan Sultan Taburat. Dengan demikian, jelaslah bahwa antara persoalan (1) dan (2) terdapat hubungan yang erat.

Karena mengandung dua persoalan, alur *Hikayat Sultan Taburat II* ini pun mengandung dua klimaks. Klimaks pertama berupa pernyataan Sultan Safendar Syah sebagai keturunan Sultan Taburat. Pernyataan itu dianggap penting untuk diikrarkan kepada Sultan Arifu-l Zahar yang mencoba melakukan invasi ke dalam Kerajaan Bahrul Alam. Sultan Arifu-l Zahar, antara lain, menginginkan Putri Maal Jamjam untuk dijadikan istrinya yang ke-100 dan mencoba menguasai Negeri Bahrul Alam. Arifu-l Zahar tidak memperdulikan bahwa Putri Maal Jamjam adalah permasuri Sultan Bahrul Alam. Akibat keserakahan sultan, perdana menteri sendiri yang bernama Windam Kabundan mati ketika berperang. Sementara itu ia sendiri tidak berhasil mendapatkan Putri Maal Jamjam karena putri itu melarikan diri. Ia hanya berhasil menawan Sultan Muhammad Sahrab dan perdana menteri yang bernama Syah Bandi. Terakhir, kematian Maharaja Gordan Jumanti melengkapi korban keserakahan Sultan Arifu-l Zahar. Dengan demikian, tampaklah bahwa kerajaan yang diperintah oleh keturunan Sultan Taburat merupakan dinasti yang mahakuat. Hal itu terbukti dari ketidakberhasilan Sultan Arifu-l Zahar melakukan perlawanan terhadap kerajaan yang diperintah oleh raja-raja turunan Sultan Taburat.

Klimaks kedua berupa pertemuan Indra Maulana asli dengan Sultan Bugenda Safendar Syah ketika berada di istana Bahrul Alam. Pertemuan itu mempunyai arti penting karena sebelumnya sudah ada orang yang mengaku bernama Indra Maulana juga yang mengharap hadiah dari Sultan Muhammad Sahrab. Kejahatan lain yang dilakukan Indra Maulana palsu adalah ia meninggalkan kawan-kawannya agar bisa mendapatkan

seorang buron bernama Gumanda Sula seorang diri. Akan tetapi, sebelum Indra Maulana palsu tiba di Bahrul Alam. Indra Maulana asli sudah lebih dulu menemukan Gumanda Sula dan membawanya ke hadapan Sultan Indra Bugenda Safendar Syah dan Sultan Muhammad Sahrab di Bahrul Alam. Sultan Bugenda Safendar Syah merasa heran karena kedua anaknya (Gumanda Suta dan Gumanda Sakti) tidak ikut bersama-sama. Selanjutnya, kejadian aneh timbul akibat adanya dua Indra Maulana. Menurut Indra Maulana asli, semua persoalan berasal dari Kitab Bustanus Salatin.

Secara keseluruhan alur *Hikayat Sultan Taburat II* mengandung aspek pengaluran, seperti intruduksi, konflik, klimaks, leraian, dan selesaian. Penyelesaian masalah berupa pernyataan bahwa persoalan yang timbul pada cerita atau tokoh berasal dari kitab Bustanus Salatin sebagaimana diucapkan Indra Maulana, tampak mengandung makna perumpamaan. Kitab Bustanus Salatin adalah sebuah kitab klasik dalam sastra Melayu yang berisi pandangan falsafah kehidupan.

5) Tema

Tema cerita dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit oleh pengarangnya. Secara eksplisit terlihat pada judul naskah tersebut, yaitu *Hikayat Sultan Taburat II*. Sultan Taburat memiliki pusaka, yaitu kitab Bustanus Salatin dan Mustika Jamus. Kitab itu diperebutkan oleh Tabib Sebabi, seorang tabib, dan Indra Maulana, cucu Sultan Taburat. Keduanya sama-sama merasa memiliki kitab tersebut. Akan tetapi, mereka pada waktu diuji mengenai isi kitab tersebut oleh Sultan Bugenda Safendar Syah, tidak dapat menjawab. Akhirnya, Sultan Bugenda Safendar Syah menjelaskan isi dan pemilik kitab tersebut sebenarnya. Untuk itu, kitab tersebut akan dikembalikan kepada pemiliknya karena memperebutkan benda yang bukan miliknya adalah perbuatan yang tidak baik. Jadi, secara eksplisit tema dalam *Hikayat Sultan Taburat II* adalah keberhasilan dalam menjelaskan permasalahan, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Maka titah Sultan Indra Bugenda Safendar Syah, "Hai, kamu sekalian jikalau aku dapat mengetahui maka akulah yang empunya kitab ini karena aku yang mengenal nama raja itu. Serta katanya,

"Hai kamu sekalian ketahui olehmu bahwa kata itu yakni pada bahasa kita mengatakan yang tersebut itu nama Tara-l Arkan dan pada bahasa lain mengatakan peluh unggas dan pada bahasa di bawah pula mengatakan keringat burung adanya dan Sultan Taburat itu artinya burung yang mengelilingi jagat karena pada bahasa kita mengatakan Taburat titah Sultan, "Hai kamu sekarang bahwasanya // kitab ini pusaka Sultan Taburat karena ialah yang mengarangkan tetapi aku tiada hendak mengambil dia, karena pekerjaan ambil mengambil itu bukan dengan adilnya yakni aku tiada mau berbuat demikian (STB, 209--210).

Secara implisit, tema dalam *Hikayat Sultan Taburat II* adalah kegigihan berusaha untuk memperoleh kebenaran. Hal itu terlihat pada sikap dan perilaku tokoh utamanya, yaitu Indra Maulana. Tokoh itu menyamar (dengan berganti nama), mengembara, berperang, dan mempertahankan nama baik orang tuanya.

Tokoh Indra Maulana berhasil mengerjakan semua tugas yang dibebankan kepadanya: mencari saudara sepupunya yang telah hilang dan kedua disuruh mencari Putri Maal Jamjam Sari, anak Sultan Muhammad Sahrab. Bahkan, pada akhirnya ia pun dapat menemukan kembali pusaka milik Sultan Taburat. Hal itu dapat kita perhatikan kutipan berikut ini.

Maka segala yang melihat pun heranlah sebab manjanya itu. Setelah itu maka titah Sultan, "Wah, anakku buah hatiku dan biji mataku dan tangkai kalbu Ayahnda yang menjadi cermin dan penyuluh negeri bahwa inilah anah Ayahnda yang dapat menggantikan kerajaan Ayahnda, dan sekarang nyatalah anakku ini yang dapat menaklukkan tujuh mujahab dunia // dan sekarang apalah bicara anakku dan di manakah anakku bertemu dengan saudaramu ini dan di manakah anakku mendapat poci itu kedua lentera itu?" (STB, 187--188).

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa ayah Indra Maulana juga akan menghadiahi Indra Maulana sebuah kerajaan karena sudah berhasil menjalankan tugas dengan baik.

6) Gaya

Gaya adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata. Dalam menulis, pengarang *Hikayat Sultan Taburat II* menggunakan ragam bahasa Melayu Betawi, tetapi sudah banyak unsur modern terselip di dalamnya. Unsur modern yang menonjol ialah pemakaian kata-kata baru yang mencerminkan realitas baru, misalnya kata mangkok, kopi, bedil, pistol, meriam, peluru, senapan, biduan, pelor, kompi, kain songket, engkong, dll. Ciri lain, yang juga jarang ditemukan dalam sastra klasik, ialah pemakaian kata tiruan bunyi untuk melukiskan bunyi pelor misalnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

--pelor Bahrul Alam menyeberang--, dalam suaranya seperti gemuruh suara burung Kusapi tatkala keluar dari liang tanah itu demikian suaranya serawat serawit dan setengahnya nying... nying... nying maka adalah yang bersuara wang wung wung maka seketika kelamalah medan itu duli asap maka suatu pun tiada yang kelihatan itu (STB, 53).

Untuk melukiskan suara binatang yang sedang berperang di dalam gua, misalnya, pengarang menyatakan:

--gua-gua batu itu serta sdengan suaranya seperti ceruwat ceruwit nyat...nyut...nyut itu, --yang menyobek dan menyubit dan adalah yang mengasit dan suaranya ceruwat-ceruwit ngak...nguk...ngik (STB, 115).

Di samping ragam bahasa Melayu Betawi, pengarang *Hikayat Sultan Taburat II* ini masih mengikuti tradisi lama: ceritanya berkisar pada peperangan untuk memperebutkan mertabat, harga diri, serta pengenalan seorang anak raja yang telah hilang karena diculik oleh raja kera. Pengarang menggambarkan suasana peperangan yang banyak memakan korban. Bahkan, darah manusia berhamburan mengalir seperti air sungai. Pengarang menyejajarkan kilatan pedang dan perisai dengan kembang api yang memancar. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

--suaranya pedang berpalu dengan perisai maka seperti belah rasanya telinga maka lalu memancur api demikian rupanya kembang api itu memancar-memancar tiada terkira-kira.

Maka pada tatkala itu darah pun mengalir ke bumi maka seperti berenanglah rasanya segala rakyat pada sungai darah itu (STB, 8 dan 10).

Ciri tradisi lama yang lain adalah adanya petikan pantun seperti berikut ini.

Petik kangkung menggali ubi,
Ganda rusa di pinggir kali,
Tanggung-tanggung membuang budi,
Lebih baik usaha sekali.

Jikalau perkutut bulunya puti,
Kena disumpitlah Raden Panji,
Jikalau takut rasahnya hati,
Buat apa mau berjanji (STB, 97).

Fungsi pantun itu dipaparkan pengarang sebagai bahan hiburan para tokoh, yaitu Hustan Lantaran dan Hustan sebab ketika mengadakan perjalanan mencari Indra Maulana yang diculik oleh raja kera. Hustan Sebab dan Hustan Lantaran disuruh oleh Sultan Bugenda Safendar Syah untuk mencari putranya yang telah hilang. Akan tetapi, mereka merasa pesimis tidak dapat melakukan pekerjaan yang dibebankan pada dirinya itu. Untuk mengurangi beban, mereka kemudian saling berbalas pantun.

Untuk memikat perhatian pembaca, pengarang menampilkan humor agar cerita menjadi lebih hidup dan lebih akrab dibaca. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Windan Kabundan berkata-kata sambil tertawa-tawa serta akan mengurut-urut kumisnya, sementara tengadah dan sementara tunduk (STB, 5).

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan tiga karya Muhammad Bakir: *Hikayat Nakhoda Asyik*, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, dan *Hikayat Sultan Taburat II* dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Muhammad Bakir adalah pengarang dan penyalin yang berasal dari Betawi. Ia mempunyai "Taman Bacaan Rakyat" yang meminjamkan karyanya dengan bayaran 10 sen sehari. Menyewakan naskah dijadikan sebagai salah satu mata pencahariannya, selain penyalinan, dan mengarang cerita.
2. Karya Muhammad Bakir sangat layak dijadikan objek penelitian karena banyak memberikan ajaran, di samping dapat pula memberikan hiburan.
3. Tiga karya Muhammad Bakir yang diteliti mempunyai kekhasan dengan masing-masing variasinya. Kekhasan itu sengaja dibuat karena ia menyalin untuk disewakan.
4. Dalam *Hikayat Nakhoda Asyik*, Muhammad Bakir lebih mengutamakan ajaran moral yang menjadi pandangan hidupnya, yaitu bahwa ia mengarang untuk mendidik. Pendidikan itu diketahui dari tema dan amanat yang ada dalam karya itu. Tema dalam karya tersebut adalah masalah pendewasaan diri seorang anak raja. Baginya, pendewasaan diri merupakan hal penting karena disitu Nakhoda Asyik, yang kuat, baik secara fisik maupun mental dapat menghadapi berbagai cobaan. Dari tema itu dapat diperoleh makna bahwa kesuksesan mudah diraih, tetapi harus melalui usaha dan kerja keras. Oleh sebab itu, dalam karya itu secara eksplisit pengarang sering menyelipkan amanat yang berisi nasihat.

Karena tujuan utamanya memberi ajaran, ia menggunakan struktur cerita yang sederhana, terutama dari segi alur. Namun, ada hal yang menarik dari struktur itu, yaitu dalam menampilkan tokoh dan

latar. Nama tokoh yang dimunculkan sudah menggambarkan karakter sang tokoh, begitu juga dengan latar. Nama-nama tempat yang digunakan, misalnya, juga sudah menggambarkan suasana tempat.

Yang paling khas dari Muhammad Bakir adalah gaya penyampaiannya. Ia menggunakan gaya humor sehingga adegan kocak banyak ditemukan, terutama tindakan para tokohnya. Untuk menambah "kekocakan" cerita, ia menggunakan bahasa Betawi sebagai sarana. Di samping itu, ia sudah menggunakan istilah yang bertendensi modern karena istilah tersebut mengacu pada benda modern. Ciri yang lain adalah ia memunculkan tokoh dengan profesi baru, yaitu pedagang dan penyanyi bayan.

5. Dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* pun Muhammad Bakir menganggap penting ajaran moral yang menjadi obsesi dalam hidupnya. Baginya menulis atau mengarang merupakan alat untuk mendidik. Pendidikan dalam hikayat itu muncul berupa ajaran bahwa kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi penderitaan akan membuahkan kebahagiaan. Masalah yang digarap dalam karya itu adalah pencarian jati diri seorang anak keturunan raja. Bagi pengarang (melalui karyanya itu), kemuliaan budi pekerti dari seorang keturunan raja, sebagai jatidirinya merupakan hal penting. Oleh karena itu, Merpati Mas dan Merpati Perak berhasil mengatasi segala penderitaan dan tantangan sehingga mendapatkan kembali statusnya sebagai keluarga raja. Dari tema itu diperoleh makna karya secara keseluruhan bahwa keberhasilan mudah diraih, tetapi harus melalui rintangan, usaha, dan kerja keras. Itulah sebabnya dalam karya itu secara eksplisit pengarang sering menyelipkan amanat yang berisi nasihat.

Dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* banyak ditemui peristiwa fantastis, seperti kehidupan seorang putri dalam kulit kerang, burung merak dapat berbicara, burung merak melarikan putri, perkelahian yang merusak anggota tubuh manusia, dan lain-lain yang diramu dengan persoalan yang lain sehingga tanpa terasa semuanya itu ditampilkan dalam sebuah alur yang sesungguhnya sederhana. Hal itu dilakukan tidak lain agar amanat atau ajaran bisa sampai kepada pembaca.

Hal paling penting dalam karya itu adalah pelukisan tokoh yang

hidup di istana antah berantah (hikayat klasik) dalam bahasa yang ditujukan kepada pembaca, yang seolah-olah sudah sangat akrab dikenal pengarang yang rata-rata berasal dari lingkungan bawah. Hal itu kerap kali menimbulkan anakronisme dan psikologi yang kurang pas bagi tokoh-tokohnya. Pada sisi lain penggunaan bahasa yang akrab dan merakyat memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menyalurkan bakat humornya dan membuka peluang masuknya kosakata modern ke dalam dunia hikayat.

6. Muhammad Bakir dalam karyanya yang berjudul *Hikayat Sultan Taburat II* menganggap ajaran moral sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Muhammad Bakir, menulis merupakan alat untuk mendidik pembaca. Pendidikan yang muncul dalam hikayat itu berupa ajaran moral, sopan santun, agama, dan penghargaan kepada orang lain. Masalah yang digarap dalam hikayat itu adalah keberhasilan dalam mencari silsilah keturunan keluarga. Bagi pengarang, keberhasilan itu merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, Muhammad Sahrab, Sultan Bugenda Safendar Syah, dan Indra Maulana berjuang menemukan pusaka Sultan Taburat sebagai simbol kehidupan dan keturunannya. Dari tema itu diperoleh makna karya secara keseluruhan bahwa keberhasilan mudah diperoleh, tetapi harus melalui rintangan, usaha, dan kerja keras. Itulah sebabnya dalam karya itu secara eksplisit pengarang sering menyelipkan amanat yang berisi nasihat.

Dalam *Hikayat Sultan Taburat II* banyak ditemukan peristiwa fantastis, seperti seorang manusia dapat menjadi raja segala binatang di hutan, kera bisa berbicara, manusia bisa terbang, dan lain-lain. Masalah atau persoalan yang ada itu ditampilkan dalam sebuah alur yang tidak sederhana. Hal itu dilakukan oleh pengarang agar pembaca berusaha menangkap amanat atau ajaran yang terkandung di dalam karya tersebut.

Hal yang paling penting dalam *Hikayat Sultan Taburat II* adalah adanya pergantian nama seorang hulubalang sehingga berhasil menemukan kembali suatu pusaka. Tokoh itu adalah Jamijami (seorang hulubalang Pendeta Raman-Raman yang kemudian berganti nama menjadi Indra Maulana). Pelukisan tokoh dan pemaparan alur yang

ditujukan kepada pembaca disampaikan dengan bahasa yang populer pada zamannya. Pada sisi lain penggunaan bahasa seperti itu dapat memberikan peluang bagi pengarang untuk menyalurkan bakat bercerita dan membuka peluang bagi pembaca untuk menafsirkan simbol-simbol yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed.) 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chambert-Loir, Henri. 1984. "Muhammad Bakir: *A Batavian Scribe and Author in the Nineteenth Century*." *Rima* 18:44--72.
- 1987. "Hikayat Nakhoda Asyik: Jalan Lain ke Roman". Dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia.
- 1991. "Malay Literature in the 19th Century: The Fadli Connection." Dalam J.J. Ras dan Robson (ed.) *Variation, Transformation and meaning*. Leiden: KITLV Press, VKI 144:87--114.
- Danziger, Marlies K. dan W. Stacy Johnson. 1961. *An Introduction to Literary Criticism*. Lexington: D.C. Health & Company.
- Hanna, Fl. Willard. 1988 *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Iskandar, Teuku. 1981. "Some Manuscripts Formaly Belonging Jakarta Lending Libraries". Dalam *Papers on Indonesian Language and Literatures*. London: Etimological Project/Association Achipel.
- Jusuf, Jumsari. 1993. *Sultan Taburat II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Kramadibrata, Dewaki. 1993. *Hikayat Sempura Jaya: Cerita Wayang Melayu Kreasi Muhammad Bakir*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kutoyo, Sutrisno 1978. *Upaya Adat Daerah Jakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Mu'jizah, 1995. *Hikayat Nakhoda Asyik* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Museum Nasional. 1984. *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rukmi, Maria Indra. 1993. "Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX: Naskah Algemeene Secretarie Kajian dari Segi Kodikologi". Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Saad, M. Saleh. 1967. "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan". Dalam *Sebuah Catatan Kecil*. Lukman Ali (ed.) Jakarta: Gunung Agung.
- Soenardjo, Nikmah. 1992. *Hikayat Maharaja Garebeg Jagad*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Warmansyah, G.A. dkk. 1978. *Sedjarah Daerah DKI Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Hussein. 1976. *Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

TIGA KARYA PENYALIN BETAWI
MUHAMMAD BAKIR : ANALISIS STRUKTUR DAN MA

Perpustakaan
Jenderal I

899
M
t